

Dr. H. Koko Abdul Kodir, M.A.

METODOLOGI

STUDI ISLAM

Pengantar Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.



METODOLOGI
STUDI
ISLAM

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO. 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
 - (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 - (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 - (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

Dr. H. Koko Abdul Kodir, M.A.

**METODOLOGI
STUDI
ISLAM**

Pengantar Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.



Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung

Kodir, Koko Abdul, Dr. H. M.A.

Judul: METODOLOGI STUDI ISLAM

Oleh: Dr. H. Koko Abdul Kodir, M.A.

Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.

Bandung: Pustaka Setia; Cet. 1 Oktober 2014.

284 hlm. ; 16 x 24 cm

ISBN 978-979-076-443-9

Copy Right © 2014 **CV PUSTAKA SETIA**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved

Desain Cover : Tim Redaksi Pustaka Setia

Setting, Layout, Montase : Tim Redaksi Pustaka Setia

Cetakan 2 : April 2017

Diterbitkan oleh : **CV PUSTAKA SETIA**
Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
Telp. : (022) 5210588
Faks. : (022) 5224105
E-mail: pustaka_seti@yahoo.com
Website: www.pustakasetia.com
BANDUNG 40253

(Anggota IKAPI Cabang Jabar)



KATA PENGANTAR

Studi Islam, berkaitan dengan ajaran atau nilai Islam secara dogmatis dan aplikatif, bermanfaat untuk menilai tata nilai Islam dan merefleksikan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Studi tentang nilai-nilai Islam melahirkan kritik mendalam tentang Islam sebagai ajaran yang diberikan Allah SWT. kepada hamba-Nya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Kritik tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran dan keyakinan mengenai kebenaran Islam. Dalam aspek perilaku umat, Islam yang diasumsikan sebagai cerminan nilai Islam dalam tataran sosial keagamaan, studi Islam melahirkan keragaman perilaku keagamaan yang sangat khas dan penuh makna sehingga perilaku umat Islam dapat dikonfrontasikan dengan nilai-nilai dan sumber ajaran Islam.

Studi keislaman (*Islamic studies*) merupakan disiplin ilmu yang membahas Islam sebagai ajaran, kelembagaan, sejarah, dan kehidupan umat Islam secara etnografis dan sosiologis. Ada lima bentuk gejala agama yang dapat diamati dan kemudian melahirkan studi Islam yang penuh dengan khazanah keilmuan, yaitu:

1. studi teks, naskah, sumber ajaran, dan simbol-simbol;
2. studi terhadap penganut, pemimpin, dan tokoh agama;
3. studi mengenai ritual formal dalam Islam dan kelembagaan umat Islam;
4. studi mengenai pranata Islam;
5. studi mengenai organisasi atau institusi Islam.

Mengingat kurikulum baru yang berkaitan dengan mata kuliah Metode Studi Islam sudah mulai diberlakukan, sementara beberapa buku yang membahas mata kuliah Metode Studi Islam masih memiliki berbagai kekurangan, buku *Metodologi Studi Islam* yang ditulis oleh Saudara Dr. H. Koko Abdul Kodir, M.A. telah memenuhi standar kompetensi sesuai dengan kurikulum terbaru yang dapat dijadikan buku pegangan mahasiswa di semua fakultas yang terdapat di Universitas Islam Negeri atau swasta di Indonesia, atau perguruan tinggi Islam yang berada di luar negeri, yang menjadikan metode studi Islam sebagai salah satu mata kuliah.

Saya menyambut baik kehadiran buku ini, semoga bermanfaat untuk kita semua.

Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.





PENGANTAR PENULIS

Sebagai bidang kajian yang menyentuh ranah ilmiah, *Islamic studies* meniscayakan bekerja dengan seperangkat data teks keagamaan, ritualitas keagamaan ataupun makna keagamaan, baik yang melekat dalam perilaku masyarakat maupun individu umat Islam. Atas dasar tersebut, kajian ini memerlukan bantuan metodologis yang mengharuskan para pengkaji memerhatikan secara saksama yang dimaksud dengan *religion studies* (studi keagamaan) dan *religious studies* (studi keberagaman) dalam masyarakat yang menganut agama Islam. Dengan demikian, dapat diperoleh data dan fakta yang akurat dan objektif tentang makna teks keagamaan, fenomena, dan tradisi keberagaman tersebut. Metode studi Islam bukan menjelaskan Islam semata-mata sebagai agama yang sarat dengan aktivitas ritual, melainkan juga memahami Islam dan umat Islam dalam konteks yang lebih komprehensif dan holistik. Islam sebagai sistem dan umat Islam hanyalah subsistemnya.

Kajian tersebut berpijak dari asumsi mengenai pokok persoalan yang dikaji dengan seperangkat kerangka metodologis, yang relevan untuk memperoleh dan memahami informasi yang berhubungan dengan keberagaman atau religiusitas umat Islam serta implikasinya terhadap tindakan orang Islam. Sebagai agama, Islam bukan hanya agama "langit", melainkan juga agama "bumi", karena keunikan dan kekhasan dalam Islam menjelma dalam berbagai bentuk ritus dan kehidupan sosial ekonomi, serta kebudayaan masyarakat dengan berbagai pranata dan simbol keagamaan yang memperkaya keberagaman masyarakat Islam, sekaligus menyatukan tujuan tertinggi dalam beragama.

Untuk itulah, buku ini hadir dalam rangka mengenalkan kepada para pengkaji Islam (para mahasiswa) dengan ragam pendekatannya, bermaksud menawarkan berbagai pilihan kacamata intelektual bagi para pembacanya, untuk memandangi, memahami, dan mendalami hakikat Islam itu sendiri.

Dengan demikian, setiap sasaran telaah tertentu (objek materiil) yang didekati dengan cara pandang (objek formal) tertentu akan menghasilkan pandangan keagamaan yang berbeda pula. Di antara pendekatan tersebut, antara lain pendekatan filologis, sosiologis, antropologis, fenomenologis, filosofis, psikologis, feminis, dan teologis. Seluruh pendekatan berupaya dengan caranya sendiri untuk memetakan pandangannya terhadap hakikat Islam.

Akhirnya, semoga buku dasar ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan pendidikan keislaman dan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dr. H. Koko Abdul Kodir, M.A.





DAFTAR ISI

BAB 1 KONSEP DASAR METODOLOGI STUDI ISLAM ➡➡➡ 15

- A. Rasionalisasi ➡➡ 15
- B. Hakikat Metodologi Studi Islam ➡➡ 16
- C. Arti dan Ruang Lingkup Studi Islam ➡➡ 17
- D. Urgensi Mempelajari Studi Islam ➡➡ 21
- E. Pertumbuhan Studi Islam Dahulu dan Sekarang ➡➡ 22

BAB 2 PRINSIP DASAR EPISTEMOLOGI ISLAM ➡➡➡ 27

- A. Hakikat Epistemologi Islam ➡➡ 28
- B. Sumber Pengetahuan (Wahyu, Akal, dan Rasa) ➡➡ 33
- C. Kriteria Kebenaran dalam Epistemologi Islam ➡➡ 35
- D. Peranan dan Fungsi Pengetahuan Islam ➡➡ 35
- Kesimpulan ➡➡ 36

BAB 3 MANUSIA DAN KEBUTUHAN BERAGAMA ➡➡➡ 37

- A. Hakikat Agama ➡➡ 38

- B. Kebutuhan Manusia terhadap Agama ⇨ 39
 - C. Fungsi Agama dalam Kehidupan ⇨ 41
 - D. Doktrin Kepercayaan Agama ⇨ 44
- Kesimpulan ⇨ 47

BAB 4 SUMBER DAN KARAKTERISTIK ISLAM ⇨ 49

- A. Hakikat Sumber Ajaran Islam ⇨ 50
 - B. Sifat Dasar Ajaran Islam ⇨ 56
 - C. Karakter Islam: antara Normativitas dan Historisitas ⇨ 57
 - D. Islam dan Wacana Pembaharuan ⇨ 62
- Kesimpulan ⇨ 65

BAB 5 ISLAM SEBAGAI AGAMA WAHYU ⇨ 67

- A. Hakikat Wahyu Al-Quran ⇨ 68
 - B. Fungsi Al-Quran ⇨ 70
 - C. Hubungan Al-Quran dengan Hadis, *Ijma'*, dan *Qiyas* ⇨ 73
 - D. Pendekatan Pokok dalam Studi Al-Quran ⇨ 75
- Kesimpulan ⇨ 77

BAB 6 ISLAM DAN SEJARAH SOSIAL BUDAYA ⇨ 79

- A. Hakikat Kebudayaan dan Agama ⇨ 80
 - B. Kelahiran Islam dan Sentuhan Budaya Arab Pra-Arab ⇨ 83
 - C. Islam sebagai Sistem Kebudayaan ⇨ 84
 - D. Pendekatan Pokok dalam Studi Budaya ⇨ 90
- Kesimpulan ⇨ 92

BAB 7 ISLAM SEBAGAI PENGETAHUAN ILMIAH ⇨ 95

- A. Hakikat Perbedaan antara Pengetahuan, Ilmu, dan Filsafat ⇨ 97
- B. Metode Ilmiah dan Struktur Pengetahuan Ilmiah ⇨ 100



- C. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan ⇨ 102
- D. Pendekatan Pokok Studi Ilmiah: Interdisiplin, Multidisiplin, dan Pengkajian Islam Secara Saintifik ⇨ 107

Kesimpulan ⇨ 109

BAB 8 PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM ⇨ 111

- A. Hakikat Pendekatan Studi Islam ⇨ 112
- B. Bentuk Pendekatan Studi Islam ⇨ 113
- C. Strategi Pendekatan Studi Islam ⇨ 119
- D. Perkembangan Akhir Pendekatan Studi Islam ⇨ 138

Kesimpulan ⇨ 141

BAB 9 METODOLOGI MEMAHAMI ISLAM ⇨ 143

- A. Metodologi Ulumul Tafsir dan Ulumul Hadis ⇨ 144
- B. Metodologi Filsafat dan Teologi (Kalam) ⇨ 147
- C. Metodologi Tasawuf dan Mistis Islam ⇨ 152
- D. Metodologi Kajian Fiqh dan Kaidah Ushuliyah ⇨ 153
- E. Metodologi Pemikiran Modern ⇨ 156
- F. Metodologi Pendidikan Islam ⇨ 157
- G. Metodologi Tekstual, Kontekstual, dan Metodologi Muqaranah Mazhal ⇨ 158

Kesimpulan ⇨ 159

BAB 10 DIMENSI ALIRAN PEMIKIRAN ISLAM ⇨ 161

- A. Konsep Dimensi-dimensi dalam Islam ⇨ 161
- B. Munculnya Aliran Pemikiran dalam Islam ⇨ 166
- C. Mengkritisi Aliran-aliran Pemikiran dalam Islam ⇨ 168
- D. Kilas Balik Pemikiran Islam ⇨ 176

Kesimpulan ⇨ 178

BAB 11 MODEL PENELITIAN KEAGAMAAN ➡ 179

- A. Hakikat Penelitian Agama ➡ 180
 - B. Penelitian Agama dan Penelitian Keagamaan ➡ 184
 - C. Konstruksi Teori Penelitian Keagamaan ➡ 185
 - D. Model-model Penelitian Keagamaan ➡ 187
- Kesimpulan ➡ 189

BAB 12 PERBANDINGAN DALAM STUDI ISLAM: POSISI ISLAM DI ANTARA AGAMA-AGAMA DI DUNIA ➡ 191

- A. Hakikat Perbandingan Agama ➡ 193
 - B. Islam dan Perbandingan Agama Lain ➡ 194
 - C. Faktor Perbedaan dan Kesamaan Keyakinan ➡ 204
 - D. Problem dan Prospek Perbandingan Studi Islam ➡ 205
- Kesimpulan ➡ 207

BAB 13 STUDI KAWASAN ISLAM ➡ 209

- A. Hakikat Studi Kawasan Islam ➡ 210
 - B. Studi Kritis terhadap Orientalisme dan Oksidentalisme ➡ 218
 - C. Dunia Islam sebagai Objek Studi antara Timur dan Barat ➡ 224
 - D. Problem dan Prospek Pendekatan Studi Kawasan dalam Studi Islam dan Komunitas Muslim ➡ 232
- Kesimpulan ➡ 236

BAB 14 ISLAM DAN GAGASAN UNIVERSAL ➡ 239

- A. Hakikat Islam dan Globalisasi ➡ 241
 - B. Modernisme dan Puritanisme ➡ 243
 - C. Gerakan Fundamentalisme dan Radikalisme ➡ 246
 - D. Islam Eksklusif, Inklusif, dan Islamisasi Sains ➡ 249
 - E. Pluralisme Agama-agama ➡ 251
- Kesimpulan ➡ 257



BAB 15 DINAMIKA ISLAM KONTEMPORER ⇨ 259

A. Modernisme dan Post-modernisme/Neomodernisme ⇨ 260

B. Islam Liberal ⇨ 263

C. Islam Kultural dan Islam Struktural ⇨ 265

D. Post-tradisionalisme Islam, Jihad, dan Teror ⇨ 266

Kesimpulan ⇨ 273

DAFTAR PUSTAKA ⇨ 275

PROFIL PENULIS ⇨ 283



BAB 1

KONSEP DASAR METODOLOGI STUDI ISLAM

A. Rasionalisasi

Gerakan pembaharuan dalam pemikiran Islam pada abad ke-21 ini ditandai dengan perubahan paradigma keagamaan yang cukup signifikan. Hal ini tampak pada karya-karya pemikiran Islam modern yang menyebutkan interpretasi liberal terhadap teks-teks suci keagamaan dan peninjauan kembali terhadap doktrin-doktrin *salaf* (tradisional) *khalaf* (pertengahan) dan *muta'akhir* (modern). Hal tersebut menggambarkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial-politik yang menindas. Asumsi landasan gagasan liberalisme tersebut adalah bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman merupakan prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bertahan dalam segala situasi, menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik Al-Quran dan sunnah nabi, bukan menafsirkan Islam hanya berdasarkan makna literal sebuah teks, gagasan tentang kebenaran agama sebagai sesuatu yang relatif, serta berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan terpinggirkan.

Dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa "agama" mempunyai banyak wajah (*multifaces*), tidak lagi seperti orang dahulu memahaminya, yang semata-mata berkaitan dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, credo, pedoman hidup, *ultimate concern*, dan seterusnya. Akan tetapi, agama juga berkaitan dengan persoalan historis-kultural yang merupakan keniscayaan manusiawi belaka (Ahmad Norma Permata, 2000: 1).

Berkaitan dengan diskursus keagamaan tersebut, Charles J. Adams (1976) menawarkan beberapa pemikiran yang menyangkut tiga hal sebagai wilayah terapan dari suatu metode ataupun pendekatan. *Pertama*, masalah definisi "Islam" dan "agama". *Kedua*, pendekatan yang relevan dalam proses pengkajian Islam. *Ketiga*, bidang kajian dalam penelitian dan pengkajian Islam. Dari situlah diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang komprehensif mengenai cara menjalankan pengkajian agama Islam yang semestinya.

B. Hakikat Metodologi Studi Islam

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani, *metodos* yang berarti cara atau jalan. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Ahmad Yunnus, metode adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan maupun dalam kumpulan ilmu pengetahuan dan lainnya.

Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa metode mengandung urutan kerja yang terancang, sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiah untuk tujuan yang telah direncanakan.

Menurut bahasa (etimologi), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (sepanjang) dan *hodos* (jalan). Jadi, metode adalah ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Metode berarti ilmu cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Metode juga disebut pengajaran atau penelitian.

Menurut istilah (terminologi), metode adalah ajaran yang memberikan uraian, penjelasan, dan penentuan nilai. Metode biasa digunakan dalam penyelidikan keilmuan. Hugo F. Reading mengatakan bahwa metode adalah kelogisan penelitan ilmiah, sistem tentang prosedur dan teknik riset.

2. Pengertian Metodologi

Metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos* yang berarti jalan, dan *logos* yang berarti ilmu. Metodologi adalah ilmu tentang cara untuk sampai pada tujuan. Menurut Asmuni Syukir (2001), metodologi



berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara atau jalan yang efektif dan efisien.

Ketika metode digabungkan dengan kata *logos*, maknanya berubah. *Logos* berarti "studi tentang" atau "teori tentang". Oleh karena itu, metodologi tidak lagi sekadar kumpulan cara yang sudah diterima (*well received*), tetapi berupa kajian tentang metode. Dalam metodologi dibicarakan kajian tentang cara kerja ilmu pengetahuan. Ringkasnya, apabila dalam metode tidak ada perbedaan, refleksi, dan kajian atas cara kerja ilmu pengetahuan, dalam metodologi terbuka luas untuk mengkaji, mendebat, dan merefleksi cara kerja suatu ilmu. Oleh karena itu, metodologi menjadi bagian dari sistematika filsafat, sedangkan metode tidak demikian.

Metodologi adalah ilmu cara-cara dan langkah-langkah yang tepat untuk menganalisis sesuatu penjelasan serta menerapkan cara.

3. Metodologi Studi Islam

Istilah metodologi studi Islam digunakan ketika seseorang ingin membahas kajian-kajian seputar beragam metode yang biasa digunakan dalam studi Islam. Misalnya, kajian atas metode normatif, historis, filosofis, komparatif, dan sebagainya. Metodologi studi Islam mengenal metode-metode itu sebatas teoretis. Seseorang yang mempelajarinya pun belum menggunakannya dalam praktik, tetapi masih dalam tahap mempelajari secara teoretis, bukan praktis.

C. Arti dan Ruang Lingkup Studi Islam

1. Hakikat Studi Islam

Dirasah Islamiyyah atau studi keislaman (di Barat dikenal dengan istilah *Islamic studies*), secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam (Tajib dkk., 1994: 11). Dengan perkataan ini, studi keislaman merupakan "usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal ihwal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya."

Terma (istilah) studi Islam (*Islamic studies*: bahasa Inggris; atau *dirasah al islamiyyah*: bahasa Arab) dapat diartikan dengan kajian Islam (M. Nurhakim, 2004: 13). Hal ini mengandung arti bahwa studi Islam adalah memahami, mempelajari, atau meneliti Islam sebagai objek kajian. Dalam berbagai buku dan jurnal keislaman dipergunakan terma studi Islam untuk mengungkapkan beberapa maksud berikut.

Pertama, studi Islam dikonotasikan dengan aktivitas dan program pengkajian dan penelitian terhadap agama sebagai objeknya, seperti pengkajian tentang konsep zakat profesi. *Kedua*, studi Islam dikonotasikan dengan materi, subjek, bidang, dan kurikulum suatu kajian atas Islam, seperti ilmu-ilmu agama Islam. *Ketiga*, studi Islam dikonotasikan dengan institusi pengkajian Islam, baik formal seperti perguruan tinggi maupun nonformal, seperti forum kajian dan halaqah-halaqah.

2. Ruang Lingkup Studi Islam

Secara sederhana, studi Islam dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan perkataan lain, "usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran, sejarah maupun praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya."

Studi Islam adalah pengetahuan yang durumuskan dari ajaran Islam yang dipraktikkan dengan sejarah dan kehidupan manusia, sedangkan pengetahuan agama adalah pengetahuan yang sepenuhnya diambil dari ajaran-ajaran Allah dan rasulnya secara murni tanpa dipengaruhi sejarah, seperti ajaran tentang akidah, ibadah, membaca Al-Quran, dan akhlak.

Apabila kita membicarakan agama akan dipengaruhi oleh pandangan pribadi, juga dari pandangan agama yang kita anut. Untuk mendapatkan pengertian tentang agama, religi, dan din, kita mengutip pendapat, seperti: Bozman, bahwa agama dalam arti luas merupakan suatu penerimaan terhadap aturan-aturan dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

H. Moenawar Cholil (1995) dalam bukunya *Definisi dan Sendi Agama* menjelaskan kata *diein* itu masdar dari kata kerja "*daana yad i enu*". Menurut bahasa/*lughat*, kata *dien* mempunyai arti:

- a. cara atau adat kebiasaan;
- b. peraturan;



- c. nasihat;
- d. agama dan lain-lain.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- a. agama, religi, dan *dien* mempunyai pengertian yang sama;
- b. aktivitas dan kepercayaan agama, religi, dan *dien* mencakup masalah kepercayaan kepada Tuhan.

Agama bertitik tolak dari adanya suatu kepercayaan terhadap suatu yang lebih berkuasa, lebih agung, lebih mulia daripada makhluk. Agama berhubungan dengan masalah ketuhanan, dan manusia yang memercayainya harus menyerahkan diri kepada-Nya, mengabdikan diri sepenuhnya. Ada empat ciri agama yang dapat kita kemukakan, yaitu:

- a. kepercayaan terhadap yang gaib, kudus dan Mahaagung dan pencipta alam semesta (Tuhan);
- b. melakukan hubungan dengan berbagai cara, seperti dengan mengadakan upacara ritual, pemujaan, pengabdian, dan doa;
- c. ajaran (doktrin) yang harus dijalankan oleh setiap penganutnya;
- d. rasul dan kitab suci yang merupakan ciri khas agama.

Agama tidak hanya untuk agama, tetapi juga untuk diterapkan dalam kehidupan dengan segala aspeknya.

Agama sebagai objek studi, menurut M. Nurhakim (2004: 34), minimal dapat dilihat dari tiga sisi:

- a. doktrin dari Tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dalam arti absolut, dan diterima apa adanya;
- b. gejala budaya, yang berarti seluruh yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya;
- c. interaksi sosial, yaitu realitas umat Islam.

Apabila Islam dilihat dari tiga sisi, ruang lingkup studi Islam dapat dibatasi pada tiga sisi tersebut. Karena sisi doktrin merupakan suatu keyakinan atas kebenaran teks wahyu, hal ini tidak memerlukan penelitian empiris.

3. Aspek-aspek Sasaran Studi Islam

Agama dan ilmu pengetahuan memiliki kekhasan yang perlu mendapat perhatian. Dalam bidang agama terdapat sikap dogmatis, sedangkan

dalam bidang ilmiah terdapat sikap rasional dan terbuka. Oleh karena itu, aspek sasaran studi Islam meliputi dua hal berikut.

a. *Aspek Sasaran Keagamaan*

Kerangka ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis tetap dijadikan sandaran sentral agar kajian keislaman tidak keluar dan tercerabut dari teks dan konteks. Dari aspek sasaran tersebut, wacana keagamaan dapat ditransformasikan secara baik dan menjadi landasan kehidupan dalam berperilaku sebagai kerangka normatif. Elemen dasar keislaman yang harus dijadikan pegangan adalah sebagai berikut.

Pertama, Islam sebagai dogma juga merupakan pengamalan universal dari kemanusiaan. Oleh karena itu, sasaran studi Islam diarahkan pada aspek-aspek praktik dan empiris yang memuat nilai-nilai keagamaan agar dijadikan pijakan.

Kedua, Islam tidak hanya terbatas pada kehidupan setelah mati, tetapi orientasi utama adalah dunia sekarang. Dengan demikian, sasaran studi Islam diarahkan pada pemahaman terhadap sumber ajaran Islam, pokok ajaran Islam sejarah Islam dan aplikasinya dalam kehidupan. Oleh karena itu, studi Islam dapat mempertegas dan memperjelas wilayah agama yang tidak bisa dianalisis dengan kajian empiris yang kebenarannya relatif.

b. *Aspek Sasaran Keilmuan*

Studi keilmuan memerlukan pendekatan kritis, analitis, metodologis, empiris, dan historis. Dengan demikian, studi Islam sebagai aspek sasaran keilmuan membutuhkan berbagai pendekatan. Selain itu, ilmu pengetahuan tidak kenal dan tidak terikat pada wahyu, tetapi beranjak dan terikat pada pemikiran rasional. Oleh karena itu, kajian keislaman yang bernuansa ilmiah meliputi aspek kepercayaan normatif dogmatik yang bersumber dari wahyu dan aspek perilaku manusia yang lahir dari dorongan kepercayaan.

Dari penjelasan tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa arti agama, *dien*, dan religi mempunyai pengertian yang sama, sedangkan studi Islam mempunyai asal-usul dan pertumbuhan. Studi Islam sangat dibutuhkan pada masa sekarang. Tujuan studi Islam adalah memahami dan mendalami serta membahas ajaran Islam sebagai wacana ilmiah yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Aspek-aspek sasaran studi Islam, yaitu aspek keagamaan dan aspek sasaran keilmuan.



D. Urgensi Mempelajari Studi Islam

Pada saat ini, ketika umat Islam mengalami tantangan kehidupan dunia dan budaya modern, studi keislaman menjadi sangat urgen. Urgensi Islam tersebut dapat diuraikan dan dipahami sebagai berikut.

1. Alternatif dalam Mengatasi Problem yang Dihadapi Umat Islam

Umat Islam saat ini berada dalam kondisi problematis, yaitu berada dalam posisi termarginalkan (pinggir) dan lemah dalam aspek kehidupan sosial budaya yang harus berhadapan dengan dunia modern yang maju dan canggih. Dengan demikian, umat Islam harus melakukan gerakan pemikiran yang menghasilkan konsep yang cemerlang dan operasional untuk mengantisipasi perkembangan tersebut. Jika hanya berpegang pada ajaran Islam dari penafsiran ulama Islam terdahulu yang merupakan warisan turun-temurun yang dianggap paling benar, umat Islam akan mengalami kemandekan intelektual. Oleh karena itu, melalui pendekatan yang bersifat objektif rasional, studi Islam mampu memberikan alternatif dari kondisi tersebut.

Problem lainnya adalah pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah membuka era baru dalam perkembangan budaya dan peradaban umat manusia yang dikenal dengan era global. Pada era ini, jarak, hubungan, serta komunikasi antarbangsa dan budaya umat manusia semakin dekat. Dalam suasana tersebut, umat manusia membutuhkan aturan, nilai, dan norma serta pedoman dan pegangan hidup yang universal, yang semuanya dapat diperoleh dari agama, filsafat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, agama telah ditinggalkan oleh perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi tidak mampu menjadi pedoman dan pegangan hidup.

Harold H. Titus (1976) dan lainnya menjelaskan situasi problematis tersebut, bahwa filsafat telah mencapai kekuatan yang besar, tetapi tanpa kebijaksanaan. Saat ini, manusia mempunyai kemampuan yang sangat besar untuk menguasai alam semesta, tetapi kemajuan yang sangat menakjuban tersebut justru membuat pemikiran resah dan gelisah. Pengetahuan menjadi terpisah dari nilai, dan kekuatan besar telah tercapai tanpa kebijaksanaan. Hal tersebut karena manusia yang telah mencapai kekuatan yang besar dalam bidang sains dan teknologi menggunakan kekuatan tersebut untuk maksud destruktif.

2. Meluruskan Arah Menuju Masa Depan

Roger Garaudy (1989) mengemukakan bahwa “perkembangan filsafat dan peradaban modern saat ini telah mendorong manusia pada hidup tanpa tujuan dan membawa kematian”. Hal ini merupakan akibat dari perkembangan filsafat Barat modern yang salah arah, yang berpegang pada hal-hal berikut.

- a. Konsep yang keliru tentang alam, dengan menganggapnya sebagai milik manusia, sehingga mereka berhak mengeksploitasinya sesuka mereka.
- b. Konsep yang tidak mengenal belas kasih tentang hubungan manusia yang didasarkan atas individualisme, tanpa kembali dan hanya menghasilkan persaingan pasar.
- c. Konsep yang menyebabkan rasa putus asa terhadap masa depan.

3. Menggali Kembali Ajaran Islam yang Asli dan Murni serta Bersifat Manusiawi dan Universal

Di sinilah urgensi studi Islam untuk menggali kembali ajaran Islam yang asli dan murni serta bersifat manusiawi dan universal, yang mempunyai daya untuk mewujudkan dirinya sebagai *rahmatan lil alamin*. Hal tersebut harus ditransformasikan kepada generasi penerusnya agar dengan peradaban dan budaya modern, mereka mampu berhadapan dan beradaptasi terhadapnya.

E. Pertumbuhan Studi Islam Dahulu dan Sekarang

1. Pertumbuhan Studi Islam pada Masa Dahulu

Selama penggal sejarah timbulnya Islam, peradaban dunia meliputi dua kerajaan, yaitu Sasanid Persia dan Bizantium Roma yang bersuku badui dan penggembala unta yang hidup dengan cara berkabilah dan berdagang. Pendidikan Islam pada zaman awal dilaksanakan di masjid-masjid. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa pusat-pusat studi Islam klasik adalah Mekah dan Madinah (Hijaz), Bashrah dan Kufah (Irak), Damaskus dan Palestina (Syam), dan Fostat (Mesir). Madrasah Mekah dipelopori oleh Mu'adz bin Jabal; madrasah Madinah dipelopori oleh Abu Bakar, Umar, dan Usman; madrasah Bashrah dipelopori oleh Abu Musa Al-Asy'ari dan Anas bin Malik; madrasah Kufah dipelopori oleh Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud; madrasah

Damaskus (Syiria) dipelopori oleh Ubadah dan Abu Darda; madrasah Fostat (Mesir) dipelopori oleh Abdullah bin Amr bin Ash'.

Pada zaman kejayaan Islam, studi Islam dipusatkan di ibu kota negara, yaitu Baghdad. Pada zaman Al-Makmun (813–833), putra Harun Ar-Rasyid, di Istana dinasti bani Abbas didirikan Bait Al-Hikmah sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan fungsi ganda, yaitu sebagai perpustakaan dan lembaga pendidikan (sekolah) serta sebagai tempat penerjemahan karya-karya Yunani Kuno ke dalam bahasa Arab untuk melakukan akselerasi pengembangan ilmu pengetahuan.

Sementara itu, di Eropa terdapat pusat kebudayaan yang merupakan tandingan Baghdad, yaitu Universitas Cordova, yang didirikan oleh Abdurrahman III (929–961 M) dari Dinasti Umayyah di Spanyol. Di Timur Islam, Baghdad, juga didirikan Madrasah Nizhamiah yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizham Al-Muluk; di Kairo, Mesir, didirikan Universitas Al-Azhar yang didirikan oleh Dinasti Fatimiah dari kalangan Syi'ah. Dengan demikian, pusat-pusat kebudayaan yang juga merupakan pusat studi Islam pada zaman kejayaan Islam adalah Baghdad, Mesir, dan Spanyol.

2. *Pertumbuhan Studi Islam pada Masa Sekarang*

Pada saat ini, studi Islam berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik Islam maupun yang bukan Islam. Di Indonesia, studi Islam dilaksanakan di UIN, IAIN, STAIN, dan sejumlah perguruan tinggi swasta yang menyelenggarakan studi Islam, seperti Unissula (Semarang) dan Unisba (Bandung).

Studi Islam di negara-negara non-Islam diselenggarakan, antara lain di India, Chicago, Los Angeles, London, dan Kanada. Di Aligarch University India, Studi Islam dibagi menjadi dua, yaitu Islam sebagai doktrin dikaji di Fakultas Ushuluddin yang mempunyai dua jurusan, yaitu jurusan Madzhab Ahli Sunnah dan jurusan Madzhab Syi'ah. Sementara Islam dari aspek sejarah dikaji di fakultas Humaniora dalam jurusan *Islamic Studies*.

Di Jami'ah Millia Islamia, New Delhi, *Islamic Studies Program* dikaji di fakultas humaniora yang membawahi juga *Arabic Studies*, *Persian Studies*, dan *Political Science*.

Di Chicago, Kajian Islam diselenggarakan di Chicago University. Secara organisatoris, studi Islam berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan Jurusan Bahasa, dan Kebudayaan Timur Dekat. Di lembaga ini, kajian Islam



PRINSIP DASAR EPISTEMOLOGI ISLAM

Metodologi pengkajian Islam adalah pendekatan (*approach*) atau kerangka kerja (*framework*) dalam memahami atau mengkaji Islam. Metodologi pengkajian bukan hanya metode pengajaran (*thariqah at-tadris* atau *thariqah at-ta'lim*) atau cara penyampaian materi atau subjek agar dipahami peserta didik. Metodologi lebih tepat dipahami sebagai *manhaj al-fikri* atau *manhaj ad-dirasah* yang tercermin dalam struktur silabus dan kandungan tiap-tiap mata kuliah.

Pada sekitar paruh kedua abad ke-20, metodologi pengkajian Islam mengalami pergeseran yang cukup penting. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Islam dikaji oleh Muslim dan juga non-Muslim.

Kajian yang dilakukan oleh non-Muslim, khususnya oleh orientalis, dipengaruhi secara sosiologis oleh cara pandang dan pengalaman manusia barat dan secara saintifik oleh perkembangan metodologi penelitian atau penyelidikan dalam ilmu-ilmu sosial di Barat.

Metodologi orientalis ini secara perlahan-lahan memengaruhi metodologi pengkajian Islam di perguruan tinggi. Hal ini timbul karena kecenderungan di kalangan cendekiawan Muslim belajar kepada orientalis di Barat atau membanjirnya buku orientalis sebagai alternatif bacaan cendekiawan Muslim. Dalam situasi seperti ini, pengkajian Islam dengan pendekatan tradisional telah tercampur, jika tidak disaingi, oleh pendekatan orientalis.

Akan tetapi, kajian orientalis berbeda dengan kajian para ulama dalam tradisi intelektual Islam. Kajian orientalis tidak berdasarkan keimanan (*faith based*) sehingga tidak selalu dapat bersikap adil. Artinya, ketika mengkaji Islam, mereka tidak memahami dan meletakkan suatu konsep dalam tradisi

intelektual Islam sebagai bagian dari struktur konsep yang tercermin dalam pandangan hidup Islam. Konsep ilmu yang dalam Islam berdimensi iman dan amal, misalnya dipahami sebagai ilmu dan diperoleh hanya dengan rasio. Karena kehilangan dimensi iman, ilmu tidak lagi berguna dan berkaitan dengan *taqarrub* kepada Allah SWT. Karena konsep ilmu tidak diletakkan sebagai bagian dari struktur konseptual Islam, ilmu tidak lagi berhubungan dengan amal.

Demikianlah, kerancuan-kerancuan tersebut begitu banyak dan saling berkaitan. Dengan demikian, pembuktiannya memerlukan kajian konseptual yang panjang. Bagi yang tidak membaca secara kritis, kajian orientalis akan tampak rasional dan objektif serta sejalan dengan tuntutan keilmuan kontemporer. Padahal, secara konseptual, kajian mereka mengandung banyak kerancuan.

Oleh sebab itu, sedalam apa pun ilmu yang dituntut dengan pendekatan ini tidak akan mencapai keimanan dan tidak memengaruhi kualitas keagamaan seseorang. Apalagi cara pandang orientalis yang sudah tentu diwarnai oleh bias-bias kultural, politik (lihat Edward Said, *Orientalism Vintage*, New York, 1979: 1–3, 5) tradisi dan kepercayaan (lihat Asaf Husein *et.al.*, *Orientalism, Islam, and Islamism*, Vermont, Amana Books, 1984: 15), yang merupakan pandangan hidup (*worldview*) mereka.

A. Hakikat Epistemologi Islam

1. *Pengertian Epistemologi*

Secara etimologi, epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme*, yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang berarti teori. Dengan demikian, epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan sahnya (validitas) pengetahuan.

Dalam epistemologi, pertanyaan pokoknya adalah “Bagaimana cara mengetahui?” Persoalan-persoalan dalam epistemologi adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah manusia dapat mengetahui sesuatu?
- b. Dari mana pengetahuan itu dapat diperoleh?
- c. Bagaimanakah validitas pengetahuan apriori (pengetahuan pra pengalaman) dengan pengetahuan *aposteriori* (pengetahuan purna pengalaman) (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2003: 32).



Menurut Musa Asy'arie (1992), epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu objek kajian ilmu.

Webster Third New International Dictionary mengartikan epistemologi sebagai "The Study of method and ground of knowledge, especially with reference to its limits and validity".

Paul Edwards, dalam *The Encyclopedia of Philosophy* menjelaskan bahwa epistemologi adalah "the theory of knowledge." Pada tempat yang sama, ia menerangkan bahwa epistemologi merupakan "the branch of philosophy which concerned with the nature and scope of knowledge, its presuppositions and basis, and the general reliability of claims to knowledge."

2. Pengertian Islam

Islam (Arab: *al-islām*, **الإِسْلَامُ**: "berserah diri kepada Tuhan") adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Dengan lebih dari satu seperempat miliar orang pengikut di seluruh dunia, Islam menjadi agama terbesar kedua di dunia setelah agama Kristen.

Islam memiliki arti "penyerahan," atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Arab: **اللهُ**, *Allāh*). Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti seorang yang tunduk kepada Tuhan, atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan.

Islam mengajarkan bahwa Allah SWT. menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah SWT. Disebutkan pula dalam kitab *Ad-Diinu Al-Islamiyi* bahwa Islam adalah:

الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقُرْآنِ
وَجِئِلٍ وَشَعْبٍ وَقَبِيلٍ ،
جَاءَ بِهِ إِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَلِيَهْدِيَهُمْ إِلَى الصِّرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ .

3. *Pandangan Filsuf Muslim*

Sebagai pengantar dari pembahasan ini telah disebutkan bahwa kajian tentang epistemologi dalam Islam tidak tersusun secara rapi, bahkan "berserakan" dalam beberapa kajian filsafat. Oleh karena itu, seyogianya kita perlu menelaah secara sekilas beberapa kajian tersebut agar kita mendapatkan pandangan yang universal terhadap bahasan ini.

Beberapa pandangan umum terhadap kajian epistemologi di dalam literatur Islam, antara lain sebagai berikut.

a. *Pembahasan Filosofis*

Berkenaan dengan kategori realitas di alam ini, para filsuf mengelompokkannya dalam beberapa kategori. Misalnya, manusia dan hewan dikategorikan sebagai makhluk hidup. Makhluk hidup dan makhluk tidak hidup dikategorikan sebagai materi. Materi dan nonmateri dikategorikan sebagai substansi. Substansi inilah yang menempati kategori tertinggi (*jins 'aly*). Artinya, realitas di alam ini terbagi menjadi beberapa *jins 'aly*, antara lain, substansi, kualitas, *madah* (bahan materi), dan *shurah* (bentuk).

Dalam bagian ini, kita akan membahas kategori *kaif* (kualitas). *Kaif* dibagi menjadi empat bagian, yaitu *kaif mahsus* (kualitas yang dapat diindra), *kaif nafsani* (kualitas yang ada pada jiwa), *kaif khusus* yang berhubungan dengan kuantitas, dan *kaif isti'dadi* (kualitas potensial). Contoh *kaif nafsani*, antara lain keinginan, rasa sakit, kehendak, dan lain-lain. Para filsuf meletakkan ilmu sebagai bagian dari *kaif nafsani*. Ilmu yang masuk dalam bagian *kaif nafsani* tersebut adalah *ilmu hushuli*. Oleh karena itu, *ilmu hushuli* adalah sifat (aksidental) bagi jiwa (*nafs*).

Dalam pembahasan kategori, para filsuf meninjau ilmu dari kacamata ontologi. Jadi, salah satu sisi ilmu adalah sifat ontologisnya. Dari sudut pandang ini, mereka melihat ilmu sebagai salah satu fenomena yang ada dan nyata. Akan tetapi, pertanyaan yang sering muncul adalah hal yang berkaitan dengan hakikat dan esensi ilmu tersebut. Kadang-kadang, seseorang mengetahui sesuatu ada di pikirannya sebagai fenomena yang ada dalam dirinya. Akan tetapi, tidak jelas baginya tentang hakikat dan esensinya. Contohnya, kita telah mengetahui warna merah. Pertanyaan yang mengarah kepada kita adalah apakah esensi dari warna merah itu? Apakah ia bersifat aksidensial ataukah substansial? Apakah keberadaannya independen ataukah tidak?

Berkaitan dengan pertanyaan yang mengarah pada hakikat dan esensi ilmu, para filsuf menjawab bahwa keberadaan ilmu merupakan bagian dari



masalah aksidental, bukan substansial. Dengan kata lain, ilmu dikategorikan ke dalam *kaif nafsani*.

b. *Kesatuan Subjek dan Objek*

Masalah kesatuan objek dan subjek pengetahuan merupakan salah satu kajian filosofis, yang pada awalnya dimunculkan oleh Fakhr Ar-Razi. Kemudian, kajian ini mengalami perkembangan yang cukup pesat pada zaman Mulla Shadra. Dalam kitab monumentalnya, *Al-Asfar Al-Arba'ah*, ia menjelaskannya secara terperinci masalah-masalah yang berhubungan dengan tingkatan ilmu, pembagian ilmu menjadi *intuitif*, *knowledge*, dan *empirical*, serta pembahasan tentang kesatuan objek dan subjek pengetahuan.

c. *Wujud Dzihni (Wujud yang Ada dalam Pikiran)*

Masalah *wujud dzihni* juga menjadi pembeda signifikan antara filsuf dan teolog (*mutakallimin*). Para teolog mengingkari masalah ini dengan memaparkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat para filsuf. Mereka memunculkan pandangan *idhafah* ataupun *syabah*. Menurut para filsuf, pengingkaran terhadap masalah *wujud dzihni* ini akan menjadikan manusia *sofistik*, yang menghubungkan antara *understanding* dan *external* hanya esensi. Apabila ini diingkari, tidak akan ada hubungan apa pun di antara keduanya. Akibatnya, muncullah sofistika.

d. *Understanding dan External Adalah Tolok Ukur Benar dan Salah*

Salah satu masalah yang berhubungan dengan masalah *understanding* dan *external* adalah tolok ukur benar dan salah. Ilmu yang benar memiliki tolok ukur yang jelas. Dengan demikian, kita dapat terlepas dari belenggu sofistika. Pembahasan ini, bercabang beberapa pembahasan berikut.

- 1) Makna hakikat (*truth*).
- 2) Definisi kesamaan dengan hakikat – dengan kata lain, teori kesamaan dengan hakikat (*the correspondence theory of truth*).
- 3) Pembahasan tentang letak tolok ukur tersebut; apakah hanya permainan bahasa, permainan akal budi manusia ataukah memang benar-benar ada? Pembahasan ini dikenal dengan pembahasan *state of affairs (nafs al-amr)*.

Untuk itu, kita harus mempertanyakan tentang tolok ukur kebenaran agama, sebatas manakah asas-asas agama mengenai *state of affairs*, ataukah

agama hanya buatan manusia yang sama sekali tidak memiliki tolok ukur kebenaran dan hakikat.

Sebagai manusia yang berpikir, kita tidak boleh membiarkan masalah ini tanpa penyelesaian. Kajian terakhir ini disebut dengan epistemologi agama dan di dalamnya dibahas dasar-dasar epistemologi agama. Ketika kita dapat membuktikan kebenaran agama, kita dapat membicarakan pluralisme agama, yaitu apakah pluralisme agama itu benar ataukah tidak; di manakah letak benar dan salahnya pluralisme agama; sebatas manakah pluralisme agama menyentuh *state of affairs* atau sama sekali tidak memiliki hubungan dengannya; dan selanjutnya.

e. *Batasan Kemampuan Akal Budi Manusia*

Setelah melakukan kritik terhadap sofistika dan membuktikan kesalahpahaman ini, kita memasuki permasalahan baru, yaitu batasan kemampuan akal budi manusia.

Kita berpijak pada satu dasar yang pasti bahwa dalam diri manusia terdapat kecondongan dan keingintahuan terhadap sesuatu. Akan tetapi, apakah ia mampu mengetahui segala yang ia inginkan atau tidak. Dari sini, muncul beragam pandangan mengenai hal tersebut. Dengan kata lain, apakah manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui segala yang ia inginkan atau tidak. Sebagian filsuf berpendapat bahwa kemampuan manusia hanya terbatas pada hal-hal materiil yang dapat diindra dan bahasan metafisik keluar dari kemampuannya.

Kaum *gnostic* berpendapat bahwa di alam ini ada hakikat yang oleh akal budi manusia tidak akan sampai padanya.

Para filsuf muslim meyakini bahwa akal budi manusia mampu mengetahui hal-hal fisik ataupun metafisik. Akan tetapi, ketika berhadapan dengan masalah Dzat Tuhan, mereka berhenti dan diam.

Dari beberapa pendapat tersebut, tampak pesan yang tersirat bahwa ilmu manusia terbatas. "Satu dasar" tersebut menjadi pijakan kita untuk memasuki pembahasan-pembahasan selanjutnya. Jika ingin mengaji dan menggali dasar tersebut, kita akan berhenti pada satu permasalahan baru, yaitu *intuitive knowledge* (ilmu *hudhuri*). Oleh karena itu, penolakan terhadap realita seperti yang dilakukan sofistika sama sekali tidak benar dan keluar dari batas-batas akal karena pijakan kita adalah hal-hal yang kita rasakan dalam diri kita.



B. Sumber Pengetahuan (Wahyu, Akal, dan Rasa)

1. Wahyu

Di kalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah, sedangkan penalaran atau akal pikiran adalah alat untuk memahami Al-Quran dan As-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT.

2. Al-Quran

Al-Quran adalah kitab Allah SWT. yang terakhir, sumber asasi Islam yang pertama dan utama, kitab kodifikasi firman Allah SWT. kepada manusia, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., berisi petunjuk Ilahi yang abadi untuk manusia, untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Sebagai sumber ajaran utama Islam, Al-Quran diyakini berasal dari Allah SWT. dan mutlak benar yang keberadaannya sangat dibutuhkan manusia:

"Dan sungguh, (Al-Quran) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Rūḥ Al-Amīn (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas" (Q.S. Asy-Syu'arā 192–195).

Sebagai sumber utama pengetahuan Al-Quran mutiara pengetahuan yang tidak terhingga jumlahnya, tetapi pada garis besarnya Al-Quran mengandung beberapa pokok pikiran, yaitu: (a) akidah; (b) syariah, ibadah, dan mu'amalah; (c) akhlak; (d) kisah-kisah lampau; (e) berita-berita yang akan datang; (f) pengetahuan Ilahi-Ilahi (alam semesta).

3. As-Sunnah

Kedudukan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam, selain berdasarkan keterangan ayat-ayat Al-Quran dan hadis, juga didasarkan pada pendapat kesepakatan para sahabat.

Sebagai sumber ajaran agama Islam kedua setelah Al-Quran, As-Sunnah memiliki fungsi yang pada intinya sejalan dengan Al-Quran. Keberadaan As-Sunnah tidak dapat dilepaskan dari adanya ayat Al-Quran yang bersifat:

- a. global (garis besar) yang memerlukan perincian;
- b. umum (menyeluruh) yang menghendaki pengecualian;
- c. mutlak (tanpa batas) yang menghendaki pembatasan.



MANUSIA DAN KEBUTUHAN BERAGAMA

Manusia sebagai makhluk paling sempurna di antara makhluk lainnya mampu mewujudkan segala keinginan dan kebutuhannya dengan kekuatan akal yang dimilikinya. Di samping itu, manusia juga mempunyai kecenderungan untuk mencari sesuatu yang mampu menjawab segala pertanyaan yang ada dalam benaknya. Keingintahuan itulah yang menjadikan manusia gelisah dan mencari pelampiasan dengan timbulnya tindakan irasionalitas. Munculnya pemujaan terhadap benda-benda merupakan bukti adanya keingintahuan manusia yang diliputi oleh rasa takut terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya.

Menurut sebagian ahli, rasa ingin tahu dan rasa takut menjadi pendorong utama tumbuh suburnya rasa keagamaan dalam diri manusia. Ia merasa berhak untuk mengetahui dari mana ia berasal, untuk apa ia berada di dunia, apa yang harus ia lakukan demi kebahagiaannya di dunia dan alam akhirat nanti, yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah agama. Oleh karena itu, sangat logis jika agama selalu mewarnai sejarah manusia dari dahulu hingga kini, bahkan hingga akhir nanti. Dengan demikian, benarkah hanya rasa takut dan ingin tahu tersebut yang menjadikan manusia membutuhkan agama dalam kehidupan mereka? Berikut ini diuraikan peranan agama menjadi kebutuhan bagi manusia.

A. Hakikat Agama

1. Definisi Agama Secara Etimologis

Secara etimologis, agama berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun dari kata *a* berarti "tidak" dan *gam* berarti "pergi". Dalam bentuk harfiah yang terpadu, kata "agama" berarti "tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi kepada generasi yang lainnya" (Jalaludin, 1978: 12).

Pada umumnya, kata *agama* diartikan tidak kacau, yang secara analitis diuraikan dengan cara memisahkan kata demi kata, yaitu *a* berarti "tidak" dan *gama* berarti "kacau". Maksudnya, orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kekacauan (Ali Anwar Yusuf, 1995).

2. Definisi Agama Secara Terminologi

Secara terminologi, menurut sebagian orang, agama merupakan sebuah fenomena yang sulit didefinisikan. W.C. Smith (Hafidh Al-Kaf, 1997: 3) menyatakan, "Tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa hingga saat ini, belum ada definisi agama yang benar dan dapat diterima." Meskipun demikian, para cendekiawan besar dunia memiliki definisi tentang fenomena agama. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Emile Durkheim mengartikan agama sebagai kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
- b. Karl Marx berpendapat bahwa agama adalah keluh kesah dari makhluk yang tertekan hati dari dunia yang tidak berhati, tertekan jiwa dari keadaan yang tidak berjiwa. Menurutnya, agama sebagai candu bagi masyarakat.
- c. Spencer mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan akan sesuatu yang Mahamutlak.
- d. Dewey menyebutkan agama sebagai pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya. Agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat.



- e. Sebagian pemikir mengatakan bahwa apa saja yang memiliki tiga ciri khas berikut dapat disebut sebagai agama:
- 1) keyakinan bahwa di balik alam materi ini ada alam yang lain;
 - 2) penciptaan alam memiliki tujuan;
 - 3) alam memiliki konsep etika.

3. **Konklusi Definisi Agama**

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama, yaitu kepercayaan terhadap adanya sesuatu yang agung di luar alam. Agama adalah kepercayaan adanya Tuhan yang menurunkan wahyu kepada para nabi-Nya untuk umat manusia demi kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Dari sini, kita bisa menyatakan bahwa agama memiliki tiga bagian yang tidak terpisahkan, yaitu akidah (kepercayaan hati), syariat (perintah dan larangan Tuhan), dan akhlak (konsep untuk meningkatkan sisi rohani manusia untuk dekat kepada-Nya).

Meskipun demikian, tidak dapat kita mungkiri bahwa asas terpenting dari sebuah agama adalah keyakinan adanya Tuhan yang harus disembah.

B. Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Hal ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Ia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang serbamaha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Naluri ini membuktikan bahwa manusia memerlukan agama dan membutuhkan Sang Khalik (M. Yatimin, 2006: 37).

Ada yang berpendapat bahwa benih agama adalah rasa takut yang mendorong manusia untuk memberikan sesajen kepada sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan menakutkan. Pada masa primitif, kekuatan itu menimbulkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Bentuk penghormatan itu berupa:

- a. sesajian pada pohon-pohon besar, batu, gunung, sungai-sungai, laut, dan benda alam lainnya;
- b. pantangan (hal yang tabu), yaitu perbuatan-perbuatan, ucapan-ucapan yang dianggap dapat mengundang murka (kemarahan) pada kekuatan itu;

- c. menjaga dan menghormati kemurkaan yang ditimbulkan akibat ulah manusia, misalnya upacara persembahan, ruatan, dan mengorbankan sesuatu yang dianggap berharga (M. Yatimin, 2006: 37).

Freud berpendapat bahwa benih agama berasal dari kompleks oedipus. Mula-mula seorang anak merasakan dorongan seksual terhadap ibunya kemudian membunuh ayahnya. Akan tetapi, pembunuhan ini menghasilkan penyesalan diri dalam jiwa sang anak sehingga lahiriah penyembahan terhadap roh sang ayah. Di sinilah, bermula rasa agama dalam jiwa manusia.

Jadi, agama muncul dari rasa penyesalan seseorang. Akan tetapi, bukan berarti benih agama kemudian menjadi satu-satunya alasan bahwa manusia membutuhkan agama. Hal ini karena kebutuhan manusia terhadap agama dapat disebabkan masalah prinsip dasar kebutuhan manusia.

Menurut Yatimin (2006: 39–42), ada beberapa faktor yang menyebabkan manusia memerlukan agama.

1. Faktor Kondisi Manusia

Kondisi manusia terdiri atas beberapa unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Menumbuhkan dan mengembangkan kedua unsur tersebut harus seimbang. Unsur jasmani membutuhkan pemenuhan yang bersifat fisik jasmaniah. Kebutuhan tersebut adalah makan-minum, bekerja, istirahat yang seimbang, berolahraga, dan segala aktivitas jasmani yang dibutuhkan. Unsur rohani membutuhkan pemenuhan yang bersifat psikis (mental) rohaniah, seperti pendidikan agama, budi pekerti, kepuasan, kasih sayang, dan segala aktivitas rohani yang seimbang.

2. Faktor Status Manusia

Status manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna. Allah SWT. menciptakan manusia lengkap dengan berbagai kesempurnaan, yaitu kesempurnaan akal dan pikiran, kemuliaan, dan berbagai kelebihan lainnya. Dalam segi rohaniah, manusia memiliki aspek rohaniah yang kompleks. Manusia adalah satu-satunya yang mempunyai akal dan manusia pulalah yang mempunyai kata hati. Dengan kelengkapan itu, Allah SWT. menempatkan mereka pada posisi yang paling atas dalam garis horizontal sesama makhluk. Dengan akalnya, manusia mengakui adanya Allah SWT. Dengan hati nuraninya, manusia menyadari bahwa dirinya tidak terlepas dari pengawasan dan ketentuan Allah SWT. Dengan agamalah



manusia belajar mengenal Tuhan dan agama juga mengajarkan cara berkomunikasi dengan sesama, kehidupan, dan lingkungannya.

3. **Faktor Struktur Dasar Kepribadian**

Dalam teori psikoanalisis, Sigmund Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga bagian berikut.

- a. Aspek *das es*, yaitu aspek biologis. Aspek ini merupakan sistem yang orisinal dalam kepribadian manusia yang berkembang secara alami dan menjadi bagian subjektif yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif.
- b. Aspek *das ich*, yaitu aspek psikis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk hubungan baik dengan dunia nyata.
- c. Aspek *das uber ich*, yaitu aspek sosiologis yang mewakili nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat.

Selain faktor yang dimiliki manusia dalam memerlukan agama, ada juga alasan manusia perlu beragama. Dalam buku yang ditulis Yatimin dan Abudin Nata disebutkan alasan yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama, yaitu kenyataan manusia memiliki fitrah keagamaan dan agama adalah kebutuhan fitri manusia. Fitrah keagamaan yang ada di dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama. Oleh karena itu, wahyu Tuhan menyeru manusia agar beragama sejalan dengan fitrah manusia (Abudin Nata, 1998: 16).

Al-Quran telah menjelaskan agama sebagai fitrah manusia, dan Allah SWT. telah menetapkan perintah, "(Tetaplah atas) fitrah Allah SWT. yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." Sejak dahulu, gagasan ketakwaan tidak dapat disingkirkan dari hati manusia. Kemudian, dari sudut pandang psikologi, hubungan antara manusia dan agama membuktikan, perasaan religius adalah salah satu naluri manusia yang mendasar. Perasaan religius adalah salah satu unsur utama dari alam jiwa manusia.

C. Fungsi Agama dalam Kehidupan

Agama mempunyai peraturan yang mutlak berlaku bagi segenap manusia dan bangsa, dalam semua tempat dan waktu, yang dibuat oleh Sang Pencipta alam semesta sehingga peraturan yang dibuat-Nya benar-benar adil.

Akan tetapi, apabila agama dipahami sebatas yang tertulis dalam teks kitab suci, yang muncul adalah pandangan keagamaan yang literalis, yang menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya serta menegasikan perkembangan historis dan sosiologis. Sebaliknya, jika bahasa agama dipahami bukan sekadar sebagai *explanative and descriptive language*, melainkan juga syarat dengan *performative* dan *expressive language*, agama akan disikapi secara dinamis dan kontekstual sesuai dengan persoalan dan kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia yang terus berkembang.

Setiap agama memiliki watak transformatif, berusaha menanamkan nilai baru dan mengganti nilai-nilai agama lama yang bertentangan dengan ajaran agama (Abd. A'la, 2008: 128–129).

Secara terperinci, agama memiliki peranan yang dapat dilihat dari aspek keagamaan (*religius*), kejiwaan (*psikologis*), kemasyarakatan (*sosiologis*), hakikat kemanusiaan (*human nature*), asal-usulnya (*antropologis*), dan moral (*ethics*) (Amin Syukur, 2003: 25).

1. Aspek Religius

Dari aspek religius, agama menyadarkan manusia tentang penciptanya. Faktor keimanan juga memengaruhi karena iman adalah dasar agama (Amin Syukur, 2003: 25).

2. Aspek Antropologis

Secara antropologis, agama memberitahukan kepada manusia tentang fungsi, asal, dan tujuan manusia. Dari segi sosiologis, agama berusaha mengubah berbagai bentuk kegelapan, kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Agama juga menghubungkan masalah ritual ibadah dengan masalah sosial.

3. Aspek Psikologis

Secara psikologis, agama dapat menenteramkan, menenangkan, dan membahagiakan kehidupan jiwa seseorang. Secara moral, agama menunjukkan tata nilai dan norma yang baik dan buruk, dan mendorong manusia berperilaku baik (akhlak mahmudah) (Amin Syukur, 2003: 26–27).

Fungsi agama juga sebagai pencapai tujuan luhur manusia di dunia ini, yaitu cita-cita manusia untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin. Dalam Al-Quran surat *Ṭāhā* ayat 117–119 dijelaskan:



"Kemudian Kami berfirman, 'Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagi-mu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang, dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari'."

Pada ranah yang lebih umum, fungsi agama dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai penguat solidaritas masyarakat. Emile Durkheim menyatakan bahwa sarana keagamaan adalah lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan serta memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.

Dari segi pragmatisme, seseorang menganut suatu agama disebabkan fungsi agama tersebut. Bagi kebanyakan orang, agama berfungsi untuk menjaga kebahagiaan hidup, tetapi dari segi sains sosial, fungsi agama mempunyai dimensi yang lain, seperti berikut ini.

a. *Memberikan Pandangan Dunia pada Budaya Manusia*

Agama memberikan pandangan dunia kepada manusia karena ia senantiasa memberikan penerangan pada dunia (secara keseluruhan) dan kedudukan manusia dalam dunia. Penerangan dalam masalah ini sulit dicapai melalui indra manusia, melainkan sedikit penerangan dari falsafah. Contohnya, agama Islam menerangkan kepada umatnya bahwa dunia adalah ciptaan Allah SWT. dan setiap manusia harus menaati Allah SWT.

b. *Menjawab Berbagai Pertanyaan yang Tidak Mampu Dijawab oleh Manusia*

Sebagian pertanyaan yang senantiasa ditanyakan oleh manusia merupakan pertanyaan yang tidak terjawab oleh akal manusia. Contohnya, pertanyaan kehidupan setelah mati, tujuan hidup, soal nasib, dan sebagainya. Bagi kebanyakan manusia, pertanyaan-pertanyaan ini sangat menarik dan perlu untuk menjawabnya. Agama itulah fungsinya untuk menjawab persoalan ini.

c. *Memainkan Fungsi Peranan Sosial*

Agama merupakan satu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Hal ini karena sistem agama menimbulkan keseragaman, bukan



SUMBER DAN KARAKTERISTIK ISLAM

Studi terhadap misi ajaran Islam secara komprehensif dan mendalam sangat diperlukan karena beberapa sebab. *Pertama*, menimbulkan kecintaan manusia terhadap ajaran Islam yang didasarkan pada alasan yang sifatnya bukan hanya normatif, yaitu karena diperintah oleh Allah SWT., dan bukan pula karena emosional semata-mata, tetapi didukung oleh argumentasi yang bersifat rasional, kultural, dan aktual, dengan argumen yang masuk akal, dapat dihayati, dan dirasakan oleh umat manusia. *Kedua*, membuktikan kepada umat manusia bahwa Islam, baik secara normatif maupun secara kultural dan rasional adalah ajaran yang membawa manusia pada kehidupan yang lebih baik, tanpa harus mengganggu keyakinan agama Islam. *Ketiga*, menghilangkan citra negatif dari sebagian masyarakat terhadap ajaran Islam.

Argumentasi untuk menyatakan bahwa misi ajaran Islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam dikemukakan untuk menunjukkan bahwa Islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari pengertian Islam. Makna kata *Islam* adalah masuk dalam perdamaian, sedangkan orang Muslim adalah orang yang damai dengan Allah SWT. dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah SWT., artinya berserah diri sepenuhnya pada kehendak-Nya, sedangkan damai dengan manusia berarti tidak berbuat sewenang-wenang kepada sesama, tetapi sebaliknya, berbuat baik kepada sesama.

Dua pengertian di atas, dinyatakan dalam Al-Quran sebagai inti agama Islam yang sebenar-benarnya. Al-Quran menyatakan bahwa "Islam adalah

agama perdamaian dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia, menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras dengan namanya. Islam bukan hanya merupakan agama sekalian Nabi Allah, sebagaimana dalam penjelasan, melainkan juga sesuatu yang secara tidak sadar tunduk sepenuhnya pada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.”

Misi ajaran Islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari peran Islam dalam menangani berbagai problematika agama, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Sejak kelahirannya lima belas abad yang lalu, Islam senantiasa hadir memberikan jawaban terhadap permasalahan tersebut. Islam sebagaimana dikatakan H.A.R. Gibb bukan hanya ajaran tentang keyakinan, melainkan juga sebagai sistem kehidupan yang multidimensial.

Sejak kelahirannya, Islam sudah memiliki komitmen dan respons yang tinggi untuk ikut terlibat dalam memecahkan berbagai masalah duniawi. Islam tidak hanya mengurus sosial ibadah dan seluk-beluk yang berkaitan dengannya, tetapi juga terlibat memberikan jalan keluar yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah tersebut dengan penuh bijaksana, adil, demokratis, manusiawi, dan seterusnya.

A. Hakikat Sumber Ajaran Islam

1. Landasan Dasar Ajaran Islam

Islam merupakan nama agama yang berasal dari Allah SWT. Sumber ajaran Islam yang utama adalah Al-Quran, sedangkan As-Sunnah sebagai sumber hukum kedua adalah pada tingkatan sumber hukum di bawah Al-Quran. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT., yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., sedangkan *ra'yu* atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami Al-Quran dan As-Sunnah (Abuddin Nata, 2001: 46).

2. Sumber Ajaran Islam Primer

a. Al-Quran

Al-Quran berarti bacaan, merujuk pada sifat Al-Quran yang difirmankannya dalam Q.S. Al-Qiyāmah (75): 17–18, yang artinya: “*Sesungguhnya Kami*



yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.”

Secara istilah, Islam adalah wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Fungsi Al-Quran adalah sebagai berikut.

- 1) *Al-Huda* adalah sebagai petunjuk.
- 2) *Al-Furqan* adalah sebagai pembeda.
- 3) *Asy-Syifa'* adalah sebagai obat.
- 4) *Al-Mau'izah* adalah sebagai nasihat.

Pokok-pokok kandungan dalam Al-Quran, antara lain:

- 1) *tauhid*, yaitu kepercayaan keesaan Allah SWT. dan semua kepercayaan yang berhubungan dengan-Nya;
- 2) *ibadah*, yaitu semua bentuk perbuatan sebagai manifestasi dari kepercayaan ajaran tauhid;
- 3) *janji dan ancaman*, yaitu janji pahala bagi orang yang percaya dan mengamalkan isi Al-Quran dan ancaman siksa bagi orang yang mengingkari;
- 4) *kisah umat terdahulu*, seperti para Nabi dan Rasul dalam menyiarkan syariat Allah SWT. dan kisah orang-orang saleh ataupun kisah orang yang mengingkari kebenaran Al-Quran agar dijadikan pembelajaran.

Al-Quran mengandung tiga komponen dasar hukum sebagai berikut.

- 1) Hukum *i'tiqadiyah*, yaitu hukum yang mengatur hubungan rohaniyah manusia dengan Allah SWT. dan hal-hal yang berkaitan dengan akidah/keimanan. Hukum ini tercermin dalam rukun iman. Ilmu yang mempelajarinya disebut ilmu tauhid, ilmu ushuluddin, atau ilmu kalam.
- 2) Hukum *amaliah*, yaitu hukum yang mengatur secara lahiriah hubungan manusia dengan Allah SWT., manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan sekitar. Hukum amaliah ini tercermin dalam rukun Islam dan disebut hukum syara'/syariat. Ilmu yang mempelajarinya disebut ilmu fiqh.
- 3) Hukum *khuluqiah*, yaitu hukum yang berkaitan dengan perilaku normal manusia dalam kehidupan, sebagai makhluk individual atau makhluk sosial. Hukum ini tercermin dalam konsep ihsan. Ilmu yang mempelajarinya disebut ilmu akhlaq atau tasawuf.

Secara khusus, hukum syara dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) *hukum ibadah*, yaitu hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT., misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji;
- 2) *hukum muamalat*, yaitu hukum yang mengatur manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Hukum muamalat mencakup:
 - a) hukum *munakahat* (pernikahan);
 - b) hukum *faraid* (waris);
 - c) hukum *jinayat* (pidana);
 - d) hukum *hudud* (hukuman);
 - e) hukum jual-beli dan perjanjian;
 - f) hukum tata negara/kepemerintahan;
 - g) hukum makanan dan penyembelihan;
 - h) hukum *aqdiyah* (pengadilan);
 - i) hukum *jihād* (peperangan);
 - j) hukum *dauliyah* (antarbangsa).

b. *Hadis*

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Quran. Menurut ulama hadis, pengertian hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun sifat. Adapun menurut ulama ahli ushul fiqh, hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi Muhammad SAW. yang berkaitan dengan penetapan hukum. Secara etimologi, hadis adalah jalan atau cara yang merupakan kebiasaan yang baik.

Sunnah adalah segala yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW., baik perkataan, perbuatan maupun taqirir. Kedudukan sunnah sebagai sumber ajaran Islam, selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat Al-Quran dan hadis, juga didasarkan pada kesepakatan sahabat (Muhaimin, Abdul Mujib, Yusuf Muzakkir, 2007: 123). Sunnah dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) *sunnah qauliyah*, yaitu semua perkataan Rasulullah SAW.;
- 2) *sunnah fi'liyah*, yaitu semua perbuatan Rasulullah SAW.;
- 3) *sunnah taqiririyah*, yaitu penetapan dan pengakuan Rasulullah SAW. terhadap pernyataan ataupun perbuatan orang lain;
- 4) *sunnah hammiyah*, yaitu sesuatu yang telah direncanakan akan dikerjakan, tetapi tidak dikerjakan.



Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Quran, As-Sunnah memiliki fungsi yang sejalan dengan Al-Quran. Keberadaan As-Sunnah tidak dapat dilepaskan dari sebagian ayat Al-Quran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ayat yang bersifat global, yang memiliki perincian maka hadis berfungsi sebagai pengecuali terhadap isyarat Al-Quran yang global tersebut.
- 2) Ayat yang bersifat umum (menyeluruh) yang menghendaki pengecualian maka hadis berfungsi sebagai pengecuali terhadap isyarat Al-Quran yang bersifat umum.
- 3) Isyarat Al-Quran yang mengandung makna lebih dari satu (*musytarak*), yang menghendaki penetapan makna. Bahkan, terdapat sesuatu yang secara khusus tidak dijumpai keterangannya dari Al-Quran maka hadis berperan sebagai pemberi informasi terhadap kasus tersebut. Dengan demikian, pemahaman Al-Quran dan pemahaman ajaran Islam yang seutuhnya tidak dapat dipisahkan tanpa mengikutsertakan hadis (Muhaimin, Abdul Mujib, Yusuf Muzakkir, 2007: 130).

3. Sumber Ajaran Islam Sekunder

Sumber ajaran Islam sekunder adalah ijtihad. Secara harfiah, ijtihad adalah pendapat atau pertimbangan. Arti ijtihad adalah melakukan kesungguhan dan ketekunan optimal untuk menetapkan hukum *syara'*. Jadi, ijtihad dilakukan untuk menetapkan hukum yang tidak dipenuhi dalam Al-Quran dan hadis.

Ijtihad berasal dari kata *ijtihad*, yang berarti mencurahkan tenaga dan pikiran atau bekerja semaksimal mungkin. Ijtihad juga berarti mencurahkan segala kemampuan berpikir untuk mengeluarkan hukum *syar'i* dari dalil-dalil *syara*, yaitu Al-Quran dan hadis.

Hasil ijtihad merupakan sumber hukum ketiga setelah Al-Quran dan hadis. Ijtihad dilakukan apabila ada suatu masalah yang hukumnya tidak terdapat dalam Al-Quran ataupun hadis, ijtihad dilakukan dengan menggunakan akal pikiran dengan tetap mengacu pada Al-Quran dan hadis (Muhaimin, Abdul Mujib, Yusuf Muzakkir, 2007: 177).

a. Dasar-dasar Ijtihad

Dasar hukum ijtihad adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Di antara ayat Al-Quran yang menjadi dasar ijtihad adalah sebagai berikut.

sebab akibat yang sama. Contohnya pada surat Al-Isrā' ayat 23 dikatakan bahwa perkataan "ah", "cis", atau "hus" kepada orangtua tidak diperbolehkan karena dianggap meremehkan atau menghina, apalagi sampai memukul karena menyakiti hati orangtua.

3) *Istihsan*

Istihsan, yaitu proses perpindahan dari suatu *qiyas* pada *qiyas* lainnya yang lebih kuat. Dengan kata lain, *istihsan* adalah mengganti argumen dengan fakta yang dapat diterima untuk mencegah kemudharatan atau menetapkan hukum suatu perkara yang menurut logika dapat dibenarkan. Contohnya, menurut aturan syara', kita dilarang mengadakan jual beli yang barangnya belum ada ketika terjadi akad. Akan tetapi, menurut *istihsan*, syara' memberikan *rukhsah* (kemudahan atau keringanan) bahwa jual beli diperbolehkan dengan sistem pembayaran di awal, sedangkan barangnya dikirim kemudian.

4) *Mushalat mursalah*

Mushalat mursalah menurut bahasa berarti kesejahteraan umum. Menurut istilah, *mushalat mursalah* adalah perkara-perkara yang perlu dilakukan demi kemaslahatan manusia. Contohnya, dalam Al-Quran ataupun hadis tidak terdapat dalil yang memerintahkan untuk membukukan ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi, hal ini dilakukan pada masa sahabat demi kemaslahatan umat.

5) *Sududz dzariah*

Sududz dzariah menurut bahasa berarti menutup jalan, sedangkan menurut istilah, *sududz dzariah* adalah tindakan memutuskan suatu yang mubah menjadi makruh atau haram demi kepentingan umat. Contohnya larangan meminum minuman keras walaupun hanya seteguk, sekalipun minum seteguk tidak akan memabukkan. Larangan ini untuk menjaga agar jangan sampai minum banyak hingga mabuk, hingga menjadi kebiasaan.

6) *Istishab*

Istishab, yaitu melanjutkan berlakunya hukum yang telah ada dan telah ditetapkan pada masa lalu hingga ada dalil yang mengubah kedudukan hukum tersebut. Contohnya, seseorang yang ragu-ragu apakah ia telah berwudhu atau belum, ia harus berpegang atau yakin pada keadaan sebelum berwudhu sehingga ia harus berwudhu kembali karena shalat tidak sah apabila tidak berwudhu.

7) *Urf*

Urf, yaitu perbuatan yang dilakukan terus-menerus (adat), baik berupa perkataan maupun perbuatan. Contohnya adalah jual beli. Pembeli menyerahkan uang sebagai pembayaran atas barang yang telah diambilnya tanpa mengadakan ijab kabul karena harga telah dimaklumi antara penjual dan pembeli.

B. Sifat Dasar Ajaran Islam

Konsep dasar ajaran Islam adalah seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah SWT. yang merupakan Tuhan dan Penguasa Alam Semesta, dan Dia pula yang mencukupinya. Diciptakannya manusia, dan masing-masing manusia diberi umur tertentu, Allah SWT. telah menentukan kode kehidupan tertentu yang paling baik bagi manusia, tetapi pada saat yang sama, manusia diberi kebebasan untuk memilih, menerima, atau mengingkari dasar kehidupannya sendiri. Ajaran Islam memiliki sifat khas yang berbeda dengan ajaran agama lainnya, yang menjadikannya menarik bagi manusia sepanjang umur dan zaman (Khursyid Ahmad, 1998: 89).

Sifat dasar ajaran Islam sebagaimana dijelaskan Khursyid Ahmad (1998: 91), antara lain sebagai berikut.

1. Kesederhanaan, Rasionalitas, dan Praktis

Islam tidak memiliki mitologis. Ajarannya cukup sederhana dan mudah dipahami. Ajaran Islam bersifat rasional, yang dapat dijelaskan oleh logika dan penalaran. Islam mendorong pemeluknya mempergunakan akal serta mendorong penggunaan intelek. Dengan demikian, jelas bahwa Islam merupakan agama yang praktis dan tidak membuat manusia berpuas diri dalam kesia-siaan.

2. Kesatuan antara Materi dan Rohani

Islam mendorong manusia untuk mencapai kepuasan dalam kehidupan, tidak memisahkan materiil dan moral, dunia dan ukhrawi, dan mengajak manusia agar mencurahkan tenaga untuk mengonstruksikan kehidupan atas dasar moral yang sehat.

Dengan demikian, Islam menyuruh untuk memadukan antara kehidupan moral dan materi sehingga keduanya saling selaras dan memberikan kemanfaatan, bukan dengan kehidupan *asketisme* (kepertapaan)





ISLAM SEBAGAI AGAMA WAHYU

Islam datang untuk meluruskan agama-agama sebelumnya yang telah diselewengkan oleh pengikutnya. Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dengan Al-Quran sebagai kitab suci yang otentitas sebagai wahyu Allah SWT. tidak diragukan lagi. Allah SWT. menantang manusia yang meragukannya sebagai wahyu Allah SWT. untuk membuat ayat yang serupa dengan Al-Quran, tetapi manusia tidak sanggup membuatandingannya yang kekhasan dan keunikannya sama dengan Al-Quran.

Tiada ungkapan yang paling indah dan menyejukkan jiwa selain lantunan ayat-ayat Al-Quran. Ia merupakan obat (*syifa'*) dan kasih sayang (*rahmah*) bagi umat manusia. Berdialog dengan Al-Quran sangat menyenangkan. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya memikat jiwa. Sepantasnya, kitab suci inilah yang dijadikan sumber pemecahan segala persoalan hidup yang dihadapi manusia. Al-Quran tidak akan memberikan sesuatu jika tidak dibaca, tidak dipelajari, tidak dipahami, dan tidak dihayati.

Sebagai kalam Allah SWT. yang telah dikodifikasikan dalam bentuk teks, diperlukan pendekatan dan cara yang sesuai dalam memahaminya. Islam mempunyai cara sendiri untuk memahami kitab sucinya, yaitu dengan penafsiran. Dalam metode tafsir, tidak hanya dilihat secara parsial (hanya melihat teks), tetapi latar yang melingkupi dan menimbulkan teks (*asbabun nuzul*) tersebut juga menjadi pertimbangan dalam penafsiran sehingga dapat diambil makna tersirat (*spirit*) dari teks secara lahir.

A. Hakikat Wahyu Al-Quran

1. Pengertian Wahyu

Wahyu adalah perkataan yang menunjukkan dua arti pokok. Dua hal yang tersembunyi dan cepat. Arti yang tersembunyi tersebut cepat ditangkap, khususnya bagi orang-orang yang menghadapkan perhatian kepadanya.

Wahyu menurut ilmu bahasa adalah isyarat yang cepat dengan tangan dan suatu isyarat yang dilakukan bukan dengan tangan. Selain itu, juga bermakna surat dan tulisan sebagaimana yang kita sampaikan kepada orang lain untuk diketahuinya.

Menurut istilah, wahyu adalah sebutan bagi sesuatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah SWT. ke dalam dada Nabi-nabi-Nya (Hasbi Ash Shiddieqy, 1976: 10).

Sebagian ulama berkata bahwa wahyu adalah pengetahuan dalam jiwa yang meminta agar dikerjakan oleh yang menerimanya tanpa dilakukan ijtihad dalam menyelidiki hujjah agama.

2. Pengertian Al-Quran

Al-Quran adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menjadi pedoman hidup dan melemahkan bangsa Arab yang terkenal kemajuan sastranya (fasih) dan tinggi susunan bahasanya.

Ada beberapa pendapat tentang asal kata Al-Quran, di antaranya sebagai berikut.

- a. Asy-Syafi'i, salah seorang imam mazhab terkenal (150–204 H) berpendapat bahwa kata "Al-Quran" ditulis dan dibaca tanpa hamzah (Al-Quran, bukan Al-Qur'an) dan tidak diambil dari kata lain. Ia adalah nama yang khusus digunakan untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagaimana nama Injil dan Taurat yang digunakan khusus untuk kitab-kitab Allah SWT. yang diberikan kepada Nabi Isa a.s. dan Nabi Musa a.s.
- b. Al-Farra', pengarang kitab *Ma'anil Qur'an* tidak menggunakan hamzah dan diambil dari kata *qarain* jamak *qarinah*, yang artinya indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan sebagian ayat Al-Quran serupa satu dengan yang lain maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator dari yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa.



- c. Al-Lihyani, seorang ahli bahasa (wafat 215 H) berpendapat bahwa lafazh Al-Quran berhamzah, bentuknya masdar dan diambil dari kata **قَرَأَ**, yang artinya membaca. Hanya, lafazh Al-Quran menurut Al-Lihyani adalah masdar *bi ma'na ismil maf'ul*. Jadi, Al-Quran artinya *maqrū'* (dibaca).
- d. Subhi Ash-Shalih, pengarang kitab *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an* mengemukakan bahwa pendapat yang paling kuat adalah lafazh Al-Quran itu masdar dan sinonim (*muradif*) dengan lafazh *qira'ah*, sebagaimana tertulis dalam Al-Quran surat Al-Qiyāmah ayat 17–18.

Dinamakan Al-Quran karena kitab ini memuat fakta-fakta agung, ajaran mulia, dan solusi pasti bagi masalah yang dihadapi umat manusia.

Dalam istilah keyakinan umat Islam, Al-Quran didefinisikan sebagai firman Allah SWT. yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., tertulis di mushaf-mushaf, ditransmisikan secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah. Kata "Al-Quran" dalam definisi ini menunjukkan keyakinan umat Islam bahwa tidak ada campur tangan manusia dalam firman itu, termasuk pembawanya. Al-Quran benar-benar firman Allah SWT., baik redaksi maupun maknanya. Penegasan ini juga menegaskan hadis qudsi karena meskipun maknanya dari Allah SWT., redaksinya dari Nabi (Ahmad Maghfurin, 2009: 56–57).

Al-Kitab, yaitu Al-Quran adalah bacaan yang telah tertulis dalam mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan umat manusia (Abdul Aziz, 1994: 2).

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan Subkhi Sholeh, Al-Quran berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan (*mashdar*) dari kata *qara'a* (*fi'il madhi*) dengan arti *isim maf'ul*, yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.

Pengertian ini merujuk pada sifat Al-Quran yang difirmankannya. Dalam Al-Quran surat Al-Qiyāmah ayat 17–18 yang menyebutkan bahwa:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ①٧ فَاذَا قَرَأَهُ فَاسْتَبِيعْ
 قُرْآنَهُ ①٨ - القيامة: ١٧ - ١٨ هـ

Artinya:

“*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*”

(Q.S. Al-Qiyāmah [75]: 17–18)

Kata “Al-Quran” juga dipergunakan untuk menunjukkan kalam Allah SWT. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Kalam Allah SWT. yang diwahyukan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad SAW. tidak dinamakan Al-Quran, seperti Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa a.s., Zabur kepada Nabi Daud a.s., dan Injil kepada Nabi Isa a.s.

3. *Otentitas Kewahyuan Al-Quran*

Perdebatan sekitar otentitas Al-Quran sebagai firman Allah SWT. (wahyu) telah terjadi sejak Al-Quran diturunkan. Manusia tidak akan mampu menyusun satu ayat pun sebagaimana Al-Quran, baik segi susunan dan keindahan bahasanya maupun maknanya, lebih-lebih lagi kepastian dan kebenaran isinya yang berlaku mutlak dan tidak bisa dimungkir (Atang Abdul Hakim dkk, 1999: 69).

Banyak sekali rumusan mengenai Al-Quran, tetapi pada prinsipnya sama bahwa Al-Quran adalah kalam Allah SWT. yang disampaikan dalam bahasa Arab, diturunkan secara berangsur-angsur melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat, disampaikan kepada penganutnya secara mutawatir, yang telah tertulis dalam Mushaf Usmani dan telah dihafalkan dengan baik oleh umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. hidup sampai akhir zaman, dimulai surat Al-Fātiḥah diakhiri surat An-Nās, merupakan ibadah bagi yang membacanya dan dinilai kafir bagi yang mengingkarinya.

B. Fungsi Al-Quran

Kadar M. Yusuf (2009: 176–177) menegaskan bahwa Al-Quran memiliki beberapa fungsi di tengah-tengah manusia, yaitu menjadi *maw'izhah*, *syifa' al-qalb*, *hudan*, *rahmah*, dan *al-furqan*.

1. *Maw'izhah*

Kata *maw'izhah* merupakan *mashdar mimi* dari kata *wa'azha*. Secara harfiah, *maw'izhah* berarti *an-nushhu* (nasihat) dan *at-tadzkiir bi al-awc'ib*



(memberi peringatan yang disertai ancaman). Ibnu Sayyidih, seperti dikutip oleh Ibnu Manzur, mendefinisikan *al-mau'izhah* sebagai "peringatan yang diberikan kepada manusia untuk melunakkan hatinya yang disertai dengan ganjaran dan ancaman".

Al-Quran menyebut dirinya sebagai *al-mau'izhah*. Hal ini berarti bahwa ia sebagai pemberi nasihat dan peringatan kepada manusia. Nasihat Al-Quran disertai janji-janji, baik ancaman berupa neraka bagi orang yang melanggar nasihat tersebut maupun ganjaran berupa surga bagi orang yang mengikutinya. Nasihat dan peringatan itu dapat melunakkan dan meluluhkan hati sehingga jiwa diharapkan tertarik pada kebenaran yang disampaikannya.

Orang yang dapat menangkap *maw'izhah* hanyalah orang-orang yang hatinya benar-benar mencari dan merindukan kebenaran; membaca dan memahaminya berangkat dari ketulusan hati dan kepercayaan yang penuh terhadapnya. Sebaliknya, mempelajari Al-Quran yang didasarkan atas keraguan, bahkan ketidakpercayaan terhadapnya, tidak akan melunakkan hati dan jiwa.

2. *Syifa' (Obat)*

Secara harfiah, *syifa'* berarti obat. Al-Quran sebagai *asy-syifa'* merupakan obat bagi manusia. Artinya, Al-Quran dapat mengobati penyakit yang timbul di tengah-tengah komunitas manusia, baik penyakit individual maupun penyakit masyarakat. Tentu hal itu jika manusia berobat sesuai dengan petunjuk Al-Quran. Penyakit-penyakit pribadi seperti stres; kegundahan, dan pikiran kacau dapat diobati oleh Al-Quran. Demikian pula, penyakit-penyakit masyarakat, seperti sikap hedonisme, kecanduan narkoba, korupsi, dan krisis moral lainnya.

Pengobatan Al-Quran diarahkan pada hati karena ia adalah sumber segala perbuatan jahat ataupun perbuatan terpuji. Penyakit yang sedang menimpa pribadi dan masyarakat berasal dari hati yang sakit. Penyakit itu adalah kesombongan, keangkuhan, mencintai dunia dan jabatan yang sangat berlebihan; riya, dengki, dan sebagainya. Penyakit-penyakit inilah yang melahirkan perampokan, prostitusi, korupsi, hedonisme, arogansi, dan pembelaan terhadapnya. Al-Quran diturunkan kepada manusia dalam rangka mengobati penyakit-penyakit tersebut.

3. *Hudan (Petunjuk)*

Kata *hudan* berasal dari kata *hada*. Dari kata ini juga terbentuk kata *hidayah* dan *al-hadi*, dan yang terakhir merupakan salah satu *Asmaul Husna*. Secara harfiah, ia berarti menjelaskan, memberi tahu, dan menunjukkan. *Al-hadi* berarti yang memperlihatkan dan memperkenalkan kepada hamba-Nya jalan mengetahui-Nya sehingga para hamba mengakui *rububiyah-Nya*. Secara istilah, *hidayah* berarti "tanda yang menunjukkan hal-hal yang dapat menyampaikan seseorang yang dituju."

Al-Quran sebagai *hudan* atau *hidayah* berarti bahwa fungsi Al-Quran adalah menjelaskan dan memberi tahu manusia tentang jalan yang dapat menyampaikan pada tujuan hidup, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, Al-Quran bagaikan rambu-rambu dan isyarat yang mengarahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini. Jika menuruti rambu-rambu, manusia akan selamat ke tujuan.

4. *Rahmat*

Hijazi mendefinisikan rahmat sebagai "kelembutan hati yang melahirkan perbuatan baik (ihsan), ramah, dan kasih sayang terhadap orang lain."

Al-Quran sebagai rahmat mempunyai tiga arti. *Pertama*, ajaran yang terkandung di dalamnya mengandung unsur kasih sayang. Ia berfungsi menyebarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk. Kedatangan Nabi Muhammad SAW. dengan membawa Al-Quran digambarkan sebagai rahmat bagi semesta alam. Artinya, seluruh ajaran, gagasan, ide, dan ketentuan yang terkandung dalam Al-Quran yang dibawanya dibangun atas prinsip kasih sayang. Tidak ada ketentuan ajaran Al-Quran yang tidak mengandung kasih sayang.

Kedua, ajaran-ajaran tersebut bermaksud menanamkan perasaan lembut dan kasih sayang terhadap orang lain, bahkan alam sekitar. Perintah dan larangan serta ketentuan lainnya yang terdapat dalam Al-Quran bermaksud membimbing manusia agar berada dalam kehidupan yang harmonis, saling mencintai, saling asih, dan saling menghargai.

Ketiga, kitab suci ini merupakan perwujudan rahmat Allah SWT. bagi manusia. Dengan kata lain, Allah SWT. memberikan rahmat kepada manusia melalui Al-Quran.



5. *Furqan (Pembeda)*

Secara harfiah kata *furqan* berasal dari kata *faraqa*, yang berarti pembeda. Al-Quran menyebut dirinya sebagai pembeda (*furqan*) antara yang benar dan yang salah, antara yang hak dan yang batil, antara kesesatan dan petunjuk, serta antara jalan yang menuju keselamatan dan jalan yang menuju kesengsaraan (Kadar M. Yusuf, 2009: 177–183).

C. Hubungan Al-Quran dengan Hadis, *Ijma'*, dan Qiyas

Al-Quran adalah hujjah bagi umat manusia dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya wajib dipatuhi. Tidak ada perbedaan sedikit pun di antara umat Islam bahwa Al-Quran sebagai sumber pokok ajaran Islam. Dari Al-Quranlah diambil segala pokok syariat dan cabang-cabangnya. Dari Al-Quran pula dalil-dalil syar'i mengambil kekuatan. Dengan demikian, jelas bahwa Al-Quran merupakan dasar pokok bagi ajaran Islam dan mencakup segala hukum. Isinya merupakan susunan hukum yang sudah lengkap, dan penjelasan isi Al-Quran ini terdapat dalam sunnah Nabi, cara menggunakan atau melaksanakan hukum yang tercantum dalam Al-Quran.

Mohammad Idris Ramulyo (1998: 75) menjelaskan, jika suatu nas hukum tidak ditemukan dalam Al-Quran dan Sunnah, barulah digunakan *ijma'*, yaitu pendapat ulama atau ijtihad, atau dengan *qiyas*, yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang sudah pasti hukumnya.

Dalam agama Islam, pikiran setiap manusia berhak dipergunakan sebaik-baiknya, sebagaimana tersebut dalam Al-Quran *afala ta'qilun*, yang artinya pergunakanlah pikiranmu. Tidak boleh mengikuti begitu saja jika diketahui salah berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

1. *Kehujjahan Al-Quran*

Al-Quran menempati kedudukan pertama dari sumber hukum lain dan merupakan aturan dasar tertinggi. Oleh karena itu, sumber hukum dan norma yang ada tidak boleh bertentangan dengan Al-Quran. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan disampaikan kepada umat manusia untuk diamalkan segala perintah-Nya dan ditinggalkan segala larangan-Nya. Dasar kehujjahan Al-Quran terdapat pada surat An-Nisā' ayat 105 (Mohammad Idris Ramulyo, 1998: 75).



ISLAM DAN SEJARAH SOSIAL BUDAYA

Budaya adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan bersifat abstrak. Apakah Islam dan syariatnya lahir dari sebuah ide atau gagasan manusia? Tentu saja bukan. Islam berperan sebagai cat yang mewarnai akulturasi budaya, bagi budaya itu sendiri. Apabila budaya itu dianggap baik dan tidak bertentangan menurut syara', Islam mewarnainya menjadi indah. Apabila budaya itu jelek dan bertentangan dengan syara', Islam melarang dan menghapusnya.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pertanyaannya: apakah Islam itu warisan dan hanya dimiliki oleh sekelompok orang? Agama Islam bukanlah warisan, melainkan Islam datang kepada Nabi Muhammad SAW. melalui wahyu. Jadi, agama Islam datang langsung dari Allah SWT., bukan hasil dari pemikiran manusia. Apakah Islam hanya dimiliki sekelompok orang? Tentu saja tidak. Islam adalah ajaran yang sifatnya *rahmatallil'alam*. Jika Islam disebut warisan dari nabi, dari segi aspek mana memandangnya? Islam berhubungan dengan iman dan pedoman Islam, yaitu Al-Quran. Apakah iman dan Al-Quran juga warisan? Tentu saja bukan. Dalam sebuah hadis dijelaskan, iman tidak dapat diwarisi dan tidak dapat mewariskan. Hal ini dikarenakan hubungannya individual, sedangkan manusia berusaha untuk mencapai keyakinannya dan sejauh mana ia berusaha mencapai keyakinan itu.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan bersifat abstrak, sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semua itu ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat.

Teori-teori yang ada saat ini menganggap bahwa kebudayaan adalah produk dari stabilisasi yang melekat dalam tekanan evolusi menuju kebersamaan dan kesadaran bersama dalam suatu masyarakat, atau biasa disebut dengan *tribalisme*.

A. Hakikat Kebudayaan dan Agama

1. Pengertian Kebudayaan

Dalam literatur antropologi, terdapat tiga istilah yang dapat semakna dengan kebudayaan. Terma *kultur* berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *culture* (kata kerja *colo, colere*). Arti *kultur* adalah memelihara, mengerjakan, atau mengelola. Kemudian, kebudayaan dimaknai sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Istilah yang kedua adalah sivilisasi. Sivilisasi berasal dari kata Latin, yaitu *civis* yang artinya adalah warga negara (*civitas* = negara kota atau kewarganegaraan). S. Takdir Alisyahbana (1986: 206) menjelaskan bahwa sivilisasi berhubungan dengan kehidupan kota yang lebih progresif dan lebih halus. Dalam bahasa Indonesia, peradaban dianggap sepadan dengan kata budaya.

Pengertian kebudayaan menurut S. Takdir Alisyahbana (1986: 207–208) adalah sebagai berikut.

- a. Keseluruhan yang kompleks yang terjadi atas unsur-unsur yang berbeda-beda dari semua percakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. Warisan sosial atau tradisi.
- c. Cara, aturan, dan jalan hidup manusia.



- d. Penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan persoalan.
- e. Hasil perbuatan atau kecerdasan manusia.
- f. Hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.

Parsudi Suparlan (1998) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan, pertunjukan, resep, rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang dimiliki manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil, yang merupakan bagian dari suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur kebudayaan dalam pandangan Malinowski adalah sebagai berikut.

- a. Sistem norma yang memungkinkan terjadinya kerja sama antar-anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan (keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama).
- d. Organisasi kekuatan.

Unsur kebudayaan tersebut dapat dijabarkan lagi dalam unsur-unsur yang lebih kecil. Ralph Linton menyebutkannya *cultural activity*. Misalnya, *cultural universal* pencarian hidup ekonomi, antara lain mencakup kegiatan pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sistem distribusi. Kegiatan kebudayaan pertanian dapat menjadi unsur lebih kecil yang disebut *traitcomplex*. *Traitcomplex* dalam pertanian, misalnya meliputi unsur irigasi, sistem pengelolaan tanah dengan bajak, dan sistem hak milik tanah.

3. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil karya, cara, dan cita-cita masyarakat yang memiliki unsur-unsur tingkat dan kegunaan. Pada prinsipnya, kebudayaan berfungsi selama anggota masyarakat menerimanya sebagai petunjuk perilaku yang pantas.

Dalam melindungi dirinya, manusia menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk tentang cara bertindak dan berlaku dalam pergaulan hidup. Manusia selalu menciptakan kebiasaan bagi diri-

nya sendiri. Kebiasaan tersebut dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antarorang tertentu sehingga tingkah laku atau tindakan tersebut dapat diatur dan menimbulkan norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat dinamakan adat istiadat. Adat istiadat yang mempunyai akibat hukum disebut hukum adat.

4. Agama sebagai Gejala Budaya dan Sosial

a. Sifat-sifat Budaya

Pada awalnya, ilmu hanya terdiri atas dua macam, yaitu ilmu kealaman dan ilmu budaya. Ilmu kealaman, seperti fisika, kimia, biologi, dan lain-lain mempunyai tujuan utama mencari hukum alam, mencari keteraturan yang terjadi pada alam. Oleh karena itu, penemuan yang dihasilkan pada suatu waktu mengenai suatu gejala atau sifat alam dapat dites kembali oleh peneliti lain, pada waktu lain, dengan memerhatikan gejala eksak. Contoh, jika sekarang air mengalir dari atas ke bawah, besok apabila dites lagi, hasilnya juga begitu. Itulah inti penelitian dalam ilmu eksak, yaitu mencari keberulangan dari gejala-gejala yang kemudian diangkat menjadi teori dan menjadi hukum. Sebaliknya, ilmu budaya mempunyai sifat tidak berulang, tetapi unik (M. Atho Mudzhar, 1998: 12). Contohnya, budaya atau kelompok masyarakat unik bagi kelompok masyarakat tersebut, sebuah situs sejarah unik untuk situs tersebut, dan sebagainya. Dalam hal ini tidak ada keberulangan.

Menurut M. Atho Mudzhar (1998: 12–13), antara penelitian kealaman dan budaya terdapat penelitian ilmu-ilmu sosial. Penelitian ilmu sosial berada di antara ilmu budaya dan ilmu kealaman, yang mencoba untuk memahami gejala-gejala yang tidak berulang, tetapi dengan cara memahami keterulangannya. Oleh karena itu, penelitian ilmu sosial mengalami problem dari segi objektivitasnya. Apakah penelitian sosial itu objektif dan dapat dites kembali keterulangannya? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada dua aliran yang dapat digunakan. *Pertama*, aliran yang menyatakan bahwa penelitian sosial lebih dekat pada penelitian budaya. Hal ini berarti sifatnya unik. Misalnya, penelitian antropologi sosial, lebih dekat pada ilmu budaya.

Kedua, aliran yang menyatakan bahwa ilmu sosial lebih dekat dengan ilmu kealaman karena fenomena sosial dapat terjadi berulang dan dapat dites kembali. Untuk mendukung pendapat mengenai keteraturan itu, dalam ilmu sosial digunakan ilmu-ilmu statistik yang juga digunakan dalam



ilmu-ilmu kealaman. Perkembangan selanjutnya, ada ilmu statistik khusus untuk ilmu-ilmu sosial yang digunakan untuk mengukur gejala-gejala sosial secara lebih cermat dan lebih signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inti ilmu kealaman adalah “positivisme”.

Ilmu budaya hanya dapat diamati, tetapi kadang-kadang tidak dapat diukur dan diverifikasi. Adapun ilmu sosial dapat diamati, diukur, dan diverifikasi. Oleh karena itu, para ilmuwan sosiologi dari Universitas Chicago mengembangkan ilmu sosiologi kuantitatif.

B. Kelahiran Islam dan Sentuhan Budaya Arab Pra-Arab

1. Arab Pra-Islam

Bangsa Arab pra-Islam dikenal sebagai bangsa yang telah memiliki kemajuan ekonomi. Letak geografisnya yang strategis dan didorong cepatnya laju perluasan wilayah yang dilakukan oleh umat Muslim membuat Islam yang diturunkan di Arab mudah tersebar ke berbagai wilayah.

Adapun ciri-ciri utama tatanan Arab pra-Islam adalah sebagai berikut:

- a. menganut paham kesukuan;
- b. memiliki tata sosial politik yang tertutup dengan partisipasi warga yang terbatas, faktor keturunan lebih penting dari kemampuan;
- c. mengenal hierarki sosial yang kuat;
- d. kedudukan perempuan cenderung di bawah.

2. Pra-Islam di Mekah

Pada masa pra-Islam, di Mekah sudah terdapat jabatan penting yang dipegang oleh Qushayy bin Qilab pada pertengahan abad ke-5 M dalam rangka memelihara Kabah.

Dari segi akidah, bangsa Arab Pra-Islam percaya kepada Allah SWT. sebagai pencipta. Sumber kepercayaan tersebut adalah risalah samawiyah yang dikembangkan dan disebarkan di Jazirah Arab, terutama risalah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Kemudian, bangsa Arab Pra-Islam melakukan transformasi dari sudut Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW., disebut penyimpangan agama sehingga mereka menjadikan berhala, pepohonan, binatang, dan jin sebagai penyerta Allah (Q.S. Al-An'ām: 100).

3. *Ibadah Pra-Islam*

Demi kepentingan ibadah, bangsa Arab Pra-Islam membuat 360 buah berhala di sekitar Kabah karena setiap kabilah memiliki berhala (Mushthafa Said Al-Khinn, 1984: 15–16).

Mereka tidak percaya pada hari Kiamat dan kebangkitan setelah kematian. Sumber hukum yang digunakan bangsa Arab Pra-Islam adalah adat istiadat. Dalam bidang muamalah, kebiasaan mereka adalah transaksi *mubadallah* (barter), jual beli, kerja sama pertanian dan riba serta jual beli yang bersifat spekulatif, seperti *bai'al-munabadzah*.

Di antara ketentuan hukum keluarga Arab Pra-Islam adalah dibolehkannya berpoligami dengan perempuan dengan jumlah tidak terbatas. Anak kecil dan perempuan tidak dapat menerima harta warisan.

C. Islam sebagai Sistem Kebudayaan

1. *Gejala Intelektual pada Abad ke-21*

Salah satu gejala intelektual yang menarik pada abad ke-21 adalah besarnya minat untuk mempelajari agama Islam sebagai sistem kebudayaan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, dan tindakan. Ketika terdapat kesesuaian pendapat keyakinan terhadap agama sebagaimana dipahami secara tradisional, makna intrinsiknya akan merosot secara mencolok bagi sebagian warga masyarakat modern di belahan dunia mana pun. Keadaan ini dapat dimengerti karena semakin besarnya minat khalayak masyarakat mempelajari masalah keagamaan (religiusitas) dalam Islam sejalan dengan usaha para penganut agama Islam itu sendiri dalam memodifikasi, sekaligus menyesuaikan keyakinan dan pranata keagamaannya dalam pancaran atau refleksi perubahan yang terjadi pada masyarakat modern.

2. *Eksistensi Agama*

Secara historis, jauh sebelum munculnya gejala tersebut, para ahli antropologi dan sosiologi pada pertengahan dan akhir abad ke-19 cenderung menulis eksistensi agama itu sendiri, terutama mengenai ketidaksesuaiannya dengan masyarakat industri. Dalam konteks ini, agama dipandang sebagai gejala yang semakin hilang maknanya pada saat masyarakat berkembang semakin maju. Selama sepuluh tahun terakhir, sejumlah antropolog agama mengembangkan kembali minat mereka



terhadap gejala keagamaan, meskipun terdapat beberapa perbedaan kritis dalam perspektif sekaligus kesimpulannya. Perlu dicatat bahwa pada sisi lain, sosiologi agama dalam banyak hal menjadi terbelengkalai selama lebih kurang 30 tahun setelah meninggalnya Weber (1920). Selama masa itu pula, baik ilmuwan sosial maupun ahli agama cenderung mengabaikan gejala keagamaan, atau hanya membicarakannya sebatas dasar deskriptif yang sempit.

Berbeda dengan sosiologi, antropologi sosial secara umum, tidak mengalami kemunduran yang signifikan dalam kualitas kajian mengenai gejala keagamaan pada masyarakat yang diamati. Masa 1920-an dan 1930-an, dalam banyak hal, adalah masa dibangunnya dasar-dasar antropologi sosial modern. Sejak itu, kajian penting mengenai agama dan gejala-gejala yang berhubungan dengannya dalam masyarakat primitif (*primitive society*) semakin dipelajari. Pada permulaan periode ini, nama-nama seperti Bronislaw Malinowski, Radcliffe-Brown, cenderung menonjol, dan pada tahun-tahun belakangan ini, beberapa kajian mengenai agama dibuat oleh ahli-ahli antropologi agama, seperti Evans-Pritchards, Lienhardt, dan Worsley. Singkatnya, selama beberapa tahun terakhir terdapat perkembangan yang cepat dalam perspektif antropologi agama yang tertarik pada struktur dan makna sistem kepercayaan dalam pengertian makna simbolik suatu kepercayaan.

Melompat lebih jauh ke belakang (terutama dalam rangkaian sejarah perkembangan pengetahuan yang menyertai gejala tersebut, yaitu Islam sebagai ajaran agama, kajian keagamaan, dan kebudayaan), setelah munculnya Islam sebagai suatu agama, proses peradaban Islam secara spesifik dimulai sejak abad ketujuh yang meninggalkan jejaknya di Asia, Afrika, dan berbagai bagian wilayah Eropa.

Dengan demikian, tidak mungkin mempelajari Islam tanpa mempertimbangkan masyarakat internasional yang telah memunculkan proses peradaban Islam itu sendiri.

3. Gejala Agama Islam Digunakan sebagai Kendaraan Politik

a. Simbol Religio-Kultural

Di negara-negara Muslim khususnya, simbol religio-kultural pada umumnya masih didasarkan pada pandangan Islam. Sisi lain yang menyertai gejala ini adalah gejala bahwa agama Islam digunakan sebagai kendaraan politik. Dalam periode repolitisasi Islam yang terjadi saat ini, yaitu dimulai pada tahun 1970-an (Esposito, 1983; Tibi, 1983), para neo-fundamentalis

Islam dengan nada yang hampir sama dengan *Teori Kulturganzheit* (keseluruhan budaya) menegaskan bahwa hanya ada satu kebudayaan yang mencakup semua, yaitu Islam, yang dianggap valid untuk semua waktu, tempat, dan manusianya (penganutnya).

Berangkat dari studi yang dikembangkan oleh Clifford Geertz (1973) dalam antropologi agama (*religion anthropology*) bahwa agama merupakan sistem budaya, yang dipengaruhi oleh berbagai proses perubahan sosial dan dengan sendirinya berbagai proses perubahan sosial mampu memengaruhi sistem budaya, kerangka konseptual yang dikembangkan dalam membangun konsepsi antropologi Islam (*Islamic anthropology*) yang mengembangkan kajian tentang sistem kebudayaan untuk memahami agama Islam adalah dengan menerangkan kerangka kerja metodologis dan konseptual dari studi ini dalam hubungannya dengan proses pengembangan diri para penganutnya, yang mencakup kebudayaan Islam berdasarkan realitas yang terjadi di kalangan orang-orang (umat) Islam.

b. *Perubahan Sosial di Kalangan Umat Islam*

Kenyataan yang menunjukkan adanya perubahan sosial di kalangan umat Islam adalah bahwa pada satu sisi, dalam kenyataannya terdapat diversitas religius, politik, budaya, serta diversitas lain dalam agama Islam yang dipahami sebagai "dunia Muslim" oleh para jurnalis yang kurang memiliki pengetahuan agama yang cukup, kemudian mereduksikannya menjadi entitas yang koheren dengan "dunia Islam". Pada sisi lain, adanya kesejajaran diversitas yang nyata mengulang berbagai upaya ideologis di kalangan eksponen Islam militan kontemporer untuk menuntut keseluruhan politik dan budaya dari agama Islam dengan melakukan berbagai tindakan untuk mencapai tujuannya.

Jika dalam perspektif antropologi secara umum, agama didefinisikan sebagai sistem keyakinan yang dianut oleh pengikutnya dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberikan respons terhadap yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci maka sebagai sistem keyakinan, agama akan berbeda dari sistem keyakinan atau isme-isme lainnya karena landasan keyakinan agama adalah pada konsep suci (*sacred*) yang dibedakan dari, atau dipertahankan dengan, yang duniawi (*profane*), dan pada yang gaib atau supranatural yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah (Suparlan dalam Robertson, 1988). Dalam definisi tersebut, agama tidak lagi dilihat sebagai teks atau doktrin semata sehingga keterlibatan manusia





BAB 7

ISLAM SEBAGAI PENGETAHUAN ILMIAH

"Render unto Caesar that of the Caesar's and unto God that of the God's," demikian teriak filsuf Barat dalam keheningan dan kegelapan abad pertengahan, yang secara umum didominasi oleh satu kekuatan yang memuncak, yaitu dominasi gereja. Ucapan ini pada kemudian hari menjadi roh dan semangat bagi satu ajaran yang sekarang kita kenal dengan istilah sekularisme. Kalimat yang sesungguhnya merupakan ucapan Nabi Isa itu menandai berakhirnya hubungan baik antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan gereja.

Pada abad pertengahan, yaitu satu kurun sejarah yang berawal pada abad ke-6 M sampai pada abad ke-15 M, Barat berada dalam keadaan miskin dari sisi peradaban dan kebudayaan. Hal tersebut sebagai akibat kontrol dari gereja yang berlebihan terhadap segala bentuk kehidupan masyarakat Eropa. Bahkan, gereja mengklaim bahwa satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang benar adalah semua yang telah menjadi keputusan gereja. Jika muncul suatu ilmu pengetahuan yang didesain dan dikembangkan oleh pihak di luar gereja dan tidak mendapatkan pengakuan/penguatan dari gereja, ilmu tersebut harus dimusnahkan dan dianggap sebagai bagian dari *black magic* atau bisikan setan yang membahayakan keimanan kaum Nasrani. Dengan kata lain, signifikansi ilmu pengetahuan pada masa itu tidak tampak secara umum digemari oleh peradaban Eropa.

Sejarah mencatat bahwa Copernicus pernah dihukum dan dipenjarakan oleh gereja akibat memperkenalkan teori pergerakan planet-planet atau

benda angkasa. Salah satu dari teori yang dikembangkan oleh Copernicus adalah planet bumi itu bergerak dan berputar pada porosnya ketika mengelilingi matahari. Adapun kebenaran yang diakui gereja adalah bumi itu menjadi pusat dan poros bagi tata surya, sementara benda-benda planet lainnya termasuk matahari berputar mengelilingi bumi, sebagaimana halnya teori yang digagas oleh Ptolomeus. Ketika Herdano Bruno membicarakan teori tersebut, ia lalu dipenjara dan akibat keyakinan ilmiahnya, Bruno dihukum bakar pada tahun 1600 M.

Beberapa waktu setelah Bruno menjalani kematiannya, muncul Galileo dengan pengetahuan yang lebih baik dan sempurna. Melalui kecanggihan teknologi yang dikuasainya, Galileo menciptakan teleskop yang mampu merekam segala gerak-gerik pergeseran dan pergerakan benda-benda langit. Sebagaimana halnya Copernicus, ia meyakini bahwa bumi berotasi terhadap matahari dan bukan berlaku sebaliknya. Akibat keyakinan ini, Galileo diancam hukuman bakar. Akan tetapi, patut disayangkan, pada akhirnya ia menyerah dan mencabut pendapatnya tentang rotasi bumi tersebut (Al-Bahansawi, 1996: 20).

Perkembangan peradaban Eropa atau Barat baru dimulai setelah berkenalan dengan ilmu pengetahuan Timur (baca: Islam) setelah terjadinya Perang Salib pada abad ke-15 M. Akibat dari peperangan itu adalah dikembangkannya suatu studi yang intens di Barat untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam, terutama yang berkaitan dengan aspek sosiologi, hukum, dan agama masyarakat Islam. Sesungguhnya mereka merasa kagum dan terperangah atas kegemilangan prestasi Islam dalam dunia ilmu pengetahuan. Melalui kombinasi warisan Islam yang menakjubkan dipadu pengaisan kembali hasil peradaban dan kemajuan bangsa Yunani Kuno melalui Hellenisme, Eropa mengalami zaman baru, zaman Renaisans. Banyak cendekiawan Barat yang menafikan peran Islam dalam membangun Eropa baru dan hanya mengakui peran peradaban dan kebudayaan Yunani yang telah diaktualisasikan oleh filsafat Kristiani sebagai satu hal yang inheren dalam ajaran Nasrani. Akan tetapi, pendapat yang menyalahi sejarah ini telah dikoreksi oleh orang Eropa sendiri, yaitu Roger Garaudy dalam bukunya yang monumental *Promesses de L'Islam*.

Renaisans –yang menjadi semangat baru bagi Eropa untuk bangkit dari masa kegelapannya– adalah akibat pengenalan Barat dengan Islam dalam Perang Salib. Peperangan tidak selalu menyisakan kepedihan berupa korban harta dan nyawa. Akan tetapi, pada sisi lain, justru bersifat positif



bagi dua peradaban yang saling bertemu itu, misalnya pertukaran budaya dan nilai-nilai humanisme baru. Di samping kontak secara fisik, peperangan juga berakibat adanya pertukaran dan kontak budaya antardua kelompok yang bertikai. Ali Syari'ati menganggap bahwa suatu negara atau sejarah masyarakat mana pun di dunia ini tidak akan berkembang dan berubah, kecuali masyarakat wilayah tersebut mengadakan kontak dengan dunia luar. Ia merumuskan sebuah teori bahwa tidak ada peradaban yang lahir, atau tidak ada suku primitif berkembang menjadi masyarakat yang berbudaya dan berkeadaban yang tinggi tanpa adanya kontak budaya (hijrah) dari tanah leluhurnya. Semua peradaban terbaru seperti di Amerika dan Eropa, ataupun peradaban paling tua di dunia ini, yaitu peradaban Sumeria tumbuh dari hijrah atau kontak budaya antara suatu masyarakat dan masyarakat yang lain (Syari'ati, 1982: 46–47).

A. Hakikat Perbedaan antara Pengetahuan, Ilmu, dan Filsafat

1. Pengertian Pengetahuan

M.J. Langgeve (1987) menyatakan bahwa pengetahuan adalah “kesatuan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui”. Pada garis besarnya, pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu pengetahuan (حَضْرِيّ) *hudury* atau *knowledge by present* dan pengetahuan (أَصُولِيّ) *ushuly* atau *knowledge by correspondence*.

Knowledge by present, artinya pengetahuan yang diperoleh secara langsung dan tidak memerlukan landasan teori apa pun. Contohnya, pengetahuan tentang rasa lapar. Rasa lapar selalu bersamaan dengan rasa lapar itu, pengetahuan ini tidak membutuhkan pengetahuan luar. Untuk mengetahui rasa lapar, kita tidak memerlukan penjelasan dan pengetahuan tentang rasa lapar dari orang lain dan ataupun dari buku-buku teori.

Adapun *knowledge by correspondence* adalah sebaliknya, pengetahuan diperoleh melalui perantara, misalnya melalui perantara indra dan lain-lain. *Knowledge by correspondence* dibagi menjadi dua bagian lagi, yaitu pengetahuan rasional dan pengetahuan empiris.

Pengetahuan rasional, contohnya pengetahuan tentang matematika, politik, filsafat, dan lain-lain, sedangkan pengetahuan empiris, contohnya pengetahuan tentang biologi, kimia, fisika, dan lain-lain.

Perlu dicatat bahwa pada tahapan tertentu, sebuah pengetahuan yang semula rasional dapat juga berubah menjadi empiris dan sebaliknya, yang empiris dapat dilihat dengan pendekatan rasional.

2. Pengertian Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa Arab, yaitu *'ilmun* (علم) yang berarti tahu atau mengetahui. Menurut Bahrudin Salam (1995) dalam bukunya *Filsafat Manusia* (antropologi metafisika):

"Ilmu pengetahuan adalah kumpulan mengenai suatu hal tertentu (objek), yang memberikan kesatuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan dengan menunjukkan sebab-sebab dari hal atau kejadian itu."

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang diserap/serapan dengan cara sistematis, disusun dengan rapi, dan ditata menurut metode dan sistematika tertentu agar dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang menggunakan metode atau cara dan sistematika sehingga sangat memungkinkan untuk mendapatkan kebenaran.

3. Pengertian Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Arab (فلسفة). Orang Arab mengambilnya dari bahasa Yunani, yaitu *philosophie*. Dalam bahasa Yunani, *philosophie* merupakan kata majemuk yang terdiri atas *philo* dan *sopia*. Menurut Pujawiyatna (1987), *philo* artinya cinta dalam arti seluas-luasnya, sedangkan *sofia* artinya kebijaksanaan.

Kata filsafat lebih jauh dijelaskan oleh Amsal Bukhari (1989), yang mengambil ulasan Al-Farabi, bahwa "filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat sebenarnya."

Pernyataan Al-Farabi tentang kedudukan manusia dalam realita jagat raya ini harus dikaji dengan pemikiran yang mendalam, luas, universal, radikal, sistematis, kritis, deskriptif, analisis, evaluatif, dan spekulatif.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah ilmu yang menerangkan dan menggunakan metode serta sistem untuk mendapatkan yang ingin diketahui secara mendalam dan mengakar, melebihi yang didapatkan oleh ilmu pengetahuan.



4. Perbedaan Filsafat, Ilmu, dan Pengetahuan

Perbedaan antara pengetahuan, ilmu, dan filsafat adalah sebagai berikut. Pengetahuan berada pada tahap pertama, yaitu sekadar mengetahui secara umum dan tidak sampai mengakar, sedangkan ilmu sudah sampai pada tahapan yang kedua, yaitu pengenalan secara rasio, artinya keberadaan manusia (manusia sebagai objek) dengan segala sifatnya sudah dianalisis secara akal, sehingga tidak bertanya-tanya dan ragu-ragu. Perbedaan ilmu dan filsafat adalah objek filsafat universal atau bersifat umum, sementara ilmu bersifat khusus.

Kemudian, penjelajah ilmu akan merasa puas dengan teori-teorinya, sedangkan filsafat terus berenang dan menyelam pada uji coba dan eksperimen, seperti halnya yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s. ketika ingin mengetahui cara menghidupkan yang mati (Q.S. Al-Baqarah [2]: 260).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَئِن لِّيُطْمِئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْأً ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

﴿البقرة: ٢٦٠﴾

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum percayakah engkau?' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)'. Dia (Allah) berfirman, 'Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu' kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Maha-bijaksana."

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 260)

Titik tekan kajian filsafat adalah ontologi, sementara titik tekan kajian ilmu pengetahuan (*science*) adalah epistemologi sehingga apabila dibuat

dalam sebuah bagan, bentuknya seperti: ontologi berbicara tentang benda atau objeknya, objek ontologis itu ada dua, yaitu objek materi fisik dan objek materi nonfisik. Epistemologi berbicara tentang subjeknya, yaitu berbicara tentang orang yang menilai, mempelajari, atau mengamati objek ontologi melalui indra, akal, dan hati.

Jadi, dapat dikatakan dengan ringkas bahwa pengetahuan melekat di diri pengamat atau subjek sehingga jika subjek berbeda tafsir terhadap objek yang sama, yang perlu diperiksa adalah seberapa jauh pengetahuan subjek terhadap objek tersebut.

Mengapa demikian? Karena pada hakikatnya, yang mempunyai pengetahuan adalah subjek, sementara objek materiil yang diamati atau yang dijadikan penelitian itu sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan keberadaannya juga tidak akan berubah hanya karena kesalahan tafsir dari subjek yang mengamatinya.

B. Metode Ilmiah dan Struktur Pengetahuan Ilmiah

1. Hakikat Metode Ilmiah

Nazir (1998) menjelaskan, metode ilmiah atau proses ilmiah merupakan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis berdasarkan bukti fisis (Ahmad Tanzeh, 2009). Para ilmuwan melakukan observasi serta membentuk hipotesis dalam usahanya untuk menjelaskan fenomena alam. Metode ilmiah dapat dikatakan suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis. Karena ideal dari ilmu adalah untuk memperoleh interelasi yang sistematis dari fakta-fakta, metode ilmiah bertujuan mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan yang sistematis.

Menurut Almack (Ahmad Tanzeh, 2009), metode ilmiah adalah cara menerapkan prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan kebenaran. Adapun Ostle berpendapat bahwa metode ilmiah adalah pengejaran terhadap sesuatu untuk memperoleh suatu interelasi.

2. Kriteria Metode Ilmiah

Metode ilmiah mempunyai kriteria serta langkah-langkah tertentu dalam bekerja, seperti dalam tabel berikut.



Metode Ilmiah	
Kriteria	Langkah-langkah
<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan fakta. • Bebas dari prasangka. • Menggunakan prinsip-prinsip analisis. • Menggunakan hipotesis. • Menggunakan ukuran yang objektif. • Menggunakan teknik kuantifikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih dan mendefinisikan masalah. • Survei terhadap data yang tersedia. • Memformulasikan hipotesis. • Membangun kerangka analisis. • Mengumpulkan data primer. • Mengolah, menganalisis, serta membuat interpretasi. • Membuat generalisasi dan kesimpulan. • Membuat laporan.

Sumber: Diadaptasi dari Nazir (1988: 42)

Beberapa kriteria agar metode yang digunakan dalam penelitian disebut ilmiah, yaitu sebagai berikut.

a. *Berdasarkan Fakta*

Keterangan-keterangan yang ingin diperoleh dalam penelitian, baik yang akan dikumpulkan maupun yang akan dianalisis, harus berdasarkan fakta-fakta yang nyata. Bukan berdasarkan daya khayalan, perkiraan, legenda, atau sejenisnya.

b. *Bebas dari Prasangka*

Metode ilmiah harus bebas dari prasangka, bersih, dan jauh dari pertimbangan subjektif. Fakta yang diungkapkan harus disertai alasan dan bukti yang lengkap dan dengan pembuktian yang objektif.

c. *Menggunakan Prinsip Analisis*

Semua masalah harus dicari sebab-musabab serta pemecahannya dengan menggunakan analisis yang logis. Fakta yang mendukung tidak dibiarkan sebagaimana adanya atau hanya dibuat deskripsinya, tetapi harus dicari sebab akibat dengan menggunakan analisis yang tajam.

d. *Menggunakan Hipotesis*

Dalam metode ilmiah, peneliti harus dituntun dalam proses berpikir dengan menggunakan analisis. Hipotesis harus ada untuk mengelompokkan atau menempatkan persoalan serta memandu jalan pikiran ke arah



PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM

Ketika pluralisme agama semakin disadari oleh banyak tokoh agama, baik melalui perkembangan pengetahuan, peradaban bangsa maupun lainnya, banyak pemikir agama Islam mulai menaruh minat pada metodologi studi Islam. Dari metode-metode itu, ada yang bersifat apriori dan metafisik.

Kajian agama yang bersifat metafisik diimbangi oleh pendekatan kajian lain, yaitu yang dikembangkan oleh ilmu antropologi, historis, fenomenologi, filosofis, semiotika, sosiologi, dan lain-lain. Perhatian kelompok studi ini dibandingkan dengan kelompok lain, karena mereka lebih tertarik pada praktik-praktik peribadatan, ritus, upacara yang konkret.

Sejak dahulu hingga sekarang, agama telah memiliki peran dan fungsi dalam masyarakat. Kenyataan ini menimbulkan adanya minat ilmiah terhadap agama, termasuk Islam. Kemudian, muncullah studi Islam. Studi Islam ini menjadi penting karena Islam termasuk kategori agama yang juga memiliki peran dan fungsi dalam masyarakat.

Secara umum, studi Islam bertujuan untuk menggali kembali dasar-dasar dan pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana yang ada dalam sumber dasarnya yang bersifat hakiki, universal dan dinamis, serta abadi untuk dihadapkan pada budaya dan dunia modern agar mampu memberikan alternatif pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. Dengan tujuan tersebut, studi Islam akan menggunakan cara pendekatan yang sekiranya relevan, yaitu pendekatan normatif, antropologis, sosiologis,

teologis, fenomenologis, historis, filosofis, politis, psikologis, dan interdisipliner.

A. Hakikat Pendekatan Studi Islam

1. Pengertian Pendekatan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendekatan adalah “proses perbuatan, cara mendekati; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.” Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu, yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

Secara terminologi, Mulyanto Sumardi (1998) menyatakan bahwa pendekatan selalu terkait dengan tujuan, metode, dan teknik.

Pendekatan adalah cara kerja untuk memudahkan pendidik/warga belajar agar peserta didik atau warga belajar ingin belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam konteks ini, Uicha (2011) menyatakan bahwa pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu, yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

2. Pendekatan Studi Islam

Pendekatan dalam konteks ini merupakan serangkaian pendapat tentang hakikat belajar dan pengajaran. Jika dihubungkan dengan studi Islam, pendekatan berarti serangkaian pendapat atau asumsi tentang hakikat studi Islam dan pengajaran agama Islam.

Pendekatan tidak terpisah dari tujuan, metode, dan teknik. Pendekatan memiliki peranan yang sangat penting dalam studi Islam karena berkaitan dengan pemahaman akan Islam.

3. Pendekatan dan Metodologi Studi Islam

Pendekatan studi Islam adalah cara kerja untuk memudahkan seseorang mengetahui dan mendalami Islam secara luas dan menyeluruh agar tidak muncul pola pikir yang dangkal. Adapun metodologi studi Islam merupakan usaha yang sistematis dalam membentuk manusia-manusia



yang bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh agama Islam untuk keselamatan dan kebahagiaan hidupnya di dunia ataupun di akhirat.

B. Bentuk Pendekatan Studi Islam

Pendekatan studi Islam, antara lain sebagai berikut.

1. Pendekatan Normatif

Normatif adalah peraturan yang mengatur baik-buruknya perbuatan berdasarkan norma yang berlaku. Adapun norma adalah aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, yang bertujuan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan sentosa.

Menurut Lubis (2011), pendekatan normatif adalah pendekatan yang lebih menekankan aspek norma-norma dalam ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah.

Pendekatan normatif diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a. Misionaris tradisional, yaitu pendekatan yang bertujuan mengubah suatu masyarakat agar masuk dalam agama tertentu disertai keyakinan akan pentingnya peradaban misionaris, seperti yang dilakukan oleh Belanda dengan menjajah Indonesia, yang tidak hanya meyakinkan betapa kuatnya peradaban yang mereka miliki, tetapi juga menyebarkan agamanya, yaitu agama Kristen.
- b. Apologetik, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menguatkan keimanan suatu kaum yang terlindas arus modernitas agar bangkit dan percaya diri dengan identitas keislamannya.
- c. Irenic, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk menyatukan non-Muslim yang berorientasi negatif tentang orang Muslim, dengan Muslim yang berorientasi menyimpang. Tujuannya adalah mencapai perdamaian bangsa dan hilangnya prasangka, perlawanan, dan saling menghina.

2. Pendekatan Antropologis

Antropologi berasal dari bahasa Yunani *anthropos*, artinya manusia/orang, dan *logos* yang berarti wacana.

Menurut *ilmu tuhan.com* (2011), antropologi adalah ilmu yang membahas manusia, khususnya asal-usul, warna, bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan masa lampau.

Antropologis adalah ilmu yang mempelajari segala aspek dari manusia, yang terdiri atas aspek fisik dan nonfisik serta berbagai pengetahuan tentang kehidupan lainnya yang bermanfaat.

Pendekatan antropologis merupakan salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

3. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi berasal dari bahasa Latin *socius*, artinya teman/kawan, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Sosiologi juga dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.

Menurut Bapak Sosiologi Indonesia, yaitu Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial termasuk perubahan sosial.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial, yaitu mengandung cara-cara bertindak, berpikir, berperasaan yang berada di luar individu (Durkheim, 1970). Adapun sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian (Soekarno, 2006).

Pendekatan sosiologi adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara meningkatkan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sosialnya agar pola pikirnya berkembang dan mengalami evolusi, yang menyebabkan perubahan sosial masyarakat baru dan terciptanya tingkat integrasi lebih besar.

4. Pendekatan Teologis

Teologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari pengetahuan tentang hakikat Tuhan serta keberadaannya.

Teologi berasal dari bahasa Yunani, *theos* yang berarti Allah (Tuhan) dan *logis*, yang artinya ilmu. Teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama atau ilmu yang mempelajari tentang Tuhan.

Teologi membahas materi tentang eksistensi Tuhan dan tuhan-tuhan dalam sebuah konsep nilai-nilai ketuhanan yang terkonstruksi dengan baik sehingga pada akhirnya menjadi sebuah agama/aliran kepercayaan.



Pendekatan teologis dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a. Teologi normatif/apologis, yaitu upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang menimbulkan keyakinan bahwa agama yang dianut adalah yang paling benar dibandingkan dengan agama lain.
- b. Teologi dialogis, yaitu mengkaji agama tertentu dengan menggunakan perspektif agama lain. Teologi ini bertolak dari perspektif teologi Kristen. Bahkan, banyak digunakan orientalis dalam mengkaji Islam.
- c. Teologi konvergensi, yaitu metode pendekatan terhadap agama dengan melihat unsur-unsur persamaan dari setiap agama/aliran, untuk mempersatukan unsur esensial dalam agama-agama sehingga tidak tampak perbedaan yang esensial.

5. Pendekatan Fenomenologis

Fenomenologi adalah studi Islam dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena.

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan agama dengan cara membandingkan berbagai macam gejala dari bidang yang sama antara berbagai macam agama (Dhavamony, 1995).

Tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl dan Alfred Schults. Mereka mengungkapkan bahwa "Diam merupakan tindakan untuk mengungkapkan pengertian sesuatu yang sedang diteliti, dengan diam, kita akan mengetahui perilaku orang lebih lanjut."

Tujuan fenomenologi, yaitu:

- a. menginterpretasikan teks berkenaan dengan persoalan agama dengan setepat-tepatnya;
- b. merekonstruksi suatu kompleks tempat suci kuno/menerangkan permasalahan suatu cerita dari mitos;
- c. memahami struktur dan organisasi dari suatu kelompok masyarakat religius dengan kehidupan sekitar.

6. Pendekatan Filosofis

Kata *filosofis* berasal dari kata *filsafat*, dari bahasa Yunani, yaitu *pilos* yang artinya cinta pada kebenaran, ilmu, dan hikmah.

Filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah, atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada (Galzaba, 1973).

Menurut Purwadarmita (1999), filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenal sebab-sebab, asas-asas hukum, dan sebagainya terhadap sesuatu yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti adanya sesuatu.

Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan filosofis (arti sematik) merupakan studi proses tentang kependidikan yang didasari nilai-nilai ajaran Islam menurut konsep cinta terhadap kebenaran, ilmu, dan hikmah yang bersumber dari Al-Quran dan hadis.

Pendekatan filosofis (arti praktis) adalah pendekatan yang penilaiannya berdasarkan akal (rasional). Ukuran benar dan salahnya ditentukan dengan penilaian akal, dapat diterima oleh akal atau tidak.

7. Pendekatan Historis (Sejarah)

Historis adalah ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan menggunakan unsur-unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan perilaku dari peristiwa tersebut.

Pendekatan historis merupakan salah satu upaya memahami agama dengan menumbuhkan perenungan untuk memperoleh hikmah, dengan cara mempelajari sejarah nilai-nilai Islam yang berisikan kisah dan perumpamaan.

Al-Quran terdiri atas dua bagian, yaitu tentang konsep dan kisah sejarah perumpamaan. Dari sejarah perumpamaan inilah seseorang dapat mengambil hikmah.

8. Pendekatan Politis

Pendekatan politis adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara menanamkan nilai-nilai agama pada lembaga sosial agar timbul motivasi/keinginan untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan serta perdamaian pada masyarakat.

Pendekatan politis dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

a. Pendekatan Politis Dekonfesionalisasi

Pendekatan *politis dekonfesionalisasi* adalah pendekatan/usaha dengan meninggalkan seluruh identitas keyakinan, yang berupa simbol untuk sementara waktu dalam upaya menyatukan perbedaan antarkelompok dan memelihara hubungan politik bersama dalam sebuah negara agar tercapai suatu kesatuan dan kebersamaan yang lebih besar.



b. *Pendekatan Politis Domestikasi Islam*

Teori ini menggambarkan kehebatan Islam yang berkembang di Indonesia dapat menjadi lumpuh karena didominasi kekuatan lokal.

c. *Pendekatan Politik Skismatik Aliran*

Teori ini dikembangkan oleh Robert Jay dan Clifford Goerta. Pendekatan skismatik memberikan gambaran adanya realitas kelompok aliran dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik serta agama dalam masyarakat Jawa (Yudiwah, 2011).

d. *Pendekatan Politik Trikotomi*

Pendekatan ini dikembangkan Allan Samson. Aliran ini menjelaskan bahwa karakteristik Islam tidak dapat dilihat secara tunggal, seperti santri, yaitu mereka yang tetap mempertahankan Islam sebagai baris dan norma dalam berpoliticnya. Politik santri dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) fundamentalis, yaitu menetapkan agama dalam aspek kehidupan, termasuk bernegara;
- 2) reformis, yaitu menempatkan secara rasional posisi Islam dalam kehidupan politik termasuk membangun relasi bagi penerapan kepentingan Islam;
- 3) akomodisionis, yaitu kelompok santri yang lebih terbuka walaupun sepintas tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode gerakan tersebut merupakan langkah terpenting sebagai jalan berpikir/alat negosiasi dalam politik.

e. *Pendekatan Politik Kultural/Diversifikasi*

Menurut Emmerson (1987), Islam dalam skala kebudayaan memiliki kemenangan yang hebat di Indonesia. Teori ini mengarahkan kembali energi politik umat Islam ke dalam kegiatan nonpolitik. Islam kultural akan memunculkan Islam yang lebih simpatik dan substantif (Grms, 2008).

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa politik kultural menjelaskan Islam sebagai kekuatan budaya yang berhasil menaklukkan kekuatan politik.

9. Pendekatan Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psych* yang berarti jiwa dan *logis* yang berarti ilmu. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa (Wundt, 1879). Pendekatan psikologi adalah paradigma cara pandang memahami



METODOLOGI MEMAHAMI ISLAM

Fenomena pemahaman keislaman umat Islam masih ditandai keadaan yang sangat variatif. Timbulnya kevariatifan ini disebabkan umat tersebut keliru memahami Islam.

Islam mempunyai banyak dimensi, mulai keimanan, akal, ekonomi, politik, lingkungan, perdamaian sampai kehidupan rumah tangga. Dalam memahami berbagai dimensi tersebut, ajaran Islam memerlukan berbagai pendekatan yang dikaji dari berbagai ilmu. Misalnya, dijumpai ayat-ayat tentang proses pertumbuhan dan berbagai anatomi tubuh manusia. Untuk menjelaskan masalah tersebut, diperlukan dukungan ilmu anatomi tubuh manusia. Seperti itulah hubungan Islam dengan pendekatan berbagai ilmu pengetahuan. Apabila pendekatan pemahaman keislaman kurang komprehensif, terjadi persepsi yang tidak utuh sehingga terjadi kondisi yang variatif.

Metode digunakan untuk menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif dan utuh, untuk memandu perjalanan umat Islam dalam menghadapi dan menjawab permasalahan ajaran keislaman yang variatif.

Studi Islam dengan metode yang tepat diharapkan dapat melahirkan suatu komunitas yang mampu melakukan perbaikan secara internal dan eksternal. Secara internal, komunitas diharapkan dapat mempertemukan dan mencari jalan keluar dari konflik intra-agama Islam.

A. Metodologi Ulumul Tafsir dan Ulumul Hadis

1. Metodologi Ulumul Tafsir

a. Pengertian Tafsir

Tafsir berasal dari bahasa Arab *fassara, yufassiru, tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu, tafsir dapat pula berarti *al-idhah wa at-tabyin*, yaitu penjelasan dan keterangan. Az-Zarkasyi mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. (Abuddin Nata, 2007: 209–210).

b. Model Tafsir

Seperti halnya ilmu pengetahuan lain, ilmu tafsir pun mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sejak masa Nabi Muhammad SAW. sampai sekarang. Berdasarkan upaya penafsiran Al-Quran sejak zaman Rasulullah SAW. hingga saat ini, lahir penafsiran yang lebih banyak disebabkan oleh tuntutan perkembangan zaman dan masyarakat (Msitadriskimia, 2010).

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Quran sejak dahulu hingga sekarang, dapat ditemukan bahwa penafsiran Al-Quran secara garis besar melalui empat cara (metode) berikut.

1) Metode *tahlily* (analisis)

Metode *tahlily* atau dinamakan oleh Baqir Ash-Shadr (Atang Abd Hakim dkk., 2009: 162) sebagai metode *tajzi'iy* adalah metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran.

2) Model *ijmali* (global)

Metode *ijmali* atau disebut juga dengan metode global adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan menunjukkan kandungan makna yang terdapat pada suatu ayat secara global. Dalam praktiknya, metode ini sering disamakan dengan metode *tahlily* sehingga sering tidak dibahas secara tersendiri. Metode ini menjelaskan kandungan yang terkandung dalam ayat tersebut secara garis besar (Abuddin Nata, 2009: 220).

3) Metode *muqarin*

Metode *muqarin* adalah metode tafsir Al-Quran yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat Al-Quran yang satu dengan yang lainnya, yaitu



ayat-ayat yang mempunyai kemiripan atau membandingkan ayat Al-Quran dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. (Mukti Ali, 1991: 62).

4) Metode *maudhu'i*

Metode *maudhu'i* berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Quran dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang diterapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh tentang masalah yang dibahas (Abuddin Nata, 2009: 222).

c. Model Penelitian Tafsir

Dalam kajian perpustakaan, dijumpai berbagai hasil penelitian para pakar Al-Quran terhadap penafsiran yang dilakukan generasi terdahulu. Berikut ini dijelaskan beberapa model penafsiran Al-Quran yang dilakukan para ulama tafsir.

1) Model Quraish Shihab

Model penelitian tafsir yang dikembangkan oleh H.M. Quraish Shihab lebih banyak bersifat eksploratif, deskriptif, analitis, dan perbandingan, yaitu model penelitian yang berupaya menggali sejauh mungkin produk tafsir yang dilakukan ulama-ulama tafsir terdahulu berdasarkan berbagai literatur tafsir, baik yang primer, yaitu yang ditulis oleh ulama tafsir yang bersangkutan maupun ulama lainnya. Data-data yang dihasilkan dari berbagai literatur tersebut kemudian dideskripsikan secara lengkap serta dianalisis dengan menggunakan pendekatan kategorisasi dan perbandingan.

Quraish Shihab telah meneliti hampir seluruh karya tafsir yang dilakukan para ulama terdahulu (Abuddin Nata, 2009: 214). Dari penelitian tersebut dihasilkan beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan tafsir, antara lain tentang: (1) periodisasi pertumbuhan dan perkembangan tafsir; (2) corak-corak penafsiran; (3) macam-macam metode penafsiran Al-Quran; (4) syarat-syarat dalam menafsirkan Al-Quran; (5) hubungan tafsir modern.

2) Model Ahmad Asy-Syabashi

Pada tahun 1985, Ahmad Asy-Syabashi melakukan penelitian tafsir dengan menggunakan metode deskriptif, eksploratif, dan analisis sebagaimana yang dilakukan Quraish Shihab. Sumber yang digunakan adalah bahan-bahan bacaan atau kepustakaan yang ditulis para ulama tafsir, seperti Ibnu Jarir Ath-Thabrari, Az-Zamakhshari, Jalaluddin As-Suyuthi, Ar-

Raghib Al-Ashfahani, Asy-Syatibi, haji khalifah, dan buku tafsir yang lainnya. (M. Atho Muzhar, 1999: 172).

Hasil penelitian itu mencakup tiga bidang. *Pertama*, sejarah penafsiran Al-Quran yang dibagi dalam tafsir pada masa sahabat nabi. *Kedua*, corak tafsir, yaitu tafsir ilmiah, tafsir sufi, dan tafsir politik. *Ketiga*, gerakan pembaharuan di bidang tafsir (elfalasy88.wordpress.com/2008).

3) Model Syekh Muhammad Al-Ghazali

Syekh Muhammad Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh pemikir Islam abad modern yang produktif. Banyak hasil penelitian yang ia lakukan, termasuk dalam bidang tafsir Al-Quran. Muhammad Al-Ghazali menempuh cara penelitian tafsir yang bercorak eksploratif, deskriptif, dan analitis berdasarkan rujukan kitab-kitab tafsir yang ditulis ulama terdahulu. Kemudian, mengemukakan juga tafsir yang bercorak dialogis, seperti yang pernah dilakukan oleh Ar-Razi dalam tafsirnya *At-Tafsir Al-Kabir* (Muhaimin *et.al.*, 1994: 218).

2. Metodologi Ulumul Hadis

a. Pengertian Hadis

Secara bahasa, hadis berarti *al-khabar*, yang berarti *ma yutahaddats bih wa yunqal*, yaitu sesuatu yang diperbincangkan, dibicarakan, atau diberitakan dan dialihkan dari seseorang kepada orang lain (Abuddin Nata, 2009: 234). Secara istilah, jumbuh ulama berpendapat bahwa hadis, *khabar*, dan *atsar* mempunyai pengertian yang sama, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasullulah SAW., sahabat atau *tabi'in*, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan, baik dilakukan sewaktu-waktu. Adapun ulama ahli ushul fiqh mengatakan hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan *taqrir* nabi yang berkaitan dengan penetapan hukum.

Berdasarkan pengertian di atas, hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum Allah SWT. yang disyariatkan kepada manusia.

b. Model Penelitian Ulumul Hadis

Model penelitian yang dilakukan oleh para ulama hadis, antara lain sebagai berikut.



1) Model penelitian Quraish Shihab

Dalam bukunya *Membumikan Al-Quran*, Quraish Shihab (Abuddin Nata, 2009: 241) hanya meneliti dua sisi dari keberadaan hadis, yaitu mengenai hubungan hadis dengan Al-Quran serta fungsi dan posisi sunnah dalam tafsir. Bahan-bahan yang digunakan adalah bahan kepustakaan atau bahan bacaan. Hasil penelitian Quraish Shihab tentang fungsi hadis terhadap Al-Quran menyatakan bahwa Al-Quran menekankan bahwa Rasulullah SAW. berfungsi menjelaskan maksud firman-firman Allah SWT. (Q.S. 16: 44).

2) Model penelitian Mushtafa As-Siba'i

Penelitian yang dilakukan Mushtafa As-Siba'i bercorak eksploratif dengan menggunakan pendekatan historis dan disajikan secara deskriptif analitis, yaitu dalam sistem penyajian menggunakan pendekatan kronologi urutan waktu dalam sejarah. Hasil penelitian yang dilakukannya, antara lain sejarah proses terjadi dan tersebarnya hadis sejak zaman Rasulullah SAW. hingga sekarang (Abuddin Nata, 2009: 244–245).

3) Model penelitian Muhammad Al-Ghazali

Penelitian yang dilakukan Muhammad Al-Ghazali (msitadriskimia.blogspot.com/2010) termasuk penelitian eksploratif, yaitu membahas, mengkaji, dan menyelami sedalam-dalamnya hadis dari berbagai aspek.

4) Model penelitian Zain Ad-Din 'Abd Ar-Rahim bin Al-Husain Al-Iraqy

Al-Hafidz Zain Ad-Din 'Abd Ar-Rahim bin Al-Husain Al-Iraqy yang hidup pada tahun 725–806 (Abuddin Nata, 2009: 247) tergolong ulama generasi pertama yang banyak melakukan penelitian hadis. Dari hasil penelitian yang dituangkan dalam buku *At-Taqyid wa Al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Ash-Shalah*, ia menjelaskan bahwa hadis pada prinsipnya memperjelas, memerinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat Al-Quran. Penelitian yang dilakukan bercorak eksploratif dengan menggunakan pendekatan historis dan disajikan secara deskriptif analisis.

B. Metodologi Filsafat dan Teologi (Kalam)

Dari segi bahasa, filsafat Islam terdiri atas gabungan kata filsafat dan Islam. Kata "filsafat" berasal dari kata *philo* yang berarti cinta dan kata *sophos* yang berarti ilmu atau hikmah.

Filsafat Islam berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadis, pembahasannya mencakup bidang kosmologi, metafisika, kehidupan dunia dan di akhirat, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Untuk mengembangkan pemikiran filsafat Islam, diperlukan metode dan pendekatan secara saksama (elfalasy88.wordpress.com/2008).

Berbagai metode penelitian filsafat Islam dilakukan oleh para ahli dengan tujuan untuk dijadikan bahan perbandingan bagi pengembangan filsafat Islam selanjutnya. Di antara metode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Model M. Amin Abdullah

Dalam penulisan disertasinya, M. Amin Abdullah mengambil bidang penelitiannya pada masalah filsafat Islam. Hasil penelitiannya ia tuangkan dalam bukunya *The Idea of Universality Ethical Norm in Ghazali and Kant*. Berdasarkan judulnya, penelitian ini mengambil metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengambil bahan kajiannya dari berbagai sumber, baik yang ditulis oleh peneliti itu sendiri maupun oleh tokoh lain. Bahan-bahan tersebut kemudian diteliti keontentikannya secara saksama (Muhaimin *et.al.*, 1994: 175).

2. Model Otto Horrassowitz, Majid Fakhry, dan Harun Nasution

Dalam bukunya *History of Muslim Philosophy*, yang diterjemahkan dan disunting oleh M.M. Syarif dalam bahasa Indonesia menjadi *Para Filosof Muslim*, Otto Horrassowitz melakukan penelitian terhadap seluruh pemikiran filsafat Islam yang berasal dari tokoh-tokoh filosofi abad klasik. Penelitian yang dilakukan tersebut bersifat penelitian kualitatif, sumber kajiannya adalah kajian pustaka; metodenya deskriptis analitis, sedangkan pendekatannya historis dan tokoh, yaitu yang disajikan berdasarkan data-data yang ditulis ulama terdahulu, sedangkan titik kajiannya adalah tokoh (Muhaimin *et.al.*, 1994: 178).

3. Model Ahmad Fuad Al-Bahwani

Ahmad Fuad Al-Bahwani termasuk pemikir modern dari Mesir yang banyak mengkaji dan meneliti bidang filsafat Islam. Metode yang ditempuh adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan. Sifat-sifat dan coraknya adalah penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatannya adalah pendekatan yang bersifat campuran, yaitu pendekatan historis, pendekatan kawasan, dan tokoh.



Melalui pendekatan historis, ia mencoba menjelaskan latar belakang timbulnya pemikiran dalam Islam, sedangkan dengan pendekatan kawasan, ia mencoba membagi tokoh-tokoh filosofi menurut tempat tinggal mereka, dan dengan pendekatan tokoh, ia mencoba mengemukakan berbagai pemikiran filsafat sesuai dengan tokoh yang mengemukakannya (Muhaimin *et.al.*, 1994: 263).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya penelitian yang dilakukan para ahli bersifat penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan gerakan sebagai sumber rujukannya. Metode yang digunakan umumnya bersifat deskriptif analitis, sedangkan pendekatan yang digunakan umumnya pendekatan historis, kawasan, substansial.

Selain filsafat, ada pula metodologi yang menggunakan teologi atau ilmu kalam. Teologi atau ilmu kalam adalah ilmu yang pada intinya berhubungan dengan masalah ketuhanan. Dengan ilmu ini, seseorang diharapkan menjadi yakin dalam hatinya secara mendalam dan mengikatkan dirinya hanya kepada Tuhan. Menurut Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip A. Hanafi, ilmu kalam adalah ilmu berisi alasan-alasan yang mempertahankan kepercayaan ilmu dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan aliran golongan salaf dan ahli sunnah.

4. Model Penelitian Ilmu Kalam

Secara umum, penelitian ilmu kalam terdiri atas dua bagian, yaitu penelitian yang bersifat dasar (penelitian pemula) dan penelitian yang bersifat lanjutan atau pengembangan dari penelitian dasar.

a. Model Penelitian Pemula

1) Model Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidy As-Samarqandy

Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidy As-Samarqandy telah menulis buku teologi berjudul *Kitab At-Tauhid*. Buku ini telah ditahkik oleh Fatullah Khalif, magister dalam bidang sastra pada Universitas Cambridge. Dalam buku tersebut, selain dikemukakan riwayat hidup Al-Maturidy secara singkat, juga dikemukakan berbagai masalah yang detail dan rumit dalam ilmu kalam (Mukti Ali, 1991: 249).



DIMENSI ALIRAN PEMIKIRAN ISLAM

A. Konsep Dimensi-dimensi dalam Islam

Dimensi-dimensi Islam yang dimaksud pada bagian ini adalah sisi keislaman seseorang, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Nurcholish Madjid menyebutnya sebagai trilogi ajaran Ilahi. Dimensi-dimensi Islam berawal dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim yang dimuat dalam masing-masing kitab *Shahih*-nya yang menceritakan dialog antara Nabi Muhammad SAW. dan Malaikat Jibril tentang trilogi.

“Nabi Muhammad SAW. keluar dan (berada di sekitar sahabat) seseorang datang menghadap beliau dan bertanya, ‘Hai Rasul Allah, apakah yang dimaksud dengan iman?’ Beliau menjawab, ‘Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, para utusan-Nya, dan percaya kepada kebangkitan.’ Laki-laki itu kemudian bertanya lagi, ‘Apakah yang dimaksud dengan Islam?’ Beliau menjawab, ‘Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak musyrik kepada-Nya, engkau tegakkan shalat wajib, engkau tunaikan zakat wajib, dan engkau berpuasa pada bulan Ramadhan.’ Laki-laki itu kemudian bertanya lagi, ‘Apakah yang dimaksud dengan ihsan?’ Nabi Muhammad SAW. menjawab, ‘Engkau sembah Tuhan seakan-akan engkau melihat-Nya; apabila engkau tidak melihat-Nya maka (engkau berkeyakinan) bahwa Dia melihatmu’” (Bukhari, I, t.th.: 23).

Hadis tersebut memberikan ide kepada umat Islam Sunni tentang rukun iman yang enam, rukun Islam yang lima, dan penghayatan terhadap Tuhan yang Mahahadir dalam hidup. Sebenarnya, hal itu hanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Antara yang satu dan lainnya memiliki keterkaitan.

Setiap pemeluk agama Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam tidak absah tanpa iman dan iman tidak sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa Islam. Dalam penelitian lebih lanjut, sering terjadi tumpang tindih antara ketiga istilah tersebut: dalam iman terdapat Islam dan ihsan; dalam Islam terdapat iman dan ihsan; dalam ihsan terdapat iman dan Islam.

Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa *din* terdiri atas tiga unsur, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Dalam tiga unsur tersebut terselip makna kejenjangan (tingkatan): mulai dengan Islam, berkembang ke arah iman, dan memuncak dalam ihsan. Rujukan Ibnu Taimiyyah dalam mengemukakan pendapatnya adalah surat Al-Fāṭir (35) ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا
فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ
بِإِحْسَانٍ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾
سورة فاطر: ٣٢

Artinya:

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalami diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."

(Q.S. Al-Fāṭir [35]: 32)

Dalam Al-Quran dan terjemahnya yang diterbitkan Departemen Agama dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, "Orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri" (*fa minhum zhalim li nafsih*) adalah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya. *Kedua*, "Orang-orang pertengahan" (*muqtashid*) adalah orang-orang yang antara kebaikan dan kejelekannya



berbanding. *Ketiga*, "Orang-orang yang lebih dulu berbuat kebaikan" (*sabiq bi al-khairat*) adalah orang-orang yang kebajikannya sangat banyak dan jarang melakukan kesalahan (Depag, 1985: 701).

Dengan penjelasan yang agak berbeda, Ibnu Taimiyyah menjelaskan sebagai berikut. *Pertama*, orang-orang yang menerima warisan kitab suci dengan memercayai dan berpegang teguh pada ajaran-ajarannya, tetapi masih melakukan perbuatan zalim adalah orang yang baru ber-Islam, tingkat permulaan dalam kebenaran. *Kedua*, orang yang menerima warisan kitab suci itu dapat berkembang menjadi seorang mukmin, tingkat menengah, yaitu orang yang telah terbebas dari perbuatan zalim, tetapi perbuatan kebajikannya sedang-sedang saja. *Ketiga*, perjalanan mukmin itu (yang telah terbebas dari perbuatan zalim) berkembang perbuatan kebajikannya sehingga ia menjadi pelomba (*sabiq*) perbuatan kebajikan maka ia mencapai derajat ihsan. "Orang yang telah mencapai tingkat ihsan," kata Ibnu Taimiyyah, "Akan masuk surga tanpa mengalami azab."

Imam Asy-Syahrastani menjelaskan bahwa Islam adalah menyerahkan diri secara lahir. Oleh karena itu, baik mukmin maupun munafik adalah Muslim. Adapun iman adalah membenaran terhadap Allah SWT., para utusan-Nya, kitab-kitab-Nya, hari Kiamat, dan menerima qadha dan qadar. Integrasi antara iman dan Islam adalah kesempurnaan (*al-kamal*). Atas dasar penjelasan itu, Asy-Syahrastani juga menunjukkan bahwa Islam adalah pemula; iman adalah menengah; ihsan adalah kesempurnaan.

Dari sisi itulah, Nurcholish Majdid (1994: 463) melihat iman, Islam, dan ihsan sebagai trilogi ajaran Ilahi.

Meskipun tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar, umat Islam telah menggunakan kerangka pemikiran tentang trilogi ajaran Ilahi ke dalam tiga bidang pemikiran Islam. *Pertama*, iman dan berbagai hal yang berhubungan dengannya diletakkan dalam satu bidang pemikiran, yaitu teologi (ilmu kalam). *Kedua*, persoalan Islam dijelaskan dalam bidang syariat (fiqh). *Ketiga*, ihsan dipandang sebagai akar tumbuhnya tasawuf (Atang Abd. Hakim, *et.al*, 2009: 149–164).

1. Syariat

Syariat Islam adalah hukum dan aturan Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat Muslim. Selain berisi hukum dan aturan, syariat Islam juga berisi penyelesaian masalah seluruh kehidupan. Sebagian penganut Islam menganggap syariat Islam merupakan panduan me-

nyeluruh dan sempurna seluruh permasalahan hidup manusia dan kehidupan di dunia ini.

Secara kebahasaan, syariat adalah sumber air bagi manusia untuk mendapatkan minuman. Sementara menurut terminologi komunitas sufi, syariat adalah menjalankan segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang (Syaiikh Muhammad Nawawi Banten, 2004: 14).

Syariat menuntut seorang salik untuk menjalankan agama Islam dan terus-menerus melaksanakan perintah Allah SWT. serta menjauhi larangannya. Hal inilah yang disebut dengan *istiqamah*. Segala perintah dan segala larangan pasti jelas terlihat oleh seluruh manusia (Syaiikh Muhammad Nawawi Banten, 2004: 16).

2. *Tarikat*

Tarikat adalah meneliti dan mengamalkan segala tindakan Nabi (Syaiikh Muhammad Nawawi Banten, 2004: 14). Kata tarikat diambil dari bahasa Arab, yaitu *thariqah* yang secara terminologis berarti jalan, metode, atau tata cara. Adapun tarikat dalam terminologis (pengertian) ulama sufi, seperti Syaiikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili Asy-Syafi An-Naqsyabandi, dalam kitab *Tanwir Al-Qulub* adalah:

“Tarikat adalah beramal dengan syariat dengan memilih yang *azimah* (berat) daripada yang *rukhsah* (ringan); menjauhkan diri dari mengambil pendapat yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah; menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin; melaksanakan semua perintah Allah SWT. semampunya; meninggalkan semua larangan-Nya, baik yang haram, makruh maupun mubah yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah fardhu dan sunnah; yang semuanya ini di bawah arahan, naungan, dan bimbingan seorang guru/syekh/mursyid yang arif yang telah mencapai *maqam*-nya (layak menjadi seorang syekh/mursyid).”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tarikat adalah beramal dengan syariat Islam secara *azimah* (memilih yang berat walaupun ada yang ringan) dengan bimbingan dari seorang mursyid/guru untuk menunjukkan jalan yang aman dan selamat untuk menuju Allah SWT. (*ma'rifatullah*). Posisi guru di sini adalah seperti seorang *guide* yang hafal jalan dan pernah melalui jalan itu sehingga di bawah bimbingannya, kita tidak akan tersesat dan sebaliknya jika kita berjalan sendiri dalam sebuah tujuan yang belum diketahui, kemungkinan besar kita akan tersesat apalagi jika kita tidak



membawa peta petunjuk. Akan tetapi, mursyid dalam tarikat tidak hanya membimbing melalui lahiriah, tetapi juga secara batiniah, bahkan berfungsi sebagai mediasi antara seorang murid/salik dengan Rasulullah SAW. dan Allah SWT.

Dengan tarikat, seorang salik (seorang yang meniti jalan menuju Allah SWT.) berpegang teguh dalam menjalani kondisi yang berat, seperti *riyadhah* (olah batin) yang disamakan dengan menghinakan nafsu dengan sedikit makan, minum, dan tidur, serta menjauhi menggunakan hal-hal yang mubah secara berlebihan. Semua itu harus dilakukan dengan hanya diniatkan untuk ibadah dan memutuskan hubungan dengan dunia untuk selanjutnya menuju Allah SWT. (Syaikh Muhammad Nawawi Banten, 2004: 15).

3. Sufisme

Ada beberapa sumber perihal etimologi dari kata "sufi". Dalam pandangan umum, kata *sufi* berasal dari kata *suf* (صُوفٍ), yang berarti wol, merujuk pada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asetik Muslim. Akan tetapi, tidak semua sufi mengenakan jubah atau pakaian dari wol. Teori etimologis yang lain menyatakan bahwa akar kata *sufi* adalah *shafa* (صَفَا), yang berarti kemurnian. Hal ini menaruh penekanan pada sufisme pada kemurnian hati dan jiwa. Teori lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari bahasa Yunani *theosofie*, artinya ilmu ketuhanan.

Ada beberapa definisi sufisme, yaitu sebagai berikut.

- a. Paham mistik dalam agama Islam sebagaimana Taoisme di Tiongkok dan ajaran Yoga di India (Mr. G.B.J De Woestijne).
- b. Aliran kerohanian mistik (*mystiek geestroming*) dalam agama Islam (Dr. C.B. Van Haeringen). Pendapat yang mengatakan bahwa sufisme berasal dari dalam agama Islam.
- c. Isme atau dapat juga dikatakan sebagai ilmu untuk menjalani kehidupan sufistik seorang sufi dan diketahui bahwa akhir dari kesufian adalah awal dari kenabian. Hal ini menjadikan kesufian dapat diartikan pencarian kesucian tertinggi yang menjadi dasar atau awal kenabian. Dengan kata lain, akhir kesufian hanyalah awal kenabian dan setinggi-tingginya tingkat kesufian tidak dapat mencapai tingkat kenabian. Sejak abad kedua Hijriah, sufisme telah populer di kalangan masyarakat di kawasan dunia Islam sebagai perkembangan lanjut dari gaya keberagamannya para zahid dan abid.

Sufisme atau tasawuf mengajari kita untuk melihat di balik selubung kegelapan yang telah menutupi sistem kepercayaan kita. Seseorang yang dengan tulus mengikuti program latihan sufi, setelah beberapa lama melalui berbagai ujian/kesulitan, ia akan menemukan/mendekati keadaan dapat "melihat sesuatu sebagaimana adanya". Ketika telah istiqamah "mengabdikan/melayani/beribadah kepada Tuhan seolah-olah ia telah melihat-Nya", dan ia benar-benar menyadari bahwa ia berada "di dunia, sekaligus bukan dunia".

B. Munculnya Aliran Pemikiran dalam Islam

Berbicara masalah aliran pemikiran dalam Islam berarti berbicara tentang ilmu kalam. Kalam secara harfiah berarti "kata-kata". Kaum teolog Islam berdebat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pemikirannya sehingga teolog disebut sebagai *mutakallim*, yaitu ahli debat yang pintar mengolah kata. Ilmu "kalam" juga diartikan sebagai teologi Islam atau *ushuluddin*, yaitu ilmu yang membahas ajaran dasar dari agama. Dengan mempelajari teologi, seseorang akan memiliki keyakinan yang mendasar dan tidak mudah digoyahkan.

1. Munculnya Perbedaan antara Umat Islam

Perbedaan pertama yang muncul dalam Islam bukanlah masalah teologi, melainkan bidang politik. Kemudian, seiring dengan perjalanan waktu, perselisihan politik ini meningkat menjadi persoalan teologi.

Ketika Nabi Muhammad SAW. berada di Madinah dengan status sebagai kepala agama sekaligus kepala pemerintahan, umat Islam bersatu di bawah satu kekuasaan politik. Setelah beliau wafat, muncullah perselisihan pertama dalam Islam, yaitu masalah kepemimpinan. Abu Bakar kemudian terpilih sebagai pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW., diikuti oleh Umar bin al-Khattab pada periode berikutnya. Setelah itu, kepemimpinan kaum Muslim dipegang oleh Utsman bin Affan. Pada masa pemerintahan Utsman inilah terjadi pertikaian sesama umat Islam yang diikuti dengan pembunuhan Utsman bin Affan, khalifah ketiga.

Pembunuhan Utsman menyebabkan terjadinya perseteruan antara Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib. Pihak Mu'awiyah menuduh Ali bin Abi Thalib sebagai otak pembunuhan Utsman. Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah keempat oleh masyarakat Islam di Madinah. Pertikaian



keduanya juga memperebutkan posisi kepemimpinan umat Islam setelah Mu'awiyah menolak diturunkan dari jabatannya sebagai Gubernur Syria. Konflik Ali-Mu'awiyah adalah *starting point* dari konflik politik besar yang membagi-bagi umat dalam berbagai kelompok aliran pemikiran.

Sikap Ali yang menerima tawaran arbitrase (perundingan) dari Mu'awiyah dalam Perang Siffin tidak disetujui oleh sebagian pengikutnya, yang pada akhirnya menarik dukungannya dan berbalik memusuhi Ali. Kelompok ini kemudian disebut dengan *Khawarij* (orang-orang yang keluar). Dengan semboyan *La Hukma Illa Lillah* (tidak ada hukum selain hukum Allah SWT.), mereka menganggap keputusan tidak dapat diperoleh melalui arbitrase, melainkan dari Allah SWT. Mereka menuduh orang-orang yang terlibat arbitrase sebagai kafir karena telah melakukan "dosa besar" sehingga layak dibunuh.

2. Aliran-aliran Teologi Islam

Persoalan "dosa besar" sangat berpengaruh dalam perkembangan aliran pemikiran karena persoalan ini merupakan masalah krusial yang menyangkut penyebab seseorang menjadi kafir adalah karena berbuat dosa besar dan darahnya menjadi halal. Aliran Khawarij mengatakan bahwa pendosa besar adalah kafir maka wajib dibunuh. Paham Khawarij memicu munculnya paham yang berseberangan yang mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun dosanya berpulang kepada Allah SWT. untuk mengampuninya atau tidak. Paham ini dilontarkan oleh aliran Murji'ah. Sementara aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak menjadi kafir, tetapi juga tidak dapat disebut mukmin. Mereka berada pada posisi antara keduanya yang dikenal dengan istilah *al-manzilah baina al-manzilatain*.

Dalam hal apakah orang mempunyai kemerdekaan atau tidak dalam berbuat ada dua aliran yang saling bertentangan. Al-Qadariah mengatakan manusia merdeka dalam berkehendak dan berbuat, sebaliknya Jabariah menolak *free will* dan *free act*. Menurut Jabariah, manusia bertindak dengan kehendak dan paksaan Tuhan. Segala gerak-gerik manusia ditentukan oleh Tuhan. Paham ini disebut sebagai fatalisme.

3. Aliran-aliran Sepaham dengan Qadariah

Dalam masalah ini, aliran yang sepaham dengan Qadariah adalah aliran Mu'tazilah yang juga mengatakan bahwa manusia bebas berkehendak dan melakukan sesuatu sehingga manusia diminta pertanggungjawaban atas



MODEL PENELITIAN KEAGAMAAN

Penelitian adalah serangkaian upaya yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena dalam rangka mencari kebenaran ilmiah. Upaya penelitian harus sistematis, logis, dan metodologis. Penelitian adalah upaya yang sistematis, logis, dan metodologis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, mengeksplanasikan, dan memprediksikan fenomena dengan cara memandang fenomena tersebut sebagai sekumpulan variabel atau hubungan antarvariabel.

Penelitian sebagai perangkat ilmu merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses ilmu untuk mengembangkan dirinya dalam upaya mencapai tujuan ilmu. Tujuan pokok ilmu adalah memahami gejala-gejala alam semesta. Tahapan untuk memahami ilmu, yaitu: (1) deskripsi; (2) eksplanasi; (3) prediksi.

Menurut Aliran Rasional (aliran Baconian), proses ilmu dimulai dari pencarian data, pengumpulan sejumlah fakta, pencarian hubungan-hubungan, dan penyimpulan dalam bentuk teori. Ilmu dikembangkan secara induktif. Model ini melahirkan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Aliran Hipotetiko-Deduktif (Model Ilmu Tradisional), proses ilmu dimulai dengan serangkaian aksioma yang berasal dari berbagai sumber (teori), kemudian mengubah teori ke dalam konsep yang dapat diamati. Teori menjadi landasan utama dalam mengungkapkan fenomena yang diamati. Model ini melahirkan pendekatan penelitian kuantitatif.

A. Hakikat Penelitian Agama

1. Arti Penelitian

Penelitian (*research*) adalah upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum. Penelitian juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan. Pengetahuan manusia tumbuh dan berkembang berdasarkan kajian-kajian sehingga terdapat penemuan-penemuan sehingga ia siap merevisi pengetahuan masa lalu melalui penemuan baru. Penelitian dipandang sebagai kegiatan ilmiah karena menggunakan metode keilmuan, sedangkan metode ilmiah adalah usaha untuk mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan kesangsian sistematis (Atang Abd. Hakim, *et.al.*, 2008: 55–56).

Penelitian atau riset merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *research*, gabungan dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari). Beberapa sumber menyebutkan bahwa *research* berasal dari bahasa Prancis *recherche*. Intinya, *research* adalah "mencari kembali". Adapun penelitian ilmiah merupakan usaha untuk memperoleh fakta-fakta atau mengembangkan prinsip-prinsip menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran, dengan cara atau kegiatan mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data (informasi/keterangan) yang dikerjakan dengan sabar, hati-hati, sistematis, dan berdasarkan ilmu pengetahuan dengan metode ilmiah. Dengan kata lain, penelitian ilmiah merupakan proses tanya jawab yang diperhatikan dari peristiwa empiris yang terdiri atas gejala alam dan gejala sosial dalam kerangka berpikir teoretis tertentu.

Menurut Kerlinger, pengertian penelitian dilihat dari segi prosesnya, yaitu *scientific research is systematic, controlled, empirical, and critical investigation of hypothetical propositions about the presumed relations among natural phenomena*. Definisi ini menjelaskan bahwa proses penelitian itu adalah menyusun hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terdapat di antara fenomena-fenomena itu. Ada empat kriteria yang perlu dipenuhi dalam suatu penelitian ilmiah, yaitu: (1) penelitian dilakukan secara sistematis; (2) penelitian dilakukan secara terkendali; (3) penelitian dilakukan secara empiris; (4) penelitian bersifat kritis.

Menurut David H. Penny (1977), penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata.



2. **Arti Penting Penelitian Agama**

Di kalangan kaum akademisi dan aktivis sosial khususnya, agama tidak hanya dipandang sebagai seperangkat ajaran (nilai), dogma, atau sesuatu yang bersifat normatif lainnya, tetapi juga dilihat sebagai suatu studi kasus yang melihat agama sebagai objek kajian untuk diteliti.

Dalam perspektif budaya, agama dilihat bagaimana yang ilahi itu menghistoris (menyejarah) dalam praktik tafsir dan tindakan sosial. Dengan demikian, agama bukan sesuatu yang tidak tersentuh (*untouchable*), melainkan sesuatu yang dapat diobservasi dan dianalisis karena perilaku keberagamaan itu dapat dilihat dan dirasakan.

Dalam masyarakat yang agamis seperti Indonesia, yang menempatkan agama sebagai bagian dari identitas keindonesiaan, tentu ada banyak problem keagamaan yang menarik untuk diungkap. Kita tidak akan pernah tahu rahasia agama dan keberagamaan masyarakat apabila kita tidak mampu melakukan penelitian atau kajian, seperti mengapa seseorang menjadi sangat militan dengan ajaran agama dan mazhabnya, atau mengapa antarkomunitas agama saling berkonflik dan seterusnya.

Penelitian agama menjadikan agama sebagai objek penelitian yang sudah lama diperdebatkan. Harun Nasution menunjukkan pendapat yang menyatakan bahwa agama, karena merupakan wahyu, tidak dapat menjadi sasaran penelitian ilmu sosial, dan walaupun dapat dilakukan, harus menggunakan metode khusus yang berbeda dengan metode ilmu sosial.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ahmad Syafi'i Mufid (Atang Abd. Hakim, *et.al.*, 2008: 57) bahwa agama sebagai objek penelitian pernah menjadi bahan perdebatan karena agama merupakan sesuatu yang transenden. Agamawan cenderung berkeyakinan bahwa agama memiliki kebenaran mutlak sehingga tidak perlu diteliti.

Menurut Harun Nasution (Atang Abd. Hakim, *et.al.*, 2008: 57), agama mengandung dua kelompok ajaran berikut.

- a. Ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui rasul-Nya kepada masyarakat manusia. Ajaran dasar demikian terdapat dalam kitab-kitab suci. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci itu memerlukan penjelasan tentang arti dan cara pelaksanaannya. Penjelasan-penjelasan para pemuka atau pakar agama membentuk ajaran agama kelompok.
- b. Ajaran dasar agama, karena merupakan wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah, dan tidak bisa diubah.

Sebaliknya, penjelasan ahli agama terhadap ajaran dasar agama, karena hanya merupakan penjelasan dan hasil pemikiran, tidak absolut, tidak mutlak benar, dan tidak kekal, bersifat relatif, nisbi, berubah, dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Para ilmuwan beranggapan bahwa agama juga merupakan objek kajian atau penelitian karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural. Jadi, penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia yang menghayati, meyakini, dan memperoleh pengaruh dari agama. Dengan kata lain, penelitian agama bukan meneliti kebenaran teologi atau filosofi, melainkan bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan fakta atau realitas sosial-kultural. Menurut Ahmad Syafi'i Mufid, kita tidak mempertentangkan antara penelitian agama dan penelitian sosial terhadap agama (Ahmad Syafi'i Mufid dalam Affandi Mochtar). Dengan demikian, kedudukan penelitian agama adalah sejajar dengan penelitian lainnya, dan yang membedakannya hanya objek kajian yang diteliti. Dengan demikian, agama dalam pengertian yang kedua, menurut Harun Nasution, dapat dijadikan sebagai objek penelitian tanpa harus menggunakan metode khusus yang berbeda dengan metode yang lain.

Untuk lebih jelasnya, tergambar pada peta konsep agama berikut.



Peta Konsep Agama

Sumber: (Affandi Mochtar, ed., 1996: 34)



Jadi, pendapat Harun Nasution mengenai penjelasan tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci oleh para pemuka atau pakar agama membentuk ajaran agama kelompok kedua bersifat nisbi, relatif, dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai contohnya, Rasulullah menjelaskan tata cara shalat, sedangkan dalam kitab suci tidak diterangkan tata cara shalat, dan tata cara shalat ini bersifat *qath'i*/ tidak bisa diubah.

Menurut Harun Nasution (Atang Abd. Hakim, *et.al.*, 2008: 50), penjelasan Rasulullah tentang tata cara shalat berarti bersifat nisbi dan dapat diubah.

Tabel 11.1 Peta Penelitian Keagamaan

Perihal	Islam	Yahudi	Nasrani/ Kristen	Buddha	Hindu
Asal-usul nama Tuhan	Allah	Langsung dari yudha atau yehuda	Dari nama bangsa (Nazaret) dan nama gelar Yesus (Kristus)	Dari nama tempat Gautama	Pendirinya Buddha Hindustan
Konsep Tuhan	Tauhid	Asal tauhid berubah jadi paham chauvinism	Asal tauhid diubah jadi trinitas	Tidak jelas	Trimurti
Kitab	Al-Quran	Talmud	Bibel	Tripitaka	Wedda
Status kitab	Asli	Tidak asli	Buatan paulus	Renungan Buddha	Berisi mantra- mantra
Nabi	Muhammad	Musa	Isa	Tidak ada	Tidak ada
Status Nabi	Manusia	Manusia	Tuhan	Tidak mem- punyai nabi	Tidak mem- punyai nabi
Pembawa agama	Muhammad	Musa	Isa	Sidarta Gautama	Tidak ada
Penyebar	Sahabat-ulama	Rahib	Paulus-pendeta	Biksu	Pendeta
Sifat agama	Universal	Eksklusif	Universal	Tidak universal	Tidak universal
Misi	Dakwah	Bukan misi	Misi	Bukan misi	Bukan misi
Perubahan dari asal	Tidak berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah

Sumber: Harun Nasution (Atang Abd. Hakim, *et.al.*, 2008: 50)

B. Penelitian Agama dan Penelitian Keagamaan

1. Karakteristik Penelitian Agama dan Keagamaan

M. Atho Mudzhar (1998: 35) menginformasikan bahwa sampai sekarang, istilah penelitian agama dengan penelitian keagamaan belum diberi batas yang tegas. Ia mengutip pendapat Middleton, guru besar antropologi di New York University, yang berpendapat bahwa penelitian agama (*research on religion*) berbeda dengan penelitian keagamaan (*religious research*). Penelitian agama lebih mengutamakan pada materi agama sehingga sasarannya terletak pada tiga elemen pokok, yaitu ritus, mitos, dan magis, sedangkan penelitian keagamaan lebih mengutamakan pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan.

2. Perbedaan antara Penelitian Agama dan Keagamaan

M. Atho Mudzhar (1998: 36) menyatakan bahwa perbedaan antara penelitian agama dan keagamaan perlu disadari karena perbedaan tersebut membedakan jenis metode penelitian yang diperlukan. Apabila mengikuti perbedaan antara penelitian agama dan penelitian keagamaan yang dikemukakan oleh Middleton, kita akan menggunakan metode yang berbeda apabila masalah yang kita teliti termasuk wilayah yang pertama atau wilayah yang kedua. Penjelasan Middleton merupakan kelanjutan dari perbedaan agama yang telah ada sebelumnya, yang dalam tulisan ini telah diungkapkan oleh Harun Nasution dan Ahmad Syafi'i Mufid.

Salah satu jalan keluar dari persoalan tersebut adalah dengan mempelajari gagasan yang ditawarkan oleh Juhaya S. Praja. Dalam pandangan Juhaya S. Praja (1997: 31–32), penelitian agama adalah penelitian tentang asal-usul agama, dan pemikiran serta pemahaman penganut ajaran agama tersebut terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, terdapat dua bidang penelitian agama, yaitu sebagai berikut:

- a. penelitian tentang sumber ajaran agama yang telah melahirkan disiplin ilmu tafsir dan ilmu hadis;
- b. pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran yang terkandung dalam sumber ajaran agama itu, yaitu ushul fiqh yang merupakan metodologi ilmu agama. Penelitian dalam bidang ini melahirkan filsafat Islam, ilmu kalam, tasawuf, dan fiqh.



3. *Perilaku Tipe Keagamaan*

Menurut Juhaya S. Praja (1997: 55–57), karena sosiologi dijadikan pendekatan dalam memahami agama, metode yang digunakan adalah metode sosiologi. Dalam tataran sosiologis, agama dipahami sebagai perilaku yang konkret.

Tipe-tipe perilaku keagamaan menurut Juhaya S. Praja, di antaranya:

- a. pernyataan tentang supernatural;
- b. musik, tari-tarian, dan lagu-lagu;
- c. membaca kitab suci;
- d. mengadakan pesta dengan menghadirkan makanan-makanan yang sakral;
- e. tabu.

C. Konstruksi Teori Penelitian Keagamaan

1. *Hakikat Konstruksi Teori*

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, W.J.S. Poerwadarminta (1999), konstruksi adalah cara membuat (menyusun) bangunan-bangunan (jembatan dan sebagainya) dan dapat pula berarti susunan dan hubungan kata di kalimat atau kelompok kata. Adapun teori berarti pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian) dan berarti pula asas-asas dan hukum-hukum umum yang dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.

Secara umum, teori diartikan sebagai pendapat, sedangkan dalam pengertian khusus, teori hanya digunakan dalam lingkungan ilmu atau biasa disebut *teori ilmiah*.

Dalam pengertian khusus ini, Kerlinger (1973: 9) menyatakan:

"A theory is a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena."

Dalam definisi ini terkandung tiga konsep penting. *Pertama*, teori adalah satu set proposisi yang terdiri atas konsep-konsep yang berhubungan. *Kedua*, teori memperlihatkan hubungan antarvariabel atau antarkonsep yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis tentang



PERBANDINGAN DALAM STUDI ISLAM: POSISI ISLAM DI ANTARA AGAMA-AGAMA DI DUNIA

Studi agama banyak mendapat kritik dari sebagian besar kelompok masyarakat, yang dialamatkan pada lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam karena menjadikan agama sebagai objek studi ilmiah (*scientific study*), apalagi pendekatan yang digunakan adalah filsafat. Menurut mereka, agama yang merupakan wahyu Tuhan adalah sesuatu yang memiliki kebenaran absolut, berada di luar kemampuan akal manusia untuk menjangkaunya sehingga cukup dipercayai dan diamalkan saja. Bagi mereka, agama merupakan petunjuk (*huda*) yang harus diikuti oleh manusia sehingga tidak selayaknya dijadikan sasaran studi ilmiah.

Menurut Amin Abdullah (1996: 22), kritik dan anggapan semacam ini bukan hal yang aneh karena studi dalam wilayah ilmu-ilmu kealaman saja, tidak semua orang awam dapat mendalami seluk-beluk permasalahannya secara akademis, apalagi studi dalam wilayah *ultimate concern* yang menyangkut agama, *way of life*, pedoman hidup, dan *weltanschauung*.

Pada dasarnya, antara studi islami (agama) dan filsafat memang mempunyai *form of life* sendiri-sendiri, tetapi menghubungkan keduanya ternyata mendatangkan kesulitan tersendiri. Kesulitan lebih terletak pada format hubungan antara "konsepsi" yang mempresentasikan agama dan "konsepsi" yang mempresentasikan filsafat. "Konsepsi" agama sering dirasakan lebih akurat daripada filsafat, tidak jarang konsepsi yang diajukan filsafat menyatakan lebih baik dari "konsepsi" yang diajukan agama. Bahkan, ada aliran filsafat tertentu yang mengeliminasi peran metafisik dan etik, yang keduanya sangat menonjol dalam pemikiran keagamaan (M. Amin Abdullah, 1999: 117).

Pada sisi lain, fenomenologi yang notabene pemikiran filsafat digunakan untuk studi Islam ataupun studi-studi yang lain. Aplikasi fenomenologi dalam berbagai disiplin ilmu hampir tidak mengalami banyak kesulitan, tidak demikian halnya dalam pemahaman agama. Kesulitan itu bersumber dari hal-hal berikut. *Pertama*, kenyataan bahwa agama berkembang sehingga agama merupakan objek kajian yang hidup dan berkembang secara khas. *Kedua*, agama itu bersifat individual, subjektif, batiniah. Loyalitas adalah tuntutan terpokok dalam beragama. Akibatnya, dalam studi agama, orang sering membandingkan agama-agama dengan metodenya sendiri sambil merumuskan keunggulan agamanya.

Studi agama, khususnya fenomenologi agama yang menggunakan seperangkat ilmu sosial yang bersifat interdisipliner memberikan masukan yang berharga pada khazanah keilmuan Islam. Hal ini membuktikan studi agama memang unik dan khas, serta mungkin juga paling sulit. Kesulitan terletak pada kenyataan berikut. *Pertama*, jika ilmu-ilmu lain dapat membedakan secara tegas dan lugas antara peran "objek" dan "subjek" dalam telaah dan akademik mereka, dalam studi agama, hal tersebut tidak mungkin dilakukan. Keterlibatan peran "subjek" sangat kental dalam studi agama, tetapi adanya fenomena "objek" di luar subjektivitasnya pengamat atau peneliti jelas-jelas ada (M. Amin Abdullah, 2008: 45).

Pada reduksi fenomenologis, disaring tentang realitas "objek" dan "subjek". Objek diselidiki hanya sejauh disadari. Objek dipandang menurut relasinya dengan kesadaran. Terhadap fakta tidak diadakan refleksi ataupun tidak diberi statemen. Pada reduksi eiditis, dicari hakikat dari fenomena. Hakikat adalah struktur dasariah yang meliputi isi fundamental, semua sifat hakiki, semua relasi hakiki dengan kesadaran dan dengan objek lain yang disadari. Untuk mencari hakikat, semua aspek yang hanya kebetulan, tidak penting, dan hanya berhubungan dengan objek individual dibersihkan. Reduksi transendental-fenomenologis merupakan pengarahannya ke subjek dan mengenai terjadinya penampakan diri, serta mengenai akarnya dalam kesadaran. Kesadaran yang ditemukan dalam reduksi ini adalah kesadaran subjektivitas murni, atau sama dengan aku transendental. Kemudian, aku transendental kehilangan status terisolasi. Dunia berada menurut adanya komunitas individu yang bersifat intersubjektif.

Oleh karena itu, fenomenologi sangat diperlukan dalam rangka studi agama, walaupun pada tataran aplikatif, fakta di lingkungan akademisi masih banyak terjadinya perbedaan pandangan tentang hal tersebut.



A. Hakikat Perbandingan Agama

1. Arti Perbandingan

Kata “perbandingan” mengandung unsur kepekaan tinggi, yang tidak jarang mengundang kecurigaan, bahkan permusuhan. Membandingkan suatu dengan sepadannya dapat diartikan menempatkan satu pihak lebih unggul daripada pihak lain. Itulah sebabnya, perbandingan atau komparasi sering berujung dengan kompetisi. Hal ini mengakibatkan kebanyakan orang enggan membandingkan hal-hal yang sangat berharga baginya dengan hal lain. Mereka khawatir jika yang dimilikinya akan dinilai lebih buruk daripada milik orang lain.

2. Perbandingan Agama

Jika perbandingan yang dimaksud untuk menempatkan suatu agama lebih superior dari yang lain, hal ini akan membawa kekacauan, bahkan permusuhan. Setiap pemeluk agama pasti akan menilai agamanya yang terbaik dan tersempurna jika dibandingkan dengan agama lain.

Melihat kenyataan ini, Arnold Toynbee (1889–1975), sejarawan Inggris, dengan jelas mengatakan bahwa “Tidak seorang pun dapat menyatakan dengan pasti bahwa sebuah agama lebih benar dari agama lain.”

Pada sisi lain, suatu agama atau kepercayaan adalah sistem tertentu, atau seperangkat sistem yang ajaran-ajaran, mite, ritus, perasaan, penghayatan, pengamalan, lembaga, dan beberapa elemen lainnya merupakan hal yang saling berkaitan dan bertautan. Oleh karena itu, dalam memahami agama dan kepercayaan dalam suatu sistem sangat penting untuk mengetahui konteksnya yang khas. Misalnya, kepercayaan terhadap suatu dewa dalam salah satu agama harus dilihat pada konteks suatu kepercayaan terhadap sang Pencipta dan kehidupan yang transenden dalam masyarakat.

Sekitar abad ke-20-an, salah seorang ahli ilmu perbandingan agama mengemukakan bahwa karakter suatu agama, dipandanginya sebagai suatu hal yang bersifat “totalitarian” atau yang lebih baik lagi bersifat “organik”. Hal ini menimbulkan suatu masalah apakah kepercayaan atau praktik agama dalam suatu sistem organik dapat diperbandingkan dalam suatu sistem yang sama dalam suatu sistem organik yang lain, atau tidak? Dengan demikian, harus diakui bahwa setiap agama memiliki keunikan yang membedakan. Orang dapat mengetahui uniknya suatu agama melalui

suatu perbandingan, dan dalam membandingkan ini, ia dapat mencari perbedaan-perbedaannya. Inilah sebabnya studi agama dan kepercayaan sering dimaksudkan sebagai studi perbandingan agama.

Sisi terpenting, seperti yang dikemukakan oleh S.G.F. Brandon, memang disadari bahwa untuk memahami humanitas yang umum dan permasalahannya secara baik dan tepat, kita perlu mengetahui tentang agama yang dianut, politik, peraturan ekonomi, dan prestasi ilmiah serta budayanya. Hal ini karena selain penilaian aspek-aspek agama yang metafisis, ternyata agama juga merupakan fenomena sosial yang sangat mendasar.

3. Studi Perbandingan Agama

Studi ilmu perbandingan agama dapat ditekankan sebagai studi yang berkaitan dengan perilaku beragama seseorang dalam hubungannya dengan transenden, dengan Tuhan, atau dengan apa pun yang dianggap sakral, kudus, suci, dalam perkembangannya yang bersifat deskriptif, lalu menganut bermacam-macam disiplin, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, dan arkeologi.

Karena studi ilmu perbandingan agama juga ditekankan pada studi yang juga diorientasikan pada pengakuan kebenaran keyakinan agama, hal ini lebih ditekankan pada teologi dan filsafat agama.

Tugas mulia umat beragama adalah secara bersama-sama untuk menginterpretasikan ulang ajaran-ajaran agamanya untuk dikomunikasikan pada wilayah agama lain sehingga mengurangi tensi atau ketegangan antarumat beragama. Para teolog masing-masing agama dan juru dakwah serta misionaris memang "belajar" memahami relung-relung keberagaman orang lain, bukan untuk tujuan pindah agama. Akan tetapi, membuka kesempatan untuk lebih bersifat saling memahami dan toleran.

B. Islam dan Perbandingan Agama Lain

1. Hakikat Islam dan Perbandingan dengan Agama Lain

Setiap agama pasti ada perbedaan dengan agama lainnya. Apa perbedaan agama Islam dengan agama lainnya? Jawabannya tentu banyak perbedaannya. Akan tetapi, tentunya ada pembeda yang menjadi inti pembeda antara Islam dan agama lainnya. Apakah itu?



Inti dari ajaran agama. *Pertama*, ajaran ketuhanan karena hal itu yang menjadi pembeda antara ajaran agama dan ajaran motivator. *Kedua*, ajaran dalam hukum agama, yang sumber hukumnya dari Tuhan dan sebagian sanksi dan pahalanya dihubungkan dengan hal-hal yang masih gaib, seperti surga dan neraka karena hal itu yang menjadi pembeda antara hukum agama dan hukum positif.

Bagaimana Islam memandang tentang ketuhanan dan hukum (fiqh)?

a. *Ajaran Islam Sangat Menjaga Kemurnian Tauhid*

Ajaran Islam sangat menjaga kemurnian Tauhid, yaitu keesaan Tuhan sehingga dalam Islam dikenal istilah Sang Khalik (Sang Pencipta) dan makhluk (semua yang diciptakan oleh Sang Khalik). Sang Khalik pasti Maha-sempurna, Mahakuasa, yang qadim, dan lain-lain, sedangkan makhluk (malaikat, manusia, jin, hewan, dan alam semesta) pasti tidak sempurna. Dalam tanda kutip, makhluk adalah kebalikan dari Khalik. Hanya Sang Khalik yang mempunyai kekuatan, dan tidak layak bagi makhluk untuk menyakralkan makhluk. Untuk menjaga kemurnian tauhid tersebut, ajaran Islam mengenal sifat wajib/mustahil Allah dan Asmaul Husna. Selain itu, untuk menjaga kemurnian tauhid, dalam ajaran Islam dikenal istilah syirik.

Syirik adalah dosa paling besar dalam Islam sehingga jika ada masalah khilafiah/perbedaan pendapat tentang perbuatan tertentu termasuk syirik atau tidak, sebaiknya dihindari dan tinggalkan perbuatan tersebut. Bahkan, yang paling mengkhawatirkan, berbuat riya' dalam ibadah saja itu sudah termasuk syirik (kecil). Hal tersebut karena yang berhak diibadahi hanya Allah. Selain riya', sombong juga termasuk syirik (kecil).

“Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan menimpa kamu sekalian ialah syirik yang paling kecil. Mereka bertanya, ‘Apakah itu syirik yang paling kecil ya Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Riya’! Allah berfirman pada hari Kiamat, ketika memberikan pahala terhadap manusia sesuai perbuatan-perbuatannya, ‘Pergilah kamu sekalian kepada orang-orang yang kamu pamerkan perilaku amal kamu di dunia. Maka nantikanlah apakah kamu menerima balasan dari mereka itu.’”

(H.R. Ahmad)

“Wahai sekalian manusia, jauhilah dosa syirik karena syirik itu lebih samar daripada rayapan seekor semut. Lalu, ada orang yang bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana kami dapat menjauhi dosa syirik, sementara ia lebih samar daripada rayapan seekor semut?’ Rasulullah

berkata, 'Ucapkanlah *Allahumma inni a'udzubika an usyrika bika wa ana a'lam wa astaghfiruka lima laa a'lam* ('Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan syirik yang aku sadari. Dan aku memohon ampun kepada-Mu atas dosa-dosa yang tidak aku ketahui')."

(H.R. Ahmad)

"Kemuliaan adalah pakaian Allah. Kesombongan (kebesaran) adalah selendang Allah. Allah berfirman, 'Barang siapa yang menyamai-Ku, Aku akan menyiksanya'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan, sekalipun hanya sebesar biji sawi. Seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, ada seorang lelaki yang menyukai pakaian yang bagus dan sandal yang bagus (bagaimana orang itu?)'. Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Allah itu Mahaindah dan Allah menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan menyepelkan manusia'."

(H.R. Muslim)

"Andai kalian tidak berdosa sekalipun maka aku takut kalian ditimpa dengan perkara yang lebih besar darinya, yaitu ujub."

(H.R. Al-Baihaqi)

b. Hukum Islam

Hukum Islam menentukan persamaan derajat manusia. Tidak ada kemuliaan di hadapan Allah SWT. yang bersifat warisan. Semua orang sama derajatnya karena semua makhluk adalah ciptaan Sang Khalik Yang Maha Esa, Allah tidak beranak, tidak diperanakkan, tidak berkerabat, dan tidak bersaudara. Baik manusia keturunan nabi, raja maupun keturunan budak yang tidak jelas ayahnya, semua sama derajatnya. Bahkan, Nabi pun hanya makhluk lemah dan tidak luput dari salah (*shidiq* dan *maksum* bagi Nabi, bukan berarti Nabi tidak pernah salah karena hanya Sang Khalik Yang Mahabener. Sekalipun demikian, Nabi dijaga oleh Allah SWT. dari kesalahan fatal karena untuk panutan umat). Hanya tingkat ketakwaan kepada Allah SWT. yang membedakan kemuliaan seseorang.

Dalam derajat kemuliaan, Islam tidak membedakan keturunan/nasab, ras, dan suku. Oleh karena itu, tokoh agama Islam yang sesuai dengan syar'i disebut ulama (orang yang berilmu). Bukan kiai, gus, atau habib. Siapa pun yang berilmu, layak disebut ulama dan menjadi tokoh/imam dalam Islam.



Dalam hukum shalat juga demikian, yang paling tinggi ilmunya adalah orang yang harus dijadikan imam dalam jamaahnya. Hal itu menunjukkan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang sangat anti-feodalisme.

“Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya.”

(Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 101)

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.”

(Q.S. Asy-Syu'arā' [26]: 214)

Rasulullah SAW. pun berdiri dan berseru, “Wahai kaum Quraisy –atau perkataan yang mirip ini–, selamatkanlah jiwa kalian! Sesungguhnya aku tidak bisa menolong kalian dari ancaman Allah. Wahai bani Abdul Manaf, aku sama sekali tidak bisa menolong kalian dari ancaman Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, aku tidak bisa menolongmu dari ancaman Allah. Wahai Sofiah bibinya Rasulullah, aku sama sekali tidak bisa menolongmu dari ancaman Allah. Wahai Fatimah putri Muhammad, mintalah kepadaku apa yang engkau kehendaki dari hartaku, aku sama sekali tidak bisa menolongmu dari ancaman Allah.”

(H.R. Bukhari)

Seorang Muslim harus menempatkan Sang Khalik sebagai Sang Khalik dan menempatkan makhluk sebagai makhluk. Jika seseorang masih menyakralkan makhluk, ia masih bermasalah ketauhidannya. Jika seseorang masih takut kepada makhluk, masih bermasalah ketauhidannya. Jika seseorang masih takut apabila misalnya dikalungi celurit oleh perampok di lehernya, masih bermasalah dengan ketauhidannya walaupun hal tersebut manusiawi. Jika seseorang masih takut dengan mitos dan takhayul (hantu, misalnya), masih bermasalah dengan ketauhidannya. Selain para nabi, ketauhidan yang paling murni dimiliki para wali. Perilaku wali-wali Allah SWT. jauh dari sifat riya'. Para wali Allah SWT. pun tidak pernah merasa takut (selain kepada Allah SWT.).

“Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa.”

(Q.S. Yūnus [10]: 62–63)



STUDI KAWASAN ISLAM

Satu hal yang sangat menarik dalam Islam –seperti yang digambarkan selama ini– adalah Islam memiliki karakteristik global, dapat diterima dalam setiap ruang dan waktu. Akan tetapi, pada sisi yang lain, saat ia memasuki berbagai kawasan wilayah, karakteristik global seolah-olah hilang melebur ke dalam berbagai kekuatan lokal yang dimasukinya. Satu kecenderungan yang menjadikan Islam mampu mengadaptasi terhadap kepentingan mereka. Persoalannya adalah apakah fenomena seperti ini dapat dipandang sebagai keberhasilan Islam dalam menembus medan dakwah hingga dapat diterima dalam berbagai lapisan masyarakat lokal, sekalipun warna dan ciri keglobalannya sedikit pudar? Atau fenomena seperti ini justru sebagai sebuah reduksi terhadap universalitas Islam, bahwa lokalisme mampu “menjinakkan” universalitas Islam sebagai satu kekuatan global.

Dalam hal ini, Islam dipandang sebagai agama yang memiliki kesatuan dalam keragamannya (*unity in variety*) dalam aspek-aspek teologi dan spiritualnya, sementara lokalitas keragamannya berbeda dalam pola-pola penerapan dengan variasi kultural masing-masing.

Studi Islam tampaknya masih merupakan sebuah harapan karena sampai saat ini, di berbagai wilayah yang agama Islam merupakan agama mayoritas para penduduk, studi Islam belum banyak dilakukan. Meskipun demikian, upaya untuk mengembangkan studi Islam di berbagai wilayah tetap diusahakan oleh para sarjana Muslim dan para sarjana yang berkecimpung dalam kajian-kajian keislaman, meskipun usaha mereka belum maksimal.

Banyak ilmuwan pengkaji Islam yang memulai pengkajian Islam dengan beberapa pendekatan studi, terutama studi wilayah yang akan kita bahas dalam bab ini. Melihat pada perkembangan politik, sejarah dan budaya sangat dinamis, dan kurangnya umat Islam mengkaji agamanya, menjadikan studi wilayah ini dianggap sangat urgen dan signifikan untuk dikaji dan dikembangkan.

A. Hakikat Studi Kawasan Islam

1. Pengertian Studi Kawasan Islam

Studi Islam secara etimologi merupakan dari bahasa Arab Dirasah Islamiyah. Dalam kajian Islam di Barat, studi Islam disebut *Islamic studies*, yang secara harfiah adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Secara terminologis, studi Islam adalah kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, menggunakan, dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam ataupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan (Harun Nasution, 1989: 33).

Studies adalah bentuk jamak dari *studi*, menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan terhadap sebuah wilayah tidak hanya terbatas pada suatu bidang kajian, tetapi terdiri atas berbagai bidang. Secara terminologis, studi wilayah adalah pengkajian yang digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian tentang suatu masalah menurut wilayah masalah tersebut terjadi.

Studi kawasan Islam adalah kajian yang tampaknya dapat menjelaskan situasi saat ini karena fokus materi kajiannya tentang berbagai area mengenai kawasan dunia Islam dan lingkup pranata yang ada di dalamnya. Mulai dari pertumbuhan, perkembangan, serta ciri-ciri karakteristik sosial budaya yang ada di dalamnya, termasuk juga faktor-faktor pendukung bagi munculnya berbagai ciri dan karakter serta pertumbuhan kebudayaan pada setiap kawasan Islam. Dengan demikian, secara formal, objek studinya harus meliputi aspek geografis, demografis, historis, bahasa, serta berbagai perkembangan sosial dan budaya, yang merupakan ciri-ciri umum dari keseluruhan perkembangan pada setiap kawasan budaya (Azyumardi Azra, 1999: 2).

Studi wilayah (*area studies*) terdiri atas dua kata, yaitu area dan studi. Area mengandung arti "*region of the earth's surfaces*"; artinya daerah per-



mukaan bumi. Area juga bermakna luas, daerah kawasan setempat, dan bidang. Sementara studi mengandung pengertian *"devotion of time and thought to getting knowledge"*; artinya pemanfaatan waktu dan pemikiran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Studi juga mengandung pengertian *"something that attracts investigation"*, yaitu sesuatu yang perlu untuk dikaji.

2. Sejarah Studi Kawasan

Persoalan hubungan antarbatas wilayah sebuah negara sebenarnya sudah menjadi perhatian para ahli kenegaraan sejak zaman Yunani sekitar tahun 450-an SM. Ptolemy, Thucydidas, Hecataeus, dan Herodotus merupakan sejarawan Yunani yang cukup intens dengan kajian-kajian wilayah yang dikenalnya, baik melalui cerita orang maupun dari hasil pengamatan terhadap wilayah-wilayah yang ia kunjungi. Selain sejarawan, mereka juga pengelana.

Seribu tiga ratus (1.300) tahun kemudian, kaum Muslim memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengembangkan studi kawasan ini dengan berbagai corak ragam yang lebih dinamis lagi. Karya-karya mereka melampaui sejarawan Yunani, yang pembahasannya tidak lagi berbicara tentang realitas sejarah, tetapi lebih maju lagi, yaitu cara-cara menanganinya.

Munculnya berbagai karya sejarah dengan tema-tema kajian wilayah dimulai dari awal penciptaan sampai mulai dihuni umat manusia, merupakan kajian-kajian yang sangat populer dan hampir dapat ditemukan dalam karya-karya sejarah klasik Islam. Sekalipun kajian geografi sebagai disiplin ilmu agak berbeda dengan sejarah, di kalangan sejarawan muslim, hal ini tidak dapat dipisahkan begitu saja karena objek pembahasan antara keduanya saling melengkapi karena kajian sejarah sangat membutuhkan kajian tentang ruang dan waktu sebagai aktivitas pelakunya. Oleh karena itu, karya-karya tentang geografi dan sejarah telah menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari perkembangan historiografi Islam secara umum.

Sebenarnya banyak sekali studi yang telah dilakukan oleh para sarjana Muslim klasik dan pertengahan dan melihat berbagai kawasan dan kantong-kantong kaum Muslim di berbagai wilayahnya. Perhatian mereka terhadap potensi-potensi wilayah, baik desa, kota maupun berbagai kegiatan kependudukannya jelas membuktikan bahwa studi kawasan Islam sepanjang sejarahnya selalu menarik perhatian. Sejarah wilayah,

seperti Halb, Mesir, dan sebagainya yang menjadi objek studi, telah ditulis *Bughyat Ath-Thalib fi Tarikh Al-Halab*.

Karya Al-Baladzuri, *Futuh Al-Buldan wa Ahkamuha* merupakan kajian sejarah yang sangat mementingkan tinjauan wilayah. Karya monumental ini merekam seluruh proses penaklukan dan penanganan terhadap wilayah-wilayah baru kaum Muslim, seperti Syam, Irak, Mesir, Maroko, Armenia, serta wilayah Persia lainnya. Secara metodologis, Baladzuri tidak hanya mengandalkan fakta tulis atau riwayat pengalaman pelaku, tetapi ia juga berhasil menjelaskan wilayah-wilayah hampir seluruhnya telah ia kunjungi. Baladzuri wafat pada tahun 892 M. Semasa hidupnya, ia menjadi penasihat para Khalifah Abbasiyah, Al-Mutawakkil 'Alallah dan Al-Musta'in Billah, bahkan ia mendidik Al-Mu'taz.

Al-Ya'qubi sebagai pegawai di kekhalifahan Abbasiyah dan diperkirakan meninggal pada tahun 292 H, telah menulis karya *Al-Buldan* (jama' dari balad; negara-negara) membicarakan bukan hanya cara-cara penaklukan dan penanganan wilayah-wilayah Islam, melainkan juga berbagai potensi sumber daya alam dan ekonomi tiap-tiap wilayah ia gambarkan secara jelas. Sebagai penulis, ia telah mengunjungi Semenanjung India, Arab, Syam, Palestina, Libia, Aljazair, dan sebagainya. Ia mencari sumber-sumber otoritatif dalam aspek-aspek geografi wilayah Islam. Sebagai seorang pengelana dan sejarawan, ia telah mengunjungi dan mengamati lebih dari 70 kota dan wilayah Islam, baik di Afrika Utara, Asia maupun Spanyol.

Al-Mas'udy, penulis *Maruj Ad-Dzahab*, mengawali pengetahuan tentang geografi dan sejarah dari hasil pengembaraannya ke berbagai wilayah, baik wilayah Muslim maupun wilayah non-Muslim. Ia sering menerima berbagai informasi sehingga penjelasannya tentang keberadaan dan sejarah wilayah sangat kaya. Ia sangat menguasai adat istiadat dan pembangunan, pola kehidupan setiap masyarakat yang dikunjunginya, termasuk bahasa dan ia pun memiliki keakraban dengan tokoh lokal. Karya ini ditulis pada tahun 947 M dan ia meninggal pada tahun 956 M di Fusthath.

Al-Birruny, penulis kitab *Al-Hind*, merupakan sejarawan yang ahli dalam kajian wilayah India. Ia bukan hanya sebagai sejarawan, melainkan juga ahli dalam penelitian dan observasi dalam ilmu lainnya. Sebagai seorang penasihat dinasti Ghaznawy, Sultan Mahmud Ghazna bekerja tidak hanya untuk kepentingan pemerintahan, tetapi juga menjelaskan secara objektif keberadaan wilayah, keagamaan, mentalitas penduduk, pemikiran India, dan upaya-upaya yang harus ditangani oleh para penguasa Muslim. Kitab *Al-Hind* ini ditulis pada tahun 1017 M.



Begitu banyak orang mengkaji wilayah dengan berbagai variasinya, dan setiap periode menunjukkan tren yang berbeda-beda. Akan tetapi, dalam perkembangan sejarahnya, istilah geopolitik baru lahir sebagai istilah baru abad ke-19, sebagai bagian dari konsep *geo-strategy* bangsa Jerman yang dikembangkan oleh Otto van Bismarck, dengan *unification of the German States*. Teori ini pada akhirnya menjadi suatu bagian yang lebih luas dari kajian geografi secara umum.

Pada tahun 1890 Alferd Thayer menulis tentang "*The Influence of Sea Power Upon History*" Rudolf Kjellen ahli geografi politik Swedia kemudian memunculkan istilah kekuatan wilayah (*the power of area*) pada akhir abad ke-19. Tulisan ini kemudian mengilhami Friedrich Ratzel, seorang ahli ilmu alam, untuk merumuskan teori "geopolitik" secara utuh dalam bukunya *Politische Geographie* pada tahun 1879. Dalam teorinya, ia menyatakan bahwa setiap negara selalu mengupayakan wilayah kesatuannya dan membentenginya terhadap upaya-upaya negara lain untuk merebut tanah wilayah kekuasaannya. Oleh karena itu, semua negara (nasionalisme) ingin hidup dalam wadah wilayah kesatuan bagi kehidupannya (Azyumardi Azra, 1999: 46).

3. Studi Kawasan

a. Kawasan Timur Tengah

Pusat penyebaran Islam pertama kali adalah di Jazirah Arab, yang kini disebut dengan Arab Saudi. Dalam negeri ini, terdapat dua kota yang sangat historis dan menjadi pusat perhatian dunia, yaitu Mekah dan Madinah. Dua kota ini, dalam sejarah Islam, dikenal dengan sebutan *Haramain* (dua kota yang dimuliakan). Di kota Mekah inilah pada tahun 570 M seorang anak laki-laki dilahirkan. Anak laki-laki ini diberi nama Muhammad (yang terpuji).

Muhammad diangkat menjadi nabi pada usia 40 tahun atau tepatnya pada tahun 610 M. Jejak langkah Nabi Muhammad SAW. menjadi perhatian dunia. Michael Hart dalam bukunya, *100 Tokoh yang Berpengaruh*, memosisikan Nabi Muhammad SAW. sebagai orang pertama yang dapat memengaruhi dunia. Salah satu argumentasinya adalah karena Nabi yang yatim sejak lahir mampu mengubah Arab yang jahiliah (bodoh dalam perilaku dan peradaban) menjadi masyarakat yang beradab dalam waktu yang relatif singkat, hanya membutuhkan waktu 23 tahun untuk mengubah perilaku bangsa Arab yang biadab menjadi beradab dan berakhlak karimah. Padahal, jika dilihat dari tokoh-tokoh berpengaruh lainnya yang dapat

mengubah suatu masyarakat, mereka membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan berabad-abad.

Perhatian yang serius terhadap kajian Islam di wilayah Timur Tengah ini dapat dilihat dari hasil karya orientalis, Philip K. Hitti yang menulis *A History of the Arab*; Joseph Schat, *The Origins of Muhammedan Jurisprudence* dan *An Introduction to Islamic Law*.

b. Kawasan Afrika

Afrika menjadi perhatian para peneliti tentang keislaman karena ada sebagian dari negara benua ini yang warganya beragama Islam. Bahkan, dari benua ini pula lahir pemikir Islam besar sejak zaman klasik hingga modern. Ibnu Khaldun, bapak sosiolog Islam pertama, adalah intelektual Muslim yang pernah hidup di Maroko.

c. Kawasan Eropa dan Amerika Serikat

Di Eropa kajian masalah Timur terpisah menjadi suatu kedisiplinan abad ke-19. Di Prancis dan Inggris, motivasi kajian Timur Tengah merupakan kepentingan politik karena wilayahnya itu merupakan incaran sebagai daerah jajahan.

Islam di Amerika Serikat berkembang dengan pesat dan Muslim menjadi pemeluk agama kedua terbesar setelah umat Kristiani.

Dalam literatur terdapat suatu anggapan bahwa Muslim Amerika Serikat pertama adalah imigran Arab dari kalangan Afro-Amerika dengan cara jual beli budak. Anggapan ini dibantah oleh Akbar Muhammad. Ia mencatat bahwa orang Amerika pertama yang tercatat sebagai pemeluk Islam adalah Reverend Norman, seorang misionaris gereja Metodis di Turki yang memeluk Islam pada tahun 1870.

Di Amerika, studi-studi Islam pada umumnya menekankan studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra, dan ilmu-ilmu sosial, berada di pusat studi Timur Tengah atau Timur Dekat. Di UCLA, studi Islam dibagi menjadi komponen-komponen berikut. *Pertama*, doktrin agama Islam, termasuk sejarah pemikiran Islam. *Kedua*, bahasa Arab termasuk teks-teks klasik mengenai sejarah, hukum, dan lain-lain. *Ketiga*, bahasa-bahasa non-Arab yang Muslim, seperti Turki, Urdu, Persia, dan sebagainya sebagai bahasa yang dianggap ikut melahirkan kebudayaan Islam. *Kempat*, ilmu-ilmu sosial, sejarah, bahasa Arab, sosiologi, dan semacamnya. Selain itu, ada kewajiban menguasai secara pasif satu atau dua bahasa Eropa.



Di London, studi Islam digabungkan dalam *School of Oriental and African Studies*, fakultas studi ketimuran dan Afrika, yang memiliki berbagai jurusan bahasa dan kebudayaan Asia dan Afrika. Salah satu program studinya adalah program MA tentang masyarakat dan budaya Islam yang dapat dilanjutkan ke jenjang doktor.

Di Kanada, studi Islam bertujuan sebagai berikut. *Pertama*, menekuni kajian budaya dan peradaban Islam dari zaman Nabi Muhammad SAW. hingga masa kontemporer. *Kedua*, memahami ajaran Islam dan masyarakat Muslim di seluruh dunia. *Ketiga*, mempelajari beberapa bahasa Muslim.

Di Belanda, menurut salah satu ilmuwan di sana, studi Islam sampai setelah Perang Dunia II, masih merupakan refleksi dari akar anggapan bahwa Islam bermusuhan dengan Kristen, dan pandangan Islam sebagai agama yang tidak patut dianut. Saat ini, ada sifat yang lebih objektif, seperti yang tertulis dalam berbagai brosur, studi-studi Islam di Belanda lebih menekankan pada kajian Islam di Indonesia tertentu, kurang menekankan pada aspek sejarah Islam.

d. *Kawasan Australia*

Sebagian mahasiswa Indonesia bangkit untuk mengamalkan Islam di Australia, di lingkungan mahasiswa Muslim Indonesia yang belajar di beberapa universitas di Melbourne.

Beberapa mahasiswa Muslim Indonesia di Monash juga menghadiri pengajian yang diadakan *Islam Study Group*, yang pada umumnya berbentuk tafsir Quran. Mereka juga aktif menghadiri pertemuan kelompok Muslim yang dikenal dengan sebutan *jama'ah tabligh*.

e. *Kawasan Asia Tenggara*

Islam di wilayah ini berkembang dengan aman dan damai sehingga berdampak pada sikap umat Islam di wilayah yang dihuni oleh mayoritas pengguna bahasa Melayu ini. Masuknya Islam ke wilayah ini lebih banyak dibawa oleh saudagar, pedagang Muslim dari wilayah India ataupun Timur Tengah, yang kedatangannya ke kawasan Asia Tenggara ini sambil berdagang.

Adapun mengenai kedatangan Islam ke Asia Tenggara terdapat tiga pendapat.

- 1) Islam datang ke Asia Tenggara langsung dari Arab, atau tepatnya Hadramaut. Pendapat ini dikemukakan oleh Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), de Hollander (1861), dan Veth (1878).



ISLAM DAN GAGASAN UNIVERSAL

Fenomena kehidupan saat ini menarik untuk dicermati. Realita kehidupan tidak ubahnya seperti dunia di dalam rumah; tidak mengenal jarak dan waktu. Apa yang terjadi di belahan dunia Timur dapat disaksikan dengan cepat oleh penduduk dunia belahan Barat. Begitu pula sebaliknya. Tidak heran jika kemudian muncul sebuah adagium, "Dunia ini sudah menjadi desa buana". Tidak ada yang tersimpan. Semua serbatransparan (Bara, 2007).

Fakta tersebut telah menunjukkan sebuah bukti bahwa manusia telah menampilkan keberhasilannya dalam bidang sains dan teknologi, terutama dalam mengakses informasi. Dari sini, tentu kita sepakat bahwa informasi adalah kebutuhan *dharūri* (primer) bagi setiap manusia. Siapa yang mampu menguasai informasi, dialah yang akan menguasai dunia.

Menghadapi fenomena globalisasi, umat Islam lebih dituntut menjaga dua poin penting, yaitu penguatan identitas dan reaksi timbal balik dengan fenomena tersebut. Penguatan identitas bagi umat Islam ibarat imunisasi terhadap berbagai unsur buruk dan destruktif dalam gelombang globalisasi. Selain itu, dunia Islam juga harus menjaga persatuan dan kekompakan untuk menjalin kerja sama erat dalam berbagai bidang. Hal itu akan sangat diperlukan pada saat terjadi benturan dengan budaya asing. Bagaimanapun, penolakan terhadap sebuah kebudayaan akan menuai ketidakpuasan dari pihak terkait dan hal ini telah terjadi (Islam Syiah, 2007).

Tahap pengukuhan identitas bukan berarti bahwa dunia Islam harus menutup seluruh pintu terhadap budaya asing. Hal ini karena jika tahap pengukuhan identitas dilakukan dengan baik, umat Islam tidak perlu menutup satu pintu pun mengingat mereka terlebih dahulu telah membentengi diri mereka. Adapun poin kedua adalah reaksi timbal balik dunia Islam menghadapi globalisasi. Pada hakikatnya, globalisasi merupakan sarana terbaik bagi umat Islam untuk memperkenalkan budaya dan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Seperti yang telah tercantum dalam Al-Quran bahwa tidak ada pemaksaan dalam agama, umat Islam dapat menawarkan budaya, ideologi, dan gaya hidup Islami, pada dunia dengan menampilkan keteladanan Rasulullah SAW. dan para nabi lainnya. Tauhid, kesederhanaan, kejujuran, dan etika merupakan hikmah Islami yang saat ini dinanti umat manusia modern. Peluang inilah yang harus dimanfaatkan dengan baik oleh umat Islam dalam mewujudkan kehidupan dan masyarakat yang diridai oleh Allah SWT. (Islam Syiah, 2007).

Menghadapi era global, sikap kaum Muslim terbagi menjadi beberapa macam. *Pertama*, mengikutinya secara mutlak. Mereka meyakini bahwa yang ada di balik globalisasi dan semua hal yang berbau westernisasi adalah standar ideal yang perlu untuk ditiru. Sikap inilah yang akan menenggelamkan umat Islam dari peredarannya. *Kedua*, menolak secara keseluruhan. Golongan inilah yang diistilahkan oleh Yusuf Qardhawi sebagai kelompok "penakut". Mereka takut untuk berhadapan secara langsung dengan peradaban Barat. Hal itu dinilai tidak "fair" karena dianggap lari dari kenyataan yang ada. Mereka menutup pintu rapat-rapat terhadap embusan angin globalisasi karena takut terkena debu dan polusi peradaban. Padahal, sejatinya mereka membutuhkan udara. *Ketiga*, golongan moderat (berada di tengah-tengah). Golongan inilah yang menjadi cerminan sikap ideal seorang Muslim. Mereka sadar bahwa menutup diri dan mengisolasi diri dari dunia luar hanyalah usaha yang sia-sia dan tidak berguna. Mereka meyakini bahwa Islam adalah agama yang selaras dengan kemajuan zaman. Allah SWT. berfirman, "Dan tidaklah Kami utus kamu (wahai Muhammad), kecuali sebagai rahmat untuk sekalian manusia" (Bara, 2007).

Pertanyaan selanjutnya yang mengemuka adalah tentang masa depan umat Islam. Setidaknya, ada dua prediksi. *Pertama*, pesimistik. Sikap ini muncul karena melihat realita yang ada dalam tubuh umat Islam sekarang, yaitu untuk ukuran perkembangan sains dan teknologi, umat Islam berada dalam posisi yang paling bawah dan sangat termarginalkan. Permasalahan umat Islam saat ini semakin kompleks. Terjadinya dekadensi moral,



kesenjangan sosial, keterbelakangan, serta pelanggaran HAM telah begitu memprihatinkan. Inilah masalah-masalah yang sedang dihadapi umat Islam. Untuk memperbaikinya, umat membutuhkan waktu yang lama.

Kedua, optimistik. Sikap ini didasarkan pada pengamatan sejarah, ketika kita pernah mengukir kejayaan pada masa lampau. Dengan sikap yang seperti itu, mereka meyakini bahwa kemajuan peradaban akan terus berputar dan bergantian di antara manusia (Bara, 2007).

Sebagai umat Islam, kita berkewajiban untuk berjuang dan menjunjung tinggi agama Islam. Ada beberapa tawaran alternatif, yaitu: (1) mengembalikan kesadaran umat Islam yang selama ini "tertidur". Ajaran Islam harus disampaikan untuk kemaslahatan dan pencerahan manusia; (2) bersikap inklusif terhadap budaya luar karena sikap mengisolasi diri adalah sikap yang bertentangan dengan ajaran Islam (Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 13); (3) berpegang teguh pada ajaran Islam sebagai sumber inspirasi peradaban. Yang terpenting adalah merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Bara, 2007).

A. Hakikat Islam dan Globalisasi

1. Pengertian Islam dan Globalisasi

Dari segi bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima*, selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslāma* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Selain itu, juga berarti memelihara dalam keadaan sentosa, menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat (M. Yatimin Abdullah, 2006: 15).

Adapun kata *globalisasi* berasal dari kata "global". Globalisasi (*globalization*) merupakan proses menuju arah global. Arti global adalah menyeluruh atau menyatu, dari berbagai unsur menjadi satu.

Globalisasi adalah era global/modern bahwa dunia ini terasa seperti sebuah kampung kecil. Interaksi antarnegara, peradaban, dan budaya semakin mudah dilakukan. Proses saling memengaruhi antara satu budaya dan budaya lain semakin intens dan dengan proses yang cepat, baik budaya itu bersifat positif maupun negatif. Pada akhirnya, globalisasi menjadi alat untuk saling memengaruhi antara peradaban, budaya, ideologi, dan agama.

Dalam menghadapi era global, Islam tidak pernah menutup diri. Islam adalah sebuah doktrin agama yang menghendaki pemeluknya untuk hidup lebih baik dan lebih maju. Akan tetapi, Islam juga tidak menerima seluruhnya tanpa adanya *reserve*. Islam akan menerima globalisasi apabila menimbulkan kemaslahatan bagi manusia. Pada sisi lain, Islam akan menolak globalisasi jika ia memberikan kerusakan bagi peradaban manusia dan tidak selaras dengan nilai-nilai Islam.

2. **Karakteristik Islam Globalisasi**

Ungkapan "Islam, globalisasi, dan peradaban dunia" berusaha menjelaskan persinggungan, pertentangan, atau persamaan di antara masing-masing muatan konsep di atas.

Dengan demikian, terlebih dahulu dijelaskan masing-masing istilah tersebut. Islam merupakan agama yang memiliki karakter berikut.

- a. Menjanjikan keselamatan dunia-akhirat (*Man aslama salima*—Barang siapa yang menyerahkan diri [kepada Allah] maka ia akan selamat atau Barang siapa yang beragama Islam akan selamat).
- b. Penyerahan diri seorang Muslim tertuju kepada Allah SWT. secara mutlak. Allah SWT. dikonsepsikan sebagai Tuhan Yang Mutlak dan tidak terbatas sehingga tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata (*walam yakun lahu kufuan ahad*).
- c. Penyelamatan yang dijanjikan Islam sedemikian sempurna, komprehensif, global, dan mendetail.
- d. Islam sebagai agama yang sempurna.
- e. Islam menjelaskan segala sesuatu yang semuanya untuk keselamatan manusia.
- f. Tidak ada sesuatu pun yang dibiarkan tidak diperhatikan ke dalam Islam.
- g. Tebaran penyelamatan Islam mencakup seluruh alam semesta, lebih dari sekadar globalisme.
- h. Meskipun lebih dari global, dalam waktu yang sama, Islam juga merupakan agama eksklusif ketika harus berhadapan dengan segala bentuk sekularisme dan kebatilan, dari sistem ketauhidan yang murni.
- i. Oleh karena itu, Islam menyeru kepada siapa pun yang memilihnya sebagai agama, untuk masuk ke dalamnya secara total.



3. *Karakteristik Globalisasi*

Dalam hal-hal yang bersifat duniawi, sejauh tidak melanggar prinsip-prinsip Islam tersebut, umat Islam diberi kebebasan seluas-luasnya untuk dapat beradaptasi, berdialog, dan hidup berdampingan dengan isme-isme non-Islam. Rasulullah SAW. bersabda, "*Antum a'lamu biamri dunyaakum*" atau "*antum a'lamu biumuuri dunyakum*" (Kamu lebih mengetahui urusan duniamu).

Globalisasi memiliki ciri-ciri berikut:

- a. internasionalisasi (dari kedaerahan menuju arah wilayah yang lebih luas);
- b. liberalisasi (paham menuju arah serbabebas dan melepaskan norma-norma yang telah mapan, antara lain norma-norma agama Islam);
- c. universalisasi (dunia telah menyatu, tidak ada lagi yang menyekat antara wilayah satu dan yang lain sebagai berkah kemajuan iptek, terutama teknologi telekomunikasi);
- d. westernisasi (arah peradaban dari dunia Timur menuju arah kultural dunia Barat yang bercirikan *sekularisme, individualisme, kapitalisme, liberalisme, dan hedonisme*);
- e. supraterritorialisme (ruang-ruang sosialitas tidak lagi dapat dipetakan jarak dan batas-batas wilayah. Dengan demikian, dunia adalah satu wilayah).

Secara singkat, globalisasi dapat dikatakan terjadinya keterbukaan wilayah/negara sehingga memungkinkan terjadi interaksi antarwilayah/negara tersebut, seperti interaksi dalam bidang: sosial, ekonomi, politik, budaya, seni, dan bidang lain.

B. Modernisme dan Puritanisme

1. *Pengertian Modernisme*

Modernisme dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikan dengan aliran-aliran modern dalam filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan (Dikbud, 1998: 662).

Kata "modern" menurut Harun Nasution, dalam khazanah pemikiran Barat, mengandung makna pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk meng-

ubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Perubahan dilakukan untuk menyesuaikan keadaan masyarakat dengan perkembangan zaman dalam rangka mengejar ketertinggalan dari bangsa lain. Perubahan ini mensyaratkan agar memberikan solusi nyata dengan mendatangkan paradigma baru dalam suatu masyarakat untuk mewujudkan kebangkitan bagi umat. Di kalangan masyarakat pemikir Muslim modern lebih dikenal dengan istilah *tajdid*.

2. Pengertian Puritanisme

Secara garis besar, kata "puritanisme" secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *pure* yang berarti murni. Puritanisme, berarti paham dan tingkah laku yang didasarkan atas ajaran kaum puritan. Puritan memiliki arti orang yang hidup saleh dan yang menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa (Dikbud, 1998: 800).

Puritanisme menurut istilah memiliki dua dimensi arti, yaitu di lapangan pemikiran dan kepercayaan. Puritanisme di lapangan pemikiran, misalnya pada lapangan ilmu pengetahuan berupa tidak mau menggunakan kata atau ejaan yang mirip dengan perkataan atau ejaan bangsa asing. Dalam lapangan kepercayaan, sikap untuk hanya berpegang pada ajaran yang termuat dalam suatu kitab suci sesuai dengan arti kata. Pengertian yang tidak cocok dengan arti kata dianggap berbahaya atau salah, selain sikap mengenai makna ajaran agama pada beberapa golongan, yang mengikuti cara siap hidup paling sederhana sesuai dengan keperluan kehidupan minimal tanpa mengganggu kesehatan (asketisme).

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa puritanisme, yaitu pemurnian. Dalam Islam, puritanisme disamakan dengan istilah sufi. Pemurnian ditujukan untuk mengembalikan umat Islam pada ajaran yang murni berasal dari pembawanya Nabi Muhammad SAW., yaitu Al-Quran dan hadis agar bersih dari perilaku takhayul, bid'ah, dan khurafat yang dapat merusak ajaran dan akidah umat Islam.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasan pemurnian ini adalah kembali pada ajaran Islam yang murni, yaitu kembali pada ajaran yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya yang berpedoman pada sumber hukum Islam, yaitu Al-Quran dan hadis sahih untuk menyesuaikan antara perubahan zaman yang semakin aktual dengan ajaran Islam yang murni untuk dapat dijalankan secara sinergis.



3. Puritanisme/Pemurnian dan Modernisasi/Tajdid dalam Islam

Dari pengertian antara puritanisme dan modernisme, jelas bahwa kedua istilah tersebut mempunyai makna berbeda. Puritanisme mengandung arti memurnikan pemikiran atau ajaran dari segala aspek dari luar yang mencampuri atau memengaruhi suatu pemikiran atau ajaran tertentu yang dapat menodai kemurnian ataupun ajaran tersebut.

Adapun modernisme mengandung pengertian gerakan membuat suatu perubahan paradigma berpikir dalam masyarakat suatu bangsa ke arah perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang sarat dengan perubahan dalam bidang ilmu, teknologi, seni, politik, budaya, dan sebagainya. Perubahan tersebut secara langsung ataupun tidak langsung dapat memengaruhi kehidupan beragama dan berimbas pada pemahaman terhadap akidah.

Oleh karena itu, adanya pergerakan modernisasi pemikiran Islam ini diharapkan dapat mewujudkan kesesuaian antara kemajuan zaman dan agama.

Jika dianalisis lebih global, penulis tertarik pada pendapat bahwa modernisme bukanlah kekalahan antara dua orientasi kultural, yaitu antara Timur dan Barat, atau antara Islam dan non-Islam, tetapi antara dua zaman yang berbeda, misalnya abad Agraria dan abad Teknis atau keunggulan zaman "sejarah" terhadap zaman "pra-sejarah", dengan dimensi yang jauh lebih besar dan intensitas yang jauh lebih hebat.

Segi kekurangan paling serius dari abad modern ini adalah dalam hal menyangkut diri kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang kerohanian dan keagamaan. Hal inilah yang diantisipasi sebelumnya oleh Ibnu Taimiyah dalam menghadapi modernisasi. Oleh karena itu, usaha pembaharuan, penyegaran, atau pemurnian pemahaman umat pada agamanya tidak dapat dipisahkan dari sejarah bagi umat Islam sebagai suatu yang telah diisyaratkan oleh Nabi.

Dari sudut tinjauan ini, wajar jika pada abad ke-18 Jazirah Arab menyaksikan usaha pembaharuan yang militan dilancarkan oleh Syekh Muhammad bin 'Abdul Wahhab (1115–1206 H/1703–1792 M), yang melahirkan gerakan Wahabi.

Selanjutnya, pada belahan bumi lainnya, kita menyaksikan beberapa pergerakan dilakukan oleh kaum modernis dengan melihat alasan yang sama walaupun situasi yang berbeda dan lapangan pergerakan yang berbeda-beda sesuai dengan corak masing-masing, seperti Muhammad 'Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, sang reformis Muhammad Rasyid Ridha,



DINAMIKA ISLAM KONTEMPORER

Sejak masa klasik, dinamika pemikiran dan gerakan Islam selalu dipengaruhi oleh konfigurasi politik penguasa. Artinya, ada pemikiran dan gerakan menjadi "mazhab" penguasa dan sebaliknya, ada yang dilarang, bahkan dibrangus demi menjaga "stabilitas". Dinamika pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia sangat menarik karena ada sejumlah paradoks dan gesekan yang cukup tajam, terutama pasca-reformasi sehingga dengan bergulirnya era reformasi dibutuhkan pembacaan ulang terhadap pemikiran dan gerakan Islam Indonesia. Hal ini karena berbagai pemikiran dan gerakan Islam yang semula terbungkam oleh kekuatan Orde Baru kembali muncul dan berusaha membangkitkan romantisme masa lalu. Dari sinilah, muncul berbagai kekuatan pemikiran dan gerakan Islam, baik Islam politik maupun Islam kultural sehingga membentuk varian yang sangat beragam. Berbagai varian pemikiran dan gerakan keislaman di Indonesia sebenarnya dapat ditelusuri akar-akarnya secara jelas sehingga dapat dipetakan menjadi dua arus pemikiran yang sangat dominan, yaitu literalisme dan liberalisme.

Pemahaman Islam literal dan gejala fundamentalisme Islam cenderung menafikan pluralisme pemahaman keagamaan dan pluralisme agama.

A. Modernisme dan Post-modernisme/Neomodernisme

1. Modernisme

Istilah "modern" berasal dari bahasa Latin "modo", yang berarti kini *just now*. Meskipun telah muncul pada akhir abad ke-5, digunakan untuk membedakan keadaan orang Kristen dan orang Romawi dari masa pagan yang telah lewat, istilah modern lebih digunakan untuk menunjuk periode sejarah setelah abad pertengahan, yaitu dari tahun 1450 sampai sekarang.

Dari istilah-istilah "modern", sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, lahir istilah lain, seperti "modernisme", "modernitas", dan "modernisasi". Meskipun istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda karena berasal dari akar kata yang sama, pengertian yang dikandungnya tidak dapat lepas dari akar kata yang dimaksud, yaitu "modern".

Istilah "modernisme" misalnya, oleh Ahmed dengan merujuk pada *Oxford English Dictionary*, didefinisikan sebagai "pandangan atau metode modern", khususnya kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi, dalam masalah agama, agar harmonis dengan pemikiran modern. Modernisme diartikan sebagai fase terkini sejarah dunia yang ditandai dengan percaya pada sains, perencanaan, sekularisme, dan kemajuan.

Keinginan untuk simetri dan tertib, keinginan akan keseimbangan dan otoritas, juga menjadi karakter modernisme. Periode ini ditandai oleh keyakinannya terhadap masa depan, sebuah keyakinan bahwa utopia dapat dicapai, bahwa ada sebuah tata dunia yang mungkin. Mesin, proyek industri besar, besi, baja, dan listrik, semua itu dianggap dapat digunakan manusia untuk mencapai tujuan ini.

Gerakan menuju industrialisasi dan kepercayaan pada yang fisik, membentuk ideologi yang menekankan materialisme sebagai pola hidup. Sementara modernitas dipahami sebagai efek dari modernisasi (Sholihan, 2008: 48).

Di Indonesia, modernisasi direspons positif oleh Nurcholish Madjid. Menurutnya, modernisasi identik atau hampir identik dengan rasionalisasi. Modernisasi melibatkan proses pemeriksaan secara saksama pemikiran serta pola aksi lama yang tidak rasional, dan menggantikannya dengan pemikiran dan pola aksi baru yang rasional (Sholihan, 2008: 49).



2. *Post-modernisme/Neomodernisme*

Setelah modernisme tampil dalam sejarah sebagai kekuatan progresif yang menjanjikan pembebasan manusia dari belenggu keterbelakangan dan irasionalitas. Beberapa dekade terakhir ini, "proyek" modernisme yang hebat itu digugat oleh gerakan yang kemudian dikenal dengan "post-modernisme" dan dinilai gagal mencapai sasarannya. Sebagai gerakan kultural-intelektual, post-modernisme telah muncul pada tahun 1960-an, yang bermula dari bidang seni arsitektur dan merambah ke dalam bidang-bidang lain, baik sastra, ilmu sosial, gaya hidup, filsafat maupun agama. Gerakan post-modernisme lahir di Eropa dan menjalar ke Amerika serta ke seluruh dunia bagai luapan air yang tidak terbenjung.

Post-modernisme demikian cepat merambah pada semua bidang kehidupan, termasuk bidang keagamaan. Sesuai dengan watak epistemologis post-modernisme yang ingin merangkul berbagai macam narasi yang ada, agama dalam perspektif post-modernisme diangkat, baik sebagai bagian dari kecenderungan sejarah kontemporer maupun sebagai bagian dari legitimasi epistemologis dalam mencari kebenaran. Setelah sekian lama menjadi kebenaran yang terlupakan dalam paradigma pemikiran modern sebagai kecenderungan sejarah, post-modernisme telah melupakan dimensi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu dimensi spiritual. Oleh karena itu, untuk keluar dari lingkaran krisis tersebut, manusia mencoba kembali pada hikmah spiritual yang terdapat dalam semua agama yang otentik (Sholihan, 2008: 126).

Secara sederhana, post-modernisme atau neomodernisme dapat diartikan dengan "pemahaman modernisme baru". Neomodernisme dipergunakan untuk memberi identitas pada kecenderungan pemikiran keislaman yang muncul sejak beberapa dekade terakhir yang merupakan sintesis, setidaknya upaya sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme. Jelasnya, pola neomodernisme berusaha menggabungkan dua faktor penting, yaitu modernisme dan tradisionalisme, sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa keduanya mempunyai sisi kelemahan. Modernisme Islam cenderung menampilkan dirinya sebagai pemikiran yang tegar, bahkan kaku, sedangkan tradisionalisme Islam merasa cukup kaya dengan berbagai pemikiran klasik Islam, tetapi justru dengan kekayaan itu, para pendukung pemikiran ini sangat berorientasi pada masa lampau dan sangat selektif menerima gagasan-gagasan modernisasi.

Dalam studi keislaman, istilah neomodernisme diintroduksi oleh seorang tokoh gerakan pembaharu Islam asal Pakistan Fazlur Rahman

(1988). Adapun gejala neomodernisme Islam di Indonesia menurut Greg Barton, mulai terlihat pada tahun 1970-an yang dimotori oleh generasi muda terpelajar. Umumnya, mereka yang berpendidikan modern, tetapi yang pasti, mereka adalah generasi yang sudah matang pemikirannya dan dibesarkan oleh berbagai pengalaman. Mereka terdiri atas kaum cerdas yang memiliki pemikiran brilian dan selalu memicu kontroversi. Karena tema-tema yang mereka aktualisasikan cukup mendasar, filosofis, dan bernuansa sosial, banyak mendapat respons positif.

Dalam analisis Budhy Munawar Rahman (2001: 4), pemikiran neomodernisme Islam dapat dikategorikan menjadi tiga tipologi, yaitu Islam rasionalis, Islam peradaban, dan Islam transformatif.

3. Rekonstruksi Pemikiran Islam: Neomodernisme

Suasana pergolakan gerakan dan pemikiran Islam semacam itulah yang menjadi latar dan sekaligus rahim bagi Fazlur Rahman untuk berkembang dan membangun kesadaran berpikirnya. Rahman menguasai dengan baik khazanah keilmuan Islam klasik (baca: ortodoksi) dan sekaligus melek terhadap ilmu-ilmu modern. Ia tidak ingin terbelit oleh salah satu dari dua kutub pemikiran yang terus-menerus menegang. Ia ingin mengatasinya, mengurainya, dan keluar dengan sintesis pemikiran baru yang menyegarkan dan mencerahkan; sambil memosisikan dirinya sebagai penganjur neomodernisme.

Menurut Fazlur Rahman (1982), sejarah gerakan pembaharuan Islam selama dua abad terakhir terbagi dalam empat tipologi. Ia menempatkan dirinya dalam corak gerakan yang keempat. Keempat tipologi itu adalah sebagai berikut.

- a. Golongan revivalis (pra-modernis), muncul pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 yang dipelopori oleh gerakan Wahabiyah di Arab, Sanusiyah di Afrika Utara, dan Fulaniyah di Afrika Barat.
- b. Gerakan modernis, yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani (w. 1897) di seluruh Timur Tengah, Sayyid Ahmad Khan (w. 1898) di India, dan Muhammad Abduh (w. 1905) di Mesir.
- c. Gerakan neo-revivalisme, yang mempunyai corak modern, tetapi agak reaksioner, Abul A'la Al-Maududi dengan Jemaat Islaminya menjadi model yang tipikal bagi gerakan ini.
- d. Gerakan neomodernisme, Rahman mengategorikan dirinya termasuk dalam barisan gerakan ini. Sebab, menurutnya, neomodernisme



mempunyai sintesis progresif dari rasionalitas modernis pada satu sisi dengan ijtihad dan tradisi klasik pada sisi lain. Hal ini merupakan prasyarat utama bagi *renaissans* Islam.

Model pemikiran sintesis progresif seperti apakah yang dibawa gerakan neomodernisme ini? Rahman, dalam catatan penulis, satu langkah lebih maju dari kalangan modernis ataupun tradisional Islam dalam dua hal pokok. *Pertama*, berkaitan dengan soal metodologi. *Kedua*, berkaitan dengan buah pemikiran. Secara metodologis, Rahman memberikan perspektif historis dalam menghampiri Islam dan membubuhkan analisis hermeneutika objektif dalam menggali Al-Quran. Hasilnya adalah buah pemikiran yang mempunyai pijakan kukuh di atas fondasi tradisi (ortodoksi) Islam, sekaligus mampu keluar dari jebakan stagnasinya untuk menggigit roh tradisi yang kontekstual dan kompatibel bagi zamannya, yaitu roh Islam yang substantif dan liberatif.

B. Islam Liberal

1. Pengertian Islam Liberal

Pengertian mengenai Islam liberal sebagai arus baru gerakan Islam di Indonesia mengacu pada penelitian yang dirumuskan oleh Nurkhalik Ridwan mengenai Islam liberal progresif. Menurut Ridwan (1998), Islam liberal dapat dirumuskan dengan beberapa hal.

- a. Kelompok pembaru Muslim yang memisahkan masalah publik sebagai hal yang perlu dimusyawarahkan dengan komunitas bangsa, sedangkan masalah praktik ritual diserahkan pada masing-masing pihak.
- b. Islam liberal progresif yang berporos pada pandangan bahwa syariat masih perlu ditafsir ulang, perlu dibedakan Islam sebagai *din* yang universal dalam cita-cita etik dan moralnya.
- c. Konteks politik, yaitu naiknya neorevivalisme dan fundamentalisme dalam kontestansi pemikiran dan politik yang berhasil melepaskan diri dari jerat marginalisme dan melibatkan diri ke dalam pusaran pergulatan politik demokrasi.
- d. Konteks kultural, yaitu derasnyanya arus pemikiran melalui berbagai media.

Islam secara lughawi bermakna pasrah, tunduk kepada Tuhan (Allah) dan terikat dengan hukum-hukum yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Islam tidak bebas, tetapi Islam tunduk kepada Allah SWT. Islam sebenarnya membebaskan manusia atau makhluk lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam itu “bebas” dan “tidak bebas”

2. Munculnya Islam Liberal

Kemunculan istilah Islam liberal, menurut Luthfi, mulai dipopulerkan pada tahun 1950-an. Akan tetapi, berkembang pesat, terutama di Indonesia pada tahun 1980-an, yaitu oleh tokoh utama dan sumber rujukan “utama” komunitas atau jaringan Islam liberal, Nurcholish Madjid, meskipun Nurcholish menyatakan tidak pernah menggunakan istilah Islam liberal untuk mengembangkan gagasan pemikiran Islamnya.

Oleh karena itu, Islam liberal sebenarnya tidak berbeda dengan gagasan-gagasan Islam yang dikembangkan oleh Nurcholiss Madjid dan kelompoknya, yaitu kelompok Islam yang tidak setuju dengan pemberlakuan syariat Islam (secara formal oleh negara). Kelompok yang giat perjuangan sekularisasi, emansipasi wanita, menyamakan agama Islam dengan agama lain (pluralisme teologis), memperjuangkan demokrasi Barat dan sejenisnya.

3. Agenda-agenda Islam Liberal

Luthfi (1997) menjelaskan agenda-agenda Islam liberal. Ia melihat empat agenda utama yang menjadi payung bagi persoalan yang dibahas oleh para pembaharu dan intelektual Islam selama ini, yaitu agenda politik, agenda toleransi agama, agenda emansipasi wanita, dan agenda kebebasan berekspresi.

Kaum Muslim dituntut melihat keempat agenda ini dari perspektif mereka sendiri, bukan dari perspektif masa silam yang lebih banyak memunculkan kontradiksi daripada penyelesaian yang lebih baik.

Islam liberal juga “mendewakan modernitas”. Jika terjadi konflik antara ajaran Islam dan pencapaian modernitas, yang harus dilakukan menurut mereka bukan menolak modernitas, melainkan menafsirkan kembali ajaran tersebut.

Di sinilah inti dari sikap dan doktrin “Islam liberal” menurut Luthfi (Adian Husaini, 2006: 20).





C. Islam Kultural dan Islam Struktural

1. *Islam Kultural*

Kata *kultural* berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa kata *culture* berasal dari bahasa Latin *cultura*, yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah.

Munculnya Islam kultural agak mudah dimengerti apabila kita memerhatikan ruang lingkup ajaran Islam yang tidak hanya mencakup masalah keagamaan, seperti teologi, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mencakup masalah keduniaan, seperti masalah perekonomian, pertahanan keamanan, dan lain-lain. Jika pada aspek keagamaan peran Allah SWT. dan Rasul yang dominan, pada aspek keduniaan, peran manusia yang paling dominan.

Islam kultural mengalami pengembangan pengertian dari yang dikemukakan di atas. Islam kultural selanjutnya muncul dalam bentuk sikap yang lebih menunjukkan inklusivitas, yaitu sikap yang tidak memperlakukan bentuk atau simbol dari pengamalan agama, tetapi lebih mementingkan tujuan dan misi pengamalan tersebut. Dalam hubungannya ini, kita menjumpai ajaran tentang zikir yang mewujudkan dalam menyebut nama Allah sekian ratus kali dengan menggunakan alat semacam tasbeih, batu, memasang tulisan kaligrafi pada dinding rumah, dan sebagainya.

2. *Strukturalisme*

Dari istilah-istilah "struktural", sebagaimana yang telah disebutkan di atas, lahir istilah lain, yaitu strukturalisme. Strukturalisme adalah paham atau pandangan yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki struktur yang sama dan tetap. Dengan kata lain, strukturalisme merupakan gerakan pemikiran filsafat yang mempunyai pokok pikiran bahwa semua masyarakat dan kebudayaan mempunyai struktur yang sama dan tetap.

3. *Ciri Strukturalisme*

Ciri khas strukturalisme adalah pemusatan pada deskripsi keadaan aktual objek melalui penyelidikan, penyingkapan sifat-sifat intrinsiknya yang tidak terikat oleh waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur sistem tersebut melalui pendidikan. Strukturalisme menyingkapkan



DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensinck, lihat J. Waardenburg. 1979. *Classical Approaches*. II W.C. Van Unnik, "Prof. Dr. A.J. Wensincken de Studie van de 'Oosterse Mystiek'", dalam *Woorden Gaan Leven: Opstleem van en Over Willen Cornelis van Unnik (1910–1978)*. Kampen: J.H. Kok.
- A'la, Abd. 1998. *Al-Quran dan Hermeneutika* dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*. Edisi 08. Jakarta: Lakpesdam.
- A'yun, Qurrota. 2008. *Metodologi Memahami Islam*. t.t.p.: t.p.
- Abboud, Abdo. 1982. *Studies on Islamic Assertion* dalam *Arab Studies Quarterly*. Vol. 4.
- Abdel-Malek, Anouar. 1981. *Civilizations and Social Theory*. Albani: State University of New York Press.
- Abdillah, Masykuri. 2000. *Gagasan dan Tradisi Bernegara dalam Islam: Sebuah Perspektif Sejarah dan Demokrasi Modern*, dalam *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan, Tashwirul Afkar*. (Edisi No. 7)-ISSN 1410-9166. Yogyakarta dalam Hujair A.H. Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insaniah Press.
- Abdullah, Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Modernisme*. Cet. Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Abdullah, M. Yatmin. 2006. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Abdullah, Taufik (Ed.). 1987. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abu Hasan, An-Nadwi. 1992. *Kehidupan Nabi Muhammad*. Terj. Yunus Ali Muhdhar. Semarang: Asy-Syifa.
- Abud, Abdu Al-Ghny. 1995. *Akidah Islam –vs– Ideologi Modern*. Ponorogo: Tri Murti Press.
- Adams, Charles J. 1976. *Islamic Religious Tradition* dalam Leonard Binder (Ed.) *The Study Middle East: Research and Scholarship in Humanities and the Social Science*. Kanada: John Wiley Sons, Inc.
- Ahmad, Khursyid. 1989. *Prinsip-prinsip Pokok Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Alba, Cecep, dkk. 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Ali, M, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mukti. 1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1994. *Karakteristik Islam Kajian Analitik*. Surabaya: Risalah Gusti.
- _____. 2001. *Islam Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, Ahmad. t.t. *Dhuha Al-Islam*. Mesir: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Anonymous. 1986. *National Commission for UNESCO, Islam and Arab Contribution to the European Renaissance* (Egypt: 1977). Edisi Indonesia. *Sumbangan Islam pada Ilmu dan Kebudayaan*. Cet. I. Bandung: Pustaka.
- _____. 1998. *Organization, World Shia Muslim*. Terjemah Muslim Arabi.
- _____. 1989. *Rasionalitas Islam*. Jakarta: Yapi.
- _____. 2001. *Al-Islam–Pusat Informasi dan Komunikasi Islam Indonesia*. sumber file al_islam.chm.
- _____. 2005. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- _____. 2008. *Metodologi Memahami Islam*. <http://elfalasy88.wordpress.com/2008/08/25/metodologi-memahami-islam/>, (diakses tanggal 9 November 2013).



- _____. 2010. *Metodologi Studi Islam*. <http://msitadris.kimia.blogspot.com/2010/09/aneka-metodologi-studi-islami.html>, (diakses tanggal 9 November 2013).
- Assyaukanie, A. Luthfi. 1994. *Oksidentalisme: Kajian Barat Setelah Kritik Orientalisme dalam Ulumul Quran*. Edisi Khusus. No.5 & 6, Tahun 1994.
- Atho, Mudzhar. 1999. *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*. Cet. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Abdul. 1994. *Quran Hadis*. Semarang: Wicaksana.
- Banton, Michael. 1966. *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (ed.). London: Tavistock Publications.
- Bellah, Robert N. 1970. *Islamic Tradition and the Problem of Modernization dalam Tulisannya, Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-traditional World*. New York: Harper & Row.
- Boullata, Issa J. 1993. *Hassan Hanafi: Terlalu Teoretis untuk Dipraktikkan dalam Islamika*. No. 1. Juli – September 1993.
- Bouman. P.J. 1961. *Ilmu Masyarakat Umum, Pengantar Sosiologi*. Terj. Jakarta: Pembangunan.
- Buchori, Didin Saefuddin. 2005. *Metodologi Studi Islam*. Bogor: Granada Sarana Pustaka.
- Clemmer, R.O. 1969. *Truth, Duty, and the Revitalization of Anthropologists: a New Perspective on Cultural and Resistance dalam Reinventing Anthropology*. (Dell Hymes, ed.). New York: V Books.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Quran dan Terjemah*. Semarang: Toha Putra.
- _____. 2005. *Mushaf Al-Quran Terjemah*. Jakarta: Al-Huda.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, Emile. 1970. *Suatu Studi, Teori, Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1984. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Endang, Ansari Saifuddin. 1992. *Kuliah Al-Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Fakhry, Majid. 2001. *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*. Penerjemah: Zaimul A.M. Bandung: Mizan.
- Fatimah. 2004. *Muslim-Cristian Relations in the New Order Indonesia: the Exclusivits and Inclusivits Muslim.* "Perspective".
- Gazalba. 1973. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- _____. 1975. *Islam Observed*. Chicago: Chicago University Press.
- Gelles, Richad J. Ann Levine. 1995. *Sociology an Introduction*. USA: University of Rhode Island.
- Grms. 2011. multiply.com/journal/item/19. *Ilmu Tuhan*. blogspot.com/03/pendekatan-studi-islam-perspektif.html (diakses pada tanggal 12 September 2013).
- H.d., Kaelany. 2000. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Amirul, Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hafidhuddin, Didin. 2003. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani.
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hameed, Hakim Abdul. 1983. *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hanafi, Hassan. 1991. *Muqaddimah fi'Ilm Al-Istighrab*. Kairo: Darul Faniah.
- Hasan Basri Hasan Cik. 2001. *Tradisi Baru Penelitian Islam; Tinjauan Antar-Disiplin Ilmu*. M. Deden Ridwan. Ed. Bandung: Gunung Jati Press.
- Hatta, Mohammad. 1982. *Alam Pemikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas.
- Ismail R. Al-Faruqi. 1989. *Islam and Cultur*. Terj. Bandung: Mizan.
- Jacob, T. 1988. *Manusia, Ilmu, dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Jamil, M. Muhsin. 2005. *Membongkar Mitos Menegakkan Nalar Pergulatan Islam Liberal Versus Islam Literal*. Semarang: Pustaka Belajar.
- Khaldun, Ibnu. 2001. *Muqaddimah*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kozam. 2009. *Kaidah-kaidah Usuliyah*. 2008. <http://kozam.Wordpress.com/2009/11/10/kaidah-kaidah-ushul-fiqh/>, (diakses tanggal 9 November 2013).



- Kritzeck, James dan R. Baily Winder (ed). 1959. *The World of Islam: Studies in Honour of Philip K. Hitti*. London: MacMillan.
- Langgulong, Hasan. 1994. *Pendidikan Islam, Demokratisasi, dan Masa Depan Bangsa*, (Makalah Pertemuan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Se-Indonesia, di Yogyakarta).
- Lubis, Adi Mansah. 2011. *Studi Islam dengan Pendekatan Normatif*. <http://bujangsetia.blogspot.com/2011/11/makalah-studi-islam-dengan-pendekatan.html>. (diakses tanggal 12 September 2013).
- Lubis, S. dan M. Harry. 2011. *Konsumen dan Pasien*. Yogyakarta: Liberty.
- Ma'arif, A. Syafi'i. 1997. *Islam, Kekuatan Doktrin, dan Keagamaan Umat*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish. 1996. *Menuju Masyarakat Madani dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, Ulumul Quran*, (Nomor: 2/VII/1996) - ISSN: 0215-9155, Jakarta dalam Hujair A.H. Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insaniah Press.
- _____. 1998. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Cet. III. Pengantar dari M. Dawam Rahardjo. Bandung: Mizan.
- _____. 1999. *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. t.t.p.: t.p.
- Maghfurin, Ahmad. 2009. *Sejarah Teks Taurat dan Al-Qur'an*. Semarang: PUSLIT.
- Maijor, Polak. 1991. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Moeflieh, Hasbullah. 2000. *Gagasan dan Perbedaan; Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Ed. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: A.K. Group.
- Muhaimin et.al. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Muhaimin, Abdul Mujib, Yusuf Muzakkir. 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1996. *Pembaruan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. 11. Jakarta: Bulan Bintang.

- Nata, Abuddin. 1998. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nieuwenhuijze, CAO. 1958. *Aspect of Islam in Post-Colonial Indonesia*. USA: Michigan University.
- Nursid, Sumatmadja. 1986. *Pengantar Studi Sosial*. Cet. IV. Bandung: Alumni.
- Permata, Ahmad Norma. 2000. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya.
- Pusat Depennas. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qodir, Zuly. 2006. *Pembaharuan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahman, Budhy Munawar. 2001. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.
- _____. 1985. *Islam and Modernity: Transformation an Intelectual Tradition*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- _____. 1992. *Quranic Science*. Edisi Indonesia. *Al-Quran Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat, Jalaluddin (Editor). 1996. *Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung: Mizan.
- _____. 2006. *Islam dan Pluralisme, Akhlak Al-Quran Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- _____. 1995. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, Kriyantono. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ramulyo, Moh. Idris. 1997. *Asas-asas Hukum Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____. 1999. *Asas-asas Hukum Sejarah Islam Timbul dan Berkembang Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ridwan, M. Deden. 2000. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar-Disiplin*. Bandung: Nuansa Ilmu.
- Robertson, Roland. 1988. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Ahmad Fedyani Saifuddin, Terj.). Jakarta: Rajawali.



- Saleh, Ahmad Syukri. 2010. *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer*. Jakarta: G.P. Press.
- Sandersson, Steven K. 1995. *Sosiologi Makro*. Terj. Hotman M. Siahaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schacht, Joseph. 1971. *An Introduction to Islamic Law*. Inggris: Oxford Press.
- Setyawan, Agus. 2008. *Thesis: Konsep Seni Islami Sayyed Hosein Nasr*. Published Thesis on [http://www.anneahira.com/makalah-islam.htm\(11/10/2013\)](http://www.anneahira.com/makalah-islam.htm(11/10/2013)).
- Shihab, Quraish. 2007. *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo dan S.S. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: UI Fakultas Ekonomi.
- Sou'yb, Joesoef. 1996. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Suparlan, Parsudi. 1988. *Kata Pengantar dalam Roland Robertson. Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suyati, Sri dan Sugiono. 2006. *Fitah*. Solo: Al-Fath.
- Syahristani. 1981. *Al-Milal wa An-Nihal*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Syariati, Ali. 1983. *Marxism and Other Western Fallacies*. Terj. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Syukur, M. Amin. 2003. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Bima Sakti.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tibi, Basam. 1999. *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*. London & New York: MacMillan.
- Tim MGMP. 1999. *Sosiologi*. Sosiologi Sumut. Medan: Kurnia.
- Turner, Victor W. 1967. *The Forest of Symbols*. Ithaca: Cornel University Press.
- Umar, Muin, dkk. 1986. *Ushul Fiqh I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Waardenburg, Jacques. 2003. *Studi Islam dan Sejarah Agama-agama dalam Azim Nanji (ed.). Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian di Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

- Wach, Joachim. 1989. *Ilmu Pengetahuan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Joachim Wach*. Disunting dan Dihantar oleh Joseph M. Kitagawa. Jakarta: Rajawali Press.
- Welhausen, J. dan Robertson Smith, lihat J. Waardenburg. 1974. *Classical Approaches, II*.
- Yatim, Badri. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Yudiwah. 2007. *Islam adalah Oposisi, Protes, dan Revolusi*. Diakses di <http://yudiwah.wordpress.com/category/politik/tanggal> 12 Okt 2013.
- Yusuf, Ali Anwar. 2005. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, Kadar M. 2009. *Studi Al-Quran*. Cet I. Jakarta: Amzah.





PROFIL PENULIS

Dr. H. Koko Abdul Kodir, M.A. lahir di Kampung Munjul Desa Mangkurayat Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut, Jawa Barat pada tanggal 22 November 1960. Ia anak pertama dari empat bersaudara dari keluarga Bapak H. Ahmad Munir, pengasuh Pondok Pesantren Al-Wasiilah Garut, dan Ibu Hj. Ating Fatimah Dimiyati.

Pendidikan formalnya dimulai di SDN Nagrak (pagi hari) dan Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Wasiilah (sore hari) di Munjul Garut, keduanya diselesaikan pada tahun 1973. Pendidikan Guru Agama 4 Tahun di PGA Cokroaminoto Garut, lulus pada tahun 1977 dan PGA 6 tahun pada sekolah yang sama selesai pada tahun 1979/1980, bersamaan dengan belajar di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koropeak Garut di bawah asuhan K.H. Ma'mun Shodli dan Ustaz Syiradz. Pendidikan tingginya ditempuh di IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, program Sarjana Muda (BA) jurusan pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, selesai pada tahun 1984 dan program Sarjana Lengkap (SL) pada jurusan yang sama, selesai pada tahun 1987. Selanjutnya, ia mengikuti pendidikan Pascasarjana (S2) di IAIN (sekarang Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus pada tahun 1995 dan melanjutkan ke Program Pascasarjana (S3) di tempat yang sama lulus pada tahun 2007.

Sejak tahun 1987, ia diangkat menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) SGD Bandung. Pada tahun 2007, ia mengajar pula pada program Pascasarjana UIN SGD Bandung dan program Pascasarjana Universitas Garut.

Selain mengajar, ia juga diberi amanah untuk menjadi sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab selama dua periode (1993–1999) dan

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab selama dua periode (1999–2006) pada Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Bandung. Seiring dengan perubahan status IAIN menjadi UIN, sejak tahun 2006, ia dipercaya sebagai Pembantu Dekan (sekarang Wakil Dekan) Bidang Kemahasiswaan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung.

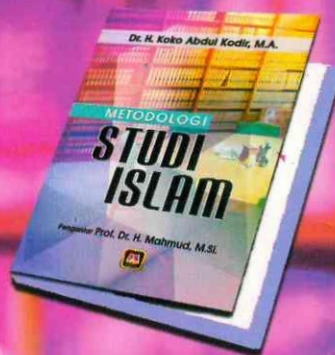
Beberapa karya ilmiah yang pernah ditulisnya, antara lain:

1. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Bahasa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (Risalah Sarjana Muda tahun 1984);
2. Konsep Ulama dalam Al-Quran (Skripsi Sarjana Lengkap tahun 1987);
3. Kehidupan Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabadiyyah di Desa Gleget Mayonglor Jepara Jawa Tengah (Laporan Penelitian PLPA Tahun 1990);
4. Pemikiran Filsafat Sejarah Malik Bin Nabi (Tesis S2 tahun 1995);
5. Inovasi Pendidikan untuk Pengembangan Madrasah (Modul Pelatihan (2000);
6. Pengembangan Strategi Pembelajaran di Madrasah (2001);
7. Pendidikan Agama di Sekolah Umum (SMU) Studi terhadap Manajemen Penyelenggaraan (Penelitian Puslitbang Depag RI tahun 2003);
8. Profil Dosen Fakultas Tarbiyah (Studi pada IAIN Sunan Kalijaga, Alauddin, Raden Intan, dan Sumatra Utara) (Penelitian Puslitbang Depag RI tahun 2003);
9. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi (2005);
10. Identifikasi Problematika Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah (Jurnal Media Pendidikan tahun 2005);
11. Pendidikan Berbasis Keagamaan di Sekolah Umum (2006);
12. Meningkatkan Mutu Pengelolaan dan Pembelajaran Madrasah Diniyah (Modul Pelatihan – Pemda Jawa Barat 2006);
13. Konsep Manusia dalam Al-Quran sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan (Disertasi tahun 2007).



METODOLOGI

STUDI ISLAM



Studi Islam menyangkut ajaran atau nilai Islam secara dogmatis dan aplikatif bermanfaat untuk menilai tata nilai Islam dan merefleksikan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Studi tentang nilai-nilai Islam melahirkan kritik yang mendalam tentang Islam sebagai sebuah ajaran yang diberikan Allah kepada hamba-Nya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Kritik tersebut mampu mendorong tumbuhnya kesadaran dan keyakinan mengenai kebenaran Islam. Dalam aspek perilaku umat Islam yang diasumsikan sebagai cerminan nilai Islam dalam tataran sosial keagamaan, studi Islam akan melahirkan keragaman perilaku keagamaan yang sangat khas dan penuh makna, sehingga perilaku umat Islam dapat dikonfrontir dengan nilai-nilai dan sumber ajaran Islam itu sendiri.

Sebagai bidang kajian yang menyentuh ranah ilmiah, studi Islam (*Islamic studies*) meniscayakan bekerja dengan seperangkat data-data teks keagamaan, ritualitas keagamaan maupun makna-makna keagamaan, baik dalam perilaku masyarakat maupun individu umat Islam. Atas dasar itu, kajian ini memerlukan bantuan metodologis yang mengharuskan para pengkaji memerhatikan secara saksama hal-hal yang dimaksud dengan studi keagamaan (*religion studies*) dan studi keberagaman (*religious studies*).

Buku *Metodologi Studi Islam* ini mengenalkan ragam pendekatan studi Islam dari berbagai pilihan kacamata intelektual bagi para pembacanya untuk memandang, memahami, dan mendalami hakikat Islam itu sendiri.



PENERBIT **PUSTAKA SETIA**

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
Telp. (022) 5210588 | Fax. (022) 5224105
E-mail. pustaka_seti@yahoo.com
BANDUNG 40253

www.pustakasetia.com

ISBN 978-979-076-443-9



METODOLOGI STUDI ISLAM